

MANAJEMEN KEUANGAN (FINANSIAL)

**Zul Fadli
Arief Yanto Rukmana
Asri Hidayati
Novy Trianthy Noegraha
Adiyath Randy Yudimamase
Samuel Dendy Krisandi
Desi Rosalina
Yeni Januarsi
Ayu Noorida Soerono
Rezza Vitriya
Wagista Yulianto**



GET PRESS INDONESIA

MANAJEMEN KEUANGAN (FINANSIAL)

Penulis :

Zul Fadli
Arief Yanto Rukmana
Asri Hidayati
Novy Trianthy Noegraha
Adiyath Randy Yudimamase
Samuel Dendy Krisandi
Desi Rosalina
Yeni Januarso
Ayu Noorida Soerono
Rezsa Vitriya
Wagista Yulianto

ISBN :

Editor : Diana Purnama Sari, S.E M.E

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Manajemen Keuangan (Finansial) ini.

Buku ini membahas Pengantar Manajemen Keuangan, Perencanaan Keuangan Pribadi, Manajemen Kas dan Pengelolaan Likuiditas, Penganggaran dan Pengendalian Anggaran, Investasi dan Portofolio, Manajemen Hutang dan Modal, Manajemen Risiko Keuangan, Kebijakan Dividen dan Pengelolaan Laba, Pajak dan Perencanaan Pajak, Keuangan Internasional, Manajemen Keuangan dalam Era Digital.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENGANTAR MANAJEMEN KEUANGAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Manajemen Keuangan.....	2
1.3 Asal Usul Manajemen Keuangan.....	6
1.4 Peran Fungsional Manajemen Keuangan.....	8
1.5 Landasan Konsep Manajemen Keuangan	10
1.6 Hubungan Manajemen Keuangan, Tujuan Bisnis dan Pengambilan Keputusan.....	12
1.7 Risiko dan Penghargaan dalam Manajemen Keuangan.....	14
1.8 Kesimpulan	16
DAFTAR PUSTAKA.....	17
BAB 2 PERENCANAAN KEUANGAN PRIBADI.....	19
2.1 Pendahuluan	19
2.2 Penilaian Keuangan dan Penetapan Sasaran.....	22
2.3 Penganggaran dan Pengelolaan Arus Kas.....	24
2.4 Perencanaan Tabungan dan Investasi.....	26
2.5 Perencanaan Pensiun	28
2.6 Pengelolaan Utang.....	30
2.7 Asuransi dan Manajemen Risiko.....	32
2.8 Perencanaan Pajak	34
2.9 Perencanaan Perumahan	37
2.10 Pemantauan dan Penyesuaian Rencana Keuangan....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	42
BAB 3 MANAJEMEN KAS DAN PENGELOLAAN LIKUIDITAS.....	53
3.1 Pendahuluan	53

3.2 Manajemen Kas	53
3.3 Manajemen Pengelolaan Likuiditas	60
DAFTAR PUSTAKA	65
BAB 4 PENGANGGARAN DAN PENGENDALIAN	
ANGGARAN	67
4.1 Pendahuluan.....	67
4.1.1 Latar belakang	67
4.1.2 Tujuan : Menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penganggaran dan pengendalian	68
4.2 Konsep Penganggaran dan Pengendalian Anggaran....	70
4.2.1 Definisi.....	70
4.2.2 Konsep Dasar	71
4.3 Peranan dalam mengambil keputusan	75
4.3.1 Peran Penganggaran dalam mengambil keputusan.	75
4.3.2 Peran Pengendalian anggaran dalam mengambil keputusan	77
4.4 Proses Penganggaran dan Pengendalian anggaran	80
4.4.1 Proses Penganggaran.....	80
4.4.2 Proses pengendalian anggaran : pemantauan, evaluasi, identifikasi penyimpangan.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85
BAB 5 INVESTASI DAN PORTOFOLIO.....	87
5.1 Pendahuluan.....	87
5.1.1 Pengertian Investasi dan Portofolio	87
5.2 Investasi Langsung dan Tidak Langsung.....	91
5.3 Return dan Risiko	92
5.4 Proses Investasi.....	93
5.5 Lingkungan Investasi	94
5.5.1 Surat –Surat Berharga	94
5.5.2 Pasar Sekuritas	96
5.6 Pemilihan Portofolio.....	97
5.6.1 Model Portofolio Markowitz.....	97

5.6.2 Portofolio Atas Preferensi Investor.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
BAB 6 MANAJEMEN HUTANG DAN MODAL.....	103
6.1 Pendahuluan	103
6.2 Modal.....	105
6.3 Utang.....	106
6.4 Aset dan Perusahaan	109
6.4.1 Kontrol Keuangan Terhadap Utang, dan Ekuitas ..	109
6.4.2 Batasan Perusahaan	110
6.5 Kesehatan Keuangan Perusahaan.....	111
6.5.1 Manajemen Utang dan Modal Perusahaan.....	111
6.5.2 Rasio Utang dan Modal.....	115
6.5.3 Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC)	116
6.6 Leverage dan Risiko Keuangan	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
BAB 7 MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN.....	125
7.1 Pengertian Manajemen Risiko.....	125
7.2 Tujuan Manajemen Risiko Keuangan.....	125
7.2.1 Risiko likuiditas.....	125
7.2.2 Diskontinuitas pasar	125
7.2.3 Risiko kredit.....	126
7.2.4 Risiko regulasi.....	126
7.2.5 Risiko pajak.....	126
7.2.6 Risiko akuntansi	126
7.3 Proses Manajemen Risiko	126
7.3.1 Mengidentifikasi risiko	126
7.3.2 Penilaian risiko	127
7.3.3 Pengelompokan risiko	127
7.3.4 Pengukuran risiko.....	127
7.3.5 Mengkonsolidasikan risiko	127
7.3.6 Pengembangan solusi atas risiko.....	127
7.4 Alasan Mengelola Risiko Keuangan.....	127
7.5 Peranan Akuntansi	129

7.5.1 Identifikasi Risiko Pasar	129
7.5.2 Mengkuantifikasi Penyeimbangan	129
7.5.3 Manajemen Risiko di Dunia dengan Kurs Mengambang	129
7.5.4 Peramalan atas Perubahan Kurs	130
7.5.5 Manajemen Potensi Risiko	130
7.5.6 Potensi Risiko Translasi	130
7.6 Strategi Perlindungan	131
7.6.1 Lindung Nilai Neraca	131
7.6.2 Lindung Nilai Operasional	132
7.6.3 Lindung Nilai Konstruktual	132
7.7 Akuntansi Untuk Produk Lindung Nilai	132
DAFTAR PUSTAKA	133
BAB 8 KEBIJAKAN DIVIDEN DAN PENGELOLAAN LABA	135
8.1 Pendahuluan	135
8.2 Kebijakan Dividend	136
8.3 Teori Kebijakan Dividen	140
8.4 Pengelolaan Laba	143
8.5 Kebijakan Dividend dan Pengelolaan Laba	148
DAFTAR PUSTAKA	149
BAB 9 PAJAK DAN PERENCANAAN PAJAK.....	151
9.1 Pendahuluan	151
9.2 Pajak	151
9.2.1 Pengertian Pajak	151
9.2.2 Fungsi Pajak	152
9.2.3 Jenis Pajak	153
9.3 Perencanaan Pajak	155
9.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak	155
9.3.2 Tujuan Perencanaan Pajak	156
9.3.3 Jenis Perencanaan Pajak	156
9.3.4 Syarat Dalam Menyusun Perencanaan Pajak	157
9.3.5 Tahapan Dalam Perencanaan Pajak	157

9.3.6 Strategi Dalam Perencanaan Pajak.....	159
9.3.7 Contoh Menyusun Perencanaan Pajak.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	163
BAB 10 KEUANGAN INTERNASIONAL.....	165
10.1 Gambaran Umum Keuangan Internasional.....	165
10.2 Pengertian Manajemen Keuangan Internasional.....	166
10.3 Tujuan Perusahaan Multinasional.....	168
10.4 Tantangan Operasi Multinasional.....	172
10.5 Peluang Operasi Multinasional	174
10.5.1 Peluang Investasi Multinasional.....	174
10.5.2 Peluang Keuangan Multinasional	177
10.6 Teori Bisnis Internasional.....	177
10.6.1 <i>Theory of Comparative Advantage</i> (Teori Keunggulan Komparatif)	177
10.6.2 <i>Imperfect Market Theory</i> (Teori Pasar Tidak Sempurna).....	178
10.6.3 <i>International Produk Life Cycle Theory</i> (Teori Siklus Hidup Produk Internasional).....	179
10.7 Pasar Valuta Asing dan Nilai Tukar	181
DAFTAR PUSTAKA.....	183
BAB 11 MANAJEMEN KEUANGAN DALAM ERA DIGITAL	185
11.1 Pendahuluan.....	185
11.1.1 Tren Manajemen Keuangan di Indonesia	186
11.2 Peranan Negara.....	199
11.3 Peranan Pelaku Usaha.....	201
11.4 Tantangan Digitalisasi	202
11.5 Kesimpulan	204
DAFTAR PUSTAKA.....	206
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Perencanaan Keuangan Pribadi	21
Gambar 3.1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perusahaan Harus Mempunyai Ketersediaan Jumlah Kas yang Cukup	58
Gambar 8.1. Determinan kebijakan dividen berdasarkan karakteristik perusahaan.....	139
Gambar 8.2. kondisi vs insentif manajemen laba	146
Gambar 10.1. Pengaruh Kurs Valas terhadap Transaksi Internasional.....	167
Gambar 10.2. Corporate Governance / Tata Kelola Perusahaan.....	168
Gambar 10.3. <i>International Product Life Cycle Theory</i>	140

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Kas Perusahaan yang Disampaikan Dalam Neraca.....	54
Tabel 10.1. Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i> yang direkomendasikan oleh OECD.....	171

BAB 1

PENGANTAR MANAJEMEN

KEUANGAN

Oleh Zul Fadli

1.1 Pendahuluan

Dalam perjalanan bisnis yang kompleks dan berubah-ubah, manajemen keuangan muncul sebagai kompas yang membimbing perusahaan menuju arah yang benar. Di tengah tantangan global, volatilitas pasar, dan perubahan teknologi, kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan dengan bijak menjadi semakin penting. Bab pertama ini bertujuan untuk memperkenalkan Anda pada inti dari manajemen keuangan: bagaimana prinsip-prinsip dasarnya dapat membantu mengarahkan perusahaan menuju kesuksesan finansial.

Dalam bab ini, akan dirunut asal usul manajemen keuangan dan menjelaskan mengapa peran fungsional ini begitu penting dalam struktur organisasi. Pada bab ini juga akan memaparkan landasan konsep yang melandasi manajemen keuangan, termasuk perbedaan antara keuangan perusahaan dan keuangan pribadi. Anda juga akan memahami hubungan manajemen keuangan dengan tujuan bisnis dan pengambilan keputusan strategis. Tak hanya itu, disini juga akan membahas tentang risiko dan penghargaan, serta mengapa perusahaan perlu memahami dan mengelola risiko keuangan.

Penting untuk diingat bahwa manajemen keuangan bukanlah hanya sekadar angka-angka di atas kertas, melainkan merupakan inti dari strategi bisnis yang sukses. Dalam bab ini, Anda akan diajak memahami esensi dari manajemen keuangan,

bagaimana konsep-konsep ini berkembang, dan bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam situasi nyata.

1.2 Definisi Manajemen Keuangan

Secara umum, manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai proses pengelolaan sumber daya keuangan sebuah organisasi atau perusahaan dengan tujuan mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan. Ini melibatkan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan dana, investasi, dan pembiayaan, serta perencanaan dan pengendalian arus kas. Manajemen keuangan berfokus pada penggunaan sumber daya keuangan yang terbatas secara efisien dan efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan, meminimalkan risiko, dan mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Berikut Definisi manajemen keuangan menurut para ahli:

1. Menurut Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt, manajemen keuangan dapat dijelaskan sebagai seni dan ilmu tentang mengelola uang. Hampir semua individu dan organisasi mendapatkan atau menghabiskan uang dan memiliki keputusan manajemen keuangan yang dibuat oleh mereka setiap hari (Hasan *et al.*, 2022).

Dalam definisi ini, Brigham dan Ehrhardt menyoroti bahwa manajemen keuangan melibatkan pengelolaan dana atau uang yang terkait dengan berbagai aktivitas individu dan organisasi. Definisi ini mencerminkan pentingnya pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks bisnis.

Mereka juga menekankan bahwa hampir setiap orang memiliki keputusan manajemen keuangan yang harus diambil, termasuk dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan lain sebagainya. Dalam konteks bisnis, manajemen keuangan melibatkan pengambilan

keputusan terkait investasi dalam aset, pembiayaan sumber dana, serta perencanaan arus kas yang dibutuhkan untuk menjalankan operasi bisnis.

Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan bukan hanya relevan dalam dunia bisnis, tetapi juga merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kedua konteks tersebut, pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu individu dan organisasi mencapai tujuan keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien.

2. Menurut James C. Van Horne, manajemen keuangan dapat dijelaskan sebagai proses mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dalam aset jangka panjang, pembiayaan sumber dana, dan perencanaan kas yang diperlukan (Anwar, 2019).

Dalam definisi ini, Van Horne menekankan bahwa manajemen keuangan melibatkan serangkaian keputusan yang bersifat strategis dalam tiga aspek utama, yaitu:

- a. Investasi dalam aset jangka panjang.
Ini mengacu pada pengambilan keputusan terkait investasi dalam aset-aset yang memiliki jangka waktu atau periode yang panjang, seperti pembelian properti, peralatan, atau proyek-proyek investasi lainnya. Keputusan ini berdampak jangka panjang pada arus kas dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Pembiayaan sumber dana.
Ini berkaitan dengan cara perusahaan mendapatkan dana yang diperlukan untuk membiayai investasi dan operasionalnya. Keputusan ini melibatkan pilihan antara berbagai jenis pembiayaan, seperti utang atau ekuitas, serta menilai dampaknya terhadap struktur modal perusahaan.

c. Perencanaan kas yang diperlukan.

Ini melibatkan perencanaan dan pengelolaan arus kas perusahaan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan operasional, mengelola likuiditas, dan menghindari masalah kekurangan kas (Anwar, 2019).

Dengan menekankan tiga aspek utama ini, definisi Van Horne menyoroti pentingnya pengambilan keputusan yang cermat dan strategis dalam manajemen keuangan. Pengelolaan yang efektif dari ketiga aspek ini dapat membantu perusahaan mencapai tujuan keuangan jangka panjang, menjaga keseimbangan antara risiko dan penghargaan, serta menjaga likuiditas yang sehat.

3. Menurut Lawrence J. Gitman, manajemen keuangan berurusan dengan dua pertanyaan dasar yang semua orang hadapi: berapa banyak dana yang diperlukan, dan dari mana dana tersebut akan berasal? (Effendi *et al.*, 2022)

Dalam definisi ini, Gitman menekankan dua pertanyaan pokok yang menjadi fokus utama dalam manajemen keuangan:

a. Berapa banyak dana yang diperlukan.

Ini mengacu pada kebutuhan dana yang diperlukan untuk menjalankan operasional perusahaan atau organisasi dengan lancar. Pengelolaan keuangan melibatkan penentuan jumlah dana yang dibutuhkan untuk berbagai tujuan, seperti investasi dalam aset, pembayaran kewajiban, dan biaya operasional.

b. Dari mana dana tersebut akan berasal.

Ini berkaitan dengan sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai kebutuhan keuangan perusahaan. Sumber dana dapat berasal dari pendanaan internal seperti laba yang ditahan, atau pendanaan eksternal seperti pinjaman atau penerbitan saham (Effendi *et al.*, 2022).

Definisi ini mencerminkan esensi dari pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Keputusan yang berkaitan dengan alokasi dan penggunaan dana harus diambil dengan hati-hati, mempertimbangkan risiko dan penghargaan serta memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk menjalankan operasionalnya.

Dalam konteks bisnis, manajemen keuangan juga melibatkan pengambilan keputusan mengenai investasi dalam proyek-proyek yang memiliki tingkat pengembalian yang memuaskan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, definisi ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses yang melibatkan analisis, perencanaan, dan pengambilan keputusan yang cermat untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

4. Menurut I.M. Pandey, manajemen keuangan melibatkan pengelolaan dana yang diperoleh perusahaan dari pasar dan penggunaannya dalam proyek-proyek yang memiliki tingkat pengembalian yang memuaskan (Sugeng, 2017).

Dalam definisi ini, Pandey menyoroti dua aspek penting dalam manajemen keuangan:

- a. Pengelolaan dana.

Ini mencakup pengumpulan dana dari berbagai sumber, termasuk pasar modal dan pasar uang, serta penggunaan dana tersebut untuk membiayai berbagai kebutuhan perusahaan.

- b. Investasi dalam proyek-proyek.

Penggunaan dana perusahaan dalam proyek-proyek atau investasi yang diharapkan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang memuaskan. Keputusan investasi harus mempertimbangkan risiko dan potensi imbal hasil, sehingga dapat mencapai tujuan keuangan Perusahaan (Sugeng, 2017).

Definisi ini menekankan pentingnya pengelolaan dana secara efektif dan alokasi dana yang cerdas untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengelolaan dana meliputi tindakan seperti pengumpulan modal dari investor atau lembaga keuangan, serta penggunaan dana tersebut untuk membiayai operasional, ekspansi, atau proyek-proyek investasi yang diharapkan dapat memberikan imbal hasil yang menguntungkan.

Selain itu, fokus pada tingkat pengembalian yang memuaskan menunjukkan pentingnya melakukan analisis dan evaluasi terhadap proyek-proyek investasi sebelum mengambil keputusan. Keputusan ini harus mempertimbangkan risiko yang terkait dengan investasi dan memastikan bahwa dana digunakan secara efisien untuk mencapai pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan.

Dengan demikian, definisi ini menggambarkan manajemen keuangan sebagai suatu disiplin yang melibatkan pengambilan keputusan yang strategis dalam mengelola dana dan investasi perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

1.3 Asal Usul Manajemen Keuangan

Asal usul manajemen keuangan dapat ditarik dari sejarah perkembangan perdagangan dan bisnis, meskipun konsepnya baru menjadi lebih terstruktur pada abad ke-20. Berikut adalah runut singkat asal usul manajemen keuangan:

1. Zaman Kuno

Prinsip-prinsip manajemen keuangan memiliki akar sejak zaman kuno, ketika perdagangan mulai berkembang. Pada saat itu, pedagang dan pengusaha perlu mengelola sumber daya keuangan mereka, mengukur risiko dan penghargaan, serta mengambil keputusan investasi yang bijaksana.

2. Abad Pertengahan

Selama periode ini, dengan adanya sistem moneter dan perdagangan yang semakin berkembang, pedagang dan

pengusaha mulai menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam mengelola keuangan mereka. Konsep dasar pengelolaan risiko, investasi, dan keuangan mulai muncul.

3. Revolusi Industri

Revolusi industri pada abad ke-18 hingga ke-19 membawa perubahan besar dalam skala dan kompleksitas bisnis. Perusahaan-perusahaan mulai tumbuh lebih besar dan melibatkan investasi yang signifikan. Konsep manajemen keuangan yang lebih terstruktur mulai berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pengelolaan dana dan risiko yang lebih kompleks.

4. Pemikiran Ekonomi Modern

Pada abad ke-20, pemikiran ekonomi modern, seperti teori portofolio dan model penilaian aset modal (CAPM), menjadi dasar bagi pengembangan konsep manajemen keuangan yang lebih ilmiah dan analitis. Teori ini membantu perusahaan dalam mengelola portofolio investasi mereka dengan lebih efektif dan mengukur pengembalian yang diharapkan.

5. Pemahaman tentang Nilai Waktu Uang

Konsep nilai waktu uang menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam dekade-dekade terakhir abad ke-20, pemahaman tentang bagaimana nilai uang berubah seiring waktu membantu perusahaan menghitung nilai present value dan future value dalam analisis investasi.

6. Perkembangan Teknologi Informasi

Penggunaan teknologi informasi memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengelola data keuangan dengan lebih efisien. Ini mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan lebih tepat dalam manajemen keuangan.

7. Pentingnya Keterbukaan dan Transparansi

Semakin pentingnya keterbukaan dan transparansi dalam pelaporan keuangan, terutama setelah beberapa skandal keuangan besar yang terjadi di awal abad ke-21, telah mendorong pengembangan standar pelaporan keuangan yang lebih ketat dan akurat (Astuti *et al.*, 2022).

Dengan demikian, asal usul manajemen keuangan mencerminkan evolusi perdagangan, bisnis, dan pemikiran ekonomi dari masa ke masa. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, manajemen keuangan telah menjadi disiplin yang penting untuk membantu perusahaan mengelola sumber daya keuangan dengan bijaksana dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

1.4 Peran Fungsional Manajemen Keuangan

Dalam struktur organisasi, peran fungsional manajemen keuangan memainkan peranan yang sangat vital karena beberapa alasan yang tak terbantahkan (Wibowo, 2020). Pertama, melalui proses pengambilan keputusan yang tepat, manajemen keuangan berperan penting dalam membantu perusahaan membuat keputusan yang berkaitan dengan alokasi sumber daya keuangan. Pertimbangan matang diperlukan dalam keputusan seperti investasi dalam proyek, penggunaan utang atau ekuitas, dan pengelolaan kas untuk memastikan bahwa keseimbangan antara risiko dan pertumbuhan perusahaan terjaga dengan baik.

Kedua, pengelolaan keuangan memiliki peranan dalam mengoptimalkan penggunaan dana perusahaan. Ini termasuk mengatur aliran kas masuk dan keluar, mengelola modal kerja, serta memantau likuiditas. Penggunaan dana yang cermat dan efisien membantu perusahaan menghindari kendala likuiditas dan mengambil keuntungan maksimal dari peluang pengembalian.

Ketiga, peran manajemen keuangan membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Melalui analisis berbagai rasio keuangan dan metrik lainnya, manajemen dapat memahami bagaimana perusahaan berkinerja dalam hal profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi. Dengan informasi ini, manajemen dapat membuat perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Keempat, manajemen keuangan juga terlibat dalam pengelolaan risiko finansial. Identifikasi risiko, penilaian dampaknya, dan pengembangan strategi untuk mengelolanya merupakan bagian integral dari fungsi ini. Ini membantu perusahaan menghadapi ketidakpastian dengan langkah-langkah yang direncanakan dengan baik.

Kelima, melalui dukungan dalam pengambilan keputusan strategis, manajemen keuangan memiliki dampak yang signifikan pada arah keseluruhan organisasi. Keputusan tentang investasi, ekspansi, akuisisi, atau diversifikasi, yang dikelola dengan bijak oleh tim manajemen keuangan, dapat membentuk masa depan perusahaan dalam jangka panjang.

Keenam, peran manajemen keuangan menjaga ketaatan terhadap hukum dan regulasi keuangan. Dengan memastikan bahwa pelaporan keuangan akurat dan tepat waktu dilakukan, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan.

Terakhir, manajemen keuangan turut andil dalam pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan mengalokasikan dana secara cerdas, mengidentifikasi peluang investasi, dan mengelola risiko dengan baik, mereka membantu perusahaan tumbuh dan beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Wibowo, 2020).

Secara keseluruhan, peran fungsional manajemen keuangan menjadi dasar yang sangat penting bagi berbagai aspek operasional dan strategis perusahaan. Melalui analisis yang mendalam,

pengambilan keputusan yang bijaksana, dan pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif, manajemen keuangan membantu organisasi mencapai tujuan keuangan dan mempertahankan kelangsungan dalam dunia bisnis yang selalu berubah.

1.5 Landasan Konsep Manajemen Keuangan

Landasan konsep yang melandasi manajemen keuangan mencakup prinsip-prinsip dan konsep dasar yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan di berbagai tingkatan, baik dalam konteks perusahaan maupun pribadi (Muhammad Sujai *et al.*, 2022). Beberapa landasan konsep yang penting dalam manajemen keuangan meliputi:

1. Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*)

Konsep ini menyatakan bahwa nilai uang berubah seiring waktu karena adanya faktor inflasi, suku bunga, dan peluang investasi. Oleh karena itu, nilai uang di masa depan akan berbeda dengan nilai uang saat ini. Paham akan nilai waktu uang membantu dalam perhitungan nilai sekarang, nilai masa depan, serta tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi.

2. Pengukuran Risiko dan Imbal Hasil

Manajemen keuangan mempertimbangkan hubungan antara risiko dan imbal hasil. Semakin besar potensi imbal hasil, semakin besar pula risiko yang terkait. Pengukuran risiko melalui analisis statistik dan pengelolaan risiko melalui diversifikasi dan penggunaan instrumen derivatif adalah komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan.

3. Diversifikasi dan Portofolio

Diversifikasi adalah strategi menginvestasikan dana pada berbagai jenis aset untuk mengurangi risiko. Portofolio investasi yang dibentuk dengan bijaksana dapat mengoptimalkan imbal hasil dan risiko keseluruhan.

4. Hubungan Antara Risiko dan Pengembalian

Konsep ini menggambarkan bahwa tingkat imbal hasil yang diharapkan dari suatu investasi sebanding dengan risiko yang diambil. Investasi dengan potensi imbal hasil yang lebih tinggi biasanya juga memiliki risiko yang lebih tinggi.

5. Struktur dan Biaya Modal

Pengambilan keputusan terkait dengan pembiayaan perusahaan, baik melalui utang maupun ekuitas, mempengaruhi struktur modal perusahaan dan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Perencanaan pembiayaan yang baik dapat mengoptimalkan struktur modal dan biaya modal Perusahaan (Muhammad Sujai *et al.*, 2022).

Kuangan perusahaan dan keuangan pribadi tidaklah sama. Di satu sisi, tujuan utama dalam keuangan perusahaan terfokus pada peningkatan nilai perusahaan serta maksimalisasi kekayaan bagi pemegang sahamnya. Tujuan ini tercermin dalam upaya perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dan mengoptimalkan kinerja finansial guna memberikan nilai tambah kepada pemegang sahamnya. Sebaliknya, di sisi lain, keuangan pribadi menghadirkan tujuan yang lebih bervariasi dan individualistik, seperti meraih persiapan pensiun yang aman, membiayai pendidikan anak-anak, atau mencapai kemandirian finansial dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber dana merupakan perbedaan kunci lainnya. Dalam ranah keuangan perusahaan, dana diperoleh dari pemegang saham perusahaan, utang yang diperoleh dari lembaga keuangan atau pihak lain, serta pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan bisnis. Sementara itu, dalam konteks keuangan pribadi, sumber dana berasal dari pendapatan individu seperti gaji, pendapatan dari investasi, dan sumber pendapatan lainnya.

Perbedaan skala yang signifikan juga dapat dicatat. Skala keuangan perusahaan jauh lebih besar daripada keuangan pribadi. Manajemen keuangan perusahaan melibatkan aspek yang kompleks dan bervariasi, termasuk pengelolaan arus kas perusahaan, pengambilan keputusan investasi yang besar, struktur modal, dan pengelolaan risiko yang melibatkan banyak stakeholder.

Perbedaan dalam risiko adalah aspek lain yang patut dicermati. Risiko dalam konteks keuangan perusahaan melibatkan beragam faktor seperti risiko bisnis, risiko finansial, dan risiko pasar. Di sisi lain, risiko dalam keuangan pribadi lebih terkait dengan aspek seperti performa investasi pribadi, pengambilan keputusan pengeluaran yang bijaksana, dan mengelola risiko pribadi yang mungkin muncul.

Perbedaan lainnya adalah dalam hal kepatuhan regulasi. Keuangan perusahaan tunduk pada berbagai regulasi, standar akuntansi, dan persyaratan pelaporan yang ketat. Sementara itu, dalam keuangan pribadi, regulasi tidak seketat dalam skala yang sama. Keputusan keuangan pribadi lebih bersifat pribadi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu tanpa harus mematuhi aturan yang sama ketatnya.

Secara keseluruhan, perbedaan antara keuangan perusahaan dan keuangan pribadi mengilustrasikan kompleksitas serta cakupan yang berbeda dalam pengelolaan aspek finansial. Meskipun memiliki landasan konsep yang sama, penekanan yang berbeda dalam kedua konteks ini mencerminkan tantangan dan pertimbangan yang unik bagi setiap lingkup.

1.6 Hubungan Manajemen Keuangan, Tujuan Bisnis dan Pengambilan Keputusan

Hubungan antara manajemen keuangan, tujuan bisnis, dan pengambilan keputusan strategis sangat erat dan saling mempengaruhi dalam konteks perusahaan. Manajemen keuangan

berperan sebagai alat yang kuat untuk mencapai tujuan bisnis dan membantu dalam pengambilan keputusan strategis (Musthafa and SE, 2017). Berikut adalah cara hubungan tersebut berjalan:

1. Tujuan bisnis adalah panduan bagi perusahaan dalam merumuskan visi dan arahnya. Tujuan ini dapat berupa peningkatan laba, pertumbuhan perusahaan, penguasaan pasar, atau pencapaian lain yang diinginkan oleh manajemen dan pemegang saham. Manajemen keuangan memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan ini dengan mengelola aset dan sumber daya keuangan secara efektif. Keputusan tentang alokasi dana, pembiayaan, dan investasi diarahkan untuk mendukung tujuan bisnis yang telah ditetapkan.
2. Pengambilan keputusan strategis adalah bagian integral dari manajemen perusahaan. Keputusan ini mencakup masalah seperti ekspansi bisnis, diversifikasi produk, akuisisi perusahaan, dan penetapan harga. Manajemen keuangan memberikan wawasan yang penting dalam proses pengambilan keputusan ini. Analisis investasi, proyeksi arus kas, dan perhitungan biaya modal adalah alat yang digunakan untuk menilai apakah keputusan strategis tersebut akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.
3. Manajemen keuangan membantu dalam evaluasi kinerja perusahaan dengan mengukur pencapaian tujuan keuangan dan operasional. Rasio keuangan, analisis laba-rugi, serta analisis arus kas adalah instrumen yang membantu dalam menilai kinerja perusahaan secara holistik. Hasil evaluasi ini kemudian dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki dalam rangka mencapai tujuan bisnis.
4. Keputusan strategis perusahaan juga berkaitan dengan pengelolaan risiko finansial. Manajemen keuangan membantu dalam mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul akibat keputusan strategis tertentu. Dengan

mengukur dampak dan kemungkinan risiko, manajemen dapat mengembangkan strategi untuk mengurangi atau mengatasi risiko tersebut (Musthafa and SE, 2017).

Dalam keseluruhan konteks ini, manajemen keuangan berfungsi sebagai penghubung antara tujuan bisnis dan pengambilan keputusan strategis. Dengan menganalisis data keuangan, memberikan perkiraan arus kas masa depan, serta mengukur kinerja dan risiko, manajemen keuangan memberikan informasi yang sangat berharga bagi pimpinan perusahaan dalam membuat keputusan yang cerdas dan strategis.

Dengan kata lain, manajemen keuangan bukan hanya tentang menghitung angka, tetapi juga tentang memberikan wawasan yang membantu perusahaan meraih tujuannya, mengambil keputusan yang tepat, serta mengelola risiko dengan cerdas demi keberhasilan jangka panjang.

1.7 Risiko dan Penghargaan dalam Manajemen Keuangan

Risiko dan penghargaan adalah dua konsep yang tidak terpisahkan dalam konteks manajemen keuangan. Mereka merujuk pada hubungan antara potensi hasil positif (penghargaan) dan kemungkinan terjadinya kerugian atau kegagalan (risiko). Memahami dan mengelola risiko keuangan menjadi penting bagi perusahaan karena memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi yang mungkin terjadi.

Risiko adalah kemungkinan terjadinya ketidakpastian atau kerugian dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks keuangan, risiko dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk perubahan pasar, fluktuasi mata uang, kerugian investasi, risiko kredit, risiko likuiditas, dan lainnya. Setiap keputusan keuangan dan bisnis memiliki potensi untuk menghadirkan risiko (Sa'adah, 2020).

Sedangkan penghargaan merujuk pada potensi keuntungan atau hasil positif yang dapat diperoleh dari suatu keputusan atau investasi. Penghargaan biasanya berkorelasi dengan tingkat risiko yang diambil. Semakin tinggi risikonya, semakin besar potensi penghargaan, tetapi juga semakin besar potensi kerugian (Mulyadi, 2015).

Perusahaan perlu memahami dan mengelola risiko keuangan dengan cermat karena:

1. Mengelola risiko membantu perusahaan melindungi nilai dan keberlanjutan bisnisnya. Ketika risiko tidak dikelola dengan baik, perusahaan dapat mengalami kerugian finansial yang signifikan, bahkan mengancam kelangsungan hidupnya.
2. Ketidakpastian merupakan karakteristik alami dalam dunia bisnis dan keuangan. Namun, dengan menganalisis dan mengidentifikasi risiko secara sistematis, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian yang tidak perlu.
3. Memahami risiko membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih informasional. Manajemen yang cerdas mempertimbangkan risiko dalam setiap keputusan, termasuk investasi, pembiayaan, dan ekspansi.
4. Bagi perusahaan yang memiliki portofolio investasi atau aset beragam, pemahaman risiko memungkinkan mereka untuk mengelola portofolio dengan cara yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan penghargaan.
5. Memahami risiko membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi bisnis yang lebih kuat. Mengidentifikasi peluang dan ancaman yang mungkin muncul membantu perusahaan mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman.
6. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum. Mengelola

risiko membantu memenuhi tanggung jawab ini dengan memastikan stabilitas dan keberlanjutan operasional (Ir Agus Zainul Arifin, 2018).

Secara keseluruhan, risiko dan penghargaan adalah dua sisi dari koin dalam manajemen keuangan. Memahami risiko dan mengelolanya dengan bijaksana merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan keuangan dan operasional perusahaan, serta menjaga stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

1.8 Kesimpulan

Dalam dunia bisnis yang penuh dengan tantangan dan peluang, manajemen keuangan memiliki peran krusial dalam mengarahkan perusahaan menuju keberhasilan. Dengan memahami konsep risiko dan penghargaan, perusahaan dapat mengambil keputusan yang cerdas, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Pentingnya manajemen keuangan dan pemahaman yang mendalam tentang risiko keuangan tercermin dalam kemampuan perusahaan untuk melindungi nilai dan mengatasi ketidakpastian. Memiliki pandangan menyeluruh terhadap risiko membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi yang kuat, mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengelola risiko, serta memaksimalkan potensi penghargaan.

Dengan merangkum data keuangan, menganalisis peluang dan ancaman, serta melibatkan pemangku kepentingan, manajemen keuangan berfungsi sebagai pilar utama bagi keberlanjutan, pertumbuhan, dan keberhasilan jangka panjang perusahaan. Dalam dunia bisnis yang dinamis, kebijakan yang berbasis analisis, pengambilan keputusan yang cerdas, dan pengelolaan risiko yang efektif adalah modal penting yang memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan dan meraih kesempatan dengan keyakinan dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Prenada Media.
- Astuti, R., Kartawinata, B.R., Nurhayati, E., Tuhuteru, J., Mulatsih, L.S., Muliyani, A., Siska, A.J., *et al.* 2022. "Manajemen keuangan perusahaan", CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Effendi, N.I., Nelvia, R., Wati, Y., Sufyati, H.S., Putri, D.E., Fathur, A., Wulandari, I., *et al.* 2022. *Manajemen Keuangan*, Get Press.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadhi, J., Nurwahidah, M., Abdullah, A. and Fachrurazi, F. 2022. *Manajemen Keuangan*, Penerbit Widina.
- Ir Agus Zainul Arifin, M.M. 2018. *Manajemen Keuangan*, Zahir Publishing.
- Muhammad Sujai, S.E., MM, M.S., Cahyadi, N., S ST, M.M., Asmawati, M.S., ST, I.A.S., SE, S.H., *et al.* 2022. *Manajemen Keuangan*, CV Rey Media Grafika.
- Mulyadi, M. 2015. "Manajemen keuangan", Trussmedia Grafika.
- Musthafa, H. and SE, M.M. 2017. *Manajemen Keuangan*, Penerbit Andi.
- Sa'adah, L. 2020. *Manajemen Keuangan*, LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Sugeng, B. 2017. *Manajemen Keuangan Fundamental*, Deepublish.
- Wibowo, A. 2020. "Manajemen keuangan", Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, pp. 1-324.

BAB 2

PERENCANAAN KEUANGAN PRIBADI

Oleh Arief Yanto Rukmana

2.1 Pendahuluan

Perencanaan keuangan pribadi adalah pendekatan sistematis untuk mengelola sumber daya keuangan seseorang untuk mencapai tujuan keuangan tertentu dan menjamin masa depan keuangan yang stabil (Aryawati et al., 2023). Hal ini mencakup serangkaian langkah dan strategi penting yang bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan finansial dan meminimalkan tekanan finansial (Ompusunggu & Irenetia, 2023).

Landasan perencanaan keuangan pribadi terletak pada pemahaman situasi keuangan seseorang saat ini. Hal ini melibatkan penilaian komprehensif terhadap sumber pendapatan, termasuk gaji, investasi, dan segala bentuk pendapatan lainnya. Hal ini juga memerlukan analisis pengeluaran yang terperinci, mulai dari biaya tetap seperti perumahan dan utilitas hingga pengeluaran variabel seperti bahan makanan dan hiburan. Menghitung kekayaan bersih seseorang, yang melibatkan pengurangan kewajiban (seperti hutang) dari aset (seperti tabungan dan investasi), memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan (Widodo et al., 2023).

Penetapan tujuan adalah elemen penting dalam perencanaan keuangan pribadi. Hal ini melibatkan penetapan tujuan keuangan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART). Tujuan-tujuan ini dapat mencakup tujuan jangka pendek seperti membangun dana darurat, aspirasi jangka

menengah seperti membeli rumah, atau tujuan jangka panjang seperti menabung untuk masa pensiun. Menetapkan tujuan keuangan yang jelas memberikan arahan dan motivasi untuk keputusan dan tindakan keuangan (Les MacLeod EdD, 2012).

Membuat dan mematuhi anggaran adalah praktik utama dalam perencanaan keuangan pribadi. Anggaran menguraikan pendapatan dan mengalokasikannya ke berbagai kategori pengeluaran, membantu individu mengelola keuangan mereka dan memastikan bahwa pengeluaran sejalan dengan tujuan mereka. Penganggaran yang efektif juga melibatkan penyisihan sebagian pendapatan untuk tabungan dan investasi, memperkuat stabilitas dan pertumbuhan keuangan (Swann et al., 2023).

Perencanaan tabungan dan investasi memainkan peran penting dalam perencanaan keuangan pribadi. Menabung berarti menyisihkan uang secara teratur untuk kebutuhan masa depan dan keadaan darurat. Membangun dana darurat memberikan jaring pengaman finansial untuk menutupi pengeluaran tak terduga, mengurangi ketergantungan pada kredit dan utang (Wilis Fahlevi & Mursyid, 2023). Perencanaan investasi melibatkan pengalokasian dana ke dalam aset seperti saham, obligasi, reksa dana, atau real estat dengan tujuan mencapai pertumbuhan jangka panjang dan keamanan finansial (Jaya et al., 2023).

Pengelolaan utang adalah aspek integral lainnya dari perencanaan keuangan pribadi. Hal ini memerlukan pemahaman dan pengelolaan berbagai jenis utang secara efektif, seperti saldo kartu kredit, pinjaman, dan hipotek. Strategi pengurangan utang, seperti metode bola salju utang atau metode longsor utang, membantu individu melunasi utang secara efisien dan mengurangi tekanan finansial. Mengelola utang kartu kredit, meningkatkan nilai kredit, dan membuat keputusan yang tepat mengenai peminjaman juga merupakan komponen penting (Sharma & Mittal, 2023).

Asuransi dan manajemen risiko sangat penting untuk melindungi aset keuangan dan mengelola risiko yang tidak terduga.

Individu harus menilai kebutuhan asuransi mereka dan memperoleh perlindungan yang sesuai, seperti asuransi kesehatan, jiwa, properti, dan kecelakaan. Perencanaan warisan, termasuk pembuatan surat wasiat dan perwalian, memastikan pengalihan aset secara tertib kepada ahli waris dan penerima manfaat, meminimalkan potensi komplikasi hukum dan perpajakan (Sudirjo, Putri, Rukmana, et al., 2023).

Perencanaan pajak berfokus pada optimalisasi strategi perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal (A. Y. Rukmana, Priyana, et al., 2023). Hal ini melibatkan pemahaman sistem perpajakan, pemanfaatan rekening dan investasi yang diuntungkan pajak, dan pengaturan waktu transaksi keuangan untuk efisiensi pajak maksimum (Rafid et al., 2023).

Memantau dan menyesuaikan rencana keuangan secara teratur sangat penting untuk efektivitasnya. Keadaan hidup berubah, dan tujuan finansial berkembang seiring waktu (Hariyati et al., 2023). Tinjauan berkala terhadap pendapatan, pengeluaran, investasi, dan strategi pengelolaan utang memastikan bahwa rencana keuangan tetap selaras dengan tujuan seseorang dan beradaptasi dengan perubahan keadaan. (Kadim & Sunardi, 2023)

Perencanaan keuangan pribadi adalah proses komprehensif dan berkelanjutan yang dirancang untuk mengoptimalkan kesejahteraan finansial dan mencapai tujuan keuangan. Hal ini melibatkan penilaian situasi keuangan seseorang, menetapkan tujuan SMART, penganggaran, tabungan, investasi, pengelolaan utang, mengamankan cakupan asuransi, terlibat dalam perencanaan pajak, dan secara teratur meninjau dan menyesuaikan rencana keuangan. Rencana keuangan pribadi yang disusun dengan baik akan memberdayakan individu untuk membuat keputusan keuangan yang tepat, mengurangi tekanan keuangan, dan berupaya mencapai keamanan dan kesuksesan finansial jangka panjang (Haudi, 2023).

2.2 Penilaian Keuangan dan Penetapan Sasaran



Gambar 2.1. Perencanaan Keuangan Pribadi
(Sumber : <https://ajaib.co.id/>)

Penilaian keuangan dan penetapan tujuan adalah elemen dasar perencanaan keuangan pribadi yang efektif (Bakri *et al.*, 2023). Penilaian keuangan melibatkan evaluasi yang cermat terhadap situasi keuangan seseorang saat ini (Wakil *et al.*, 2022). Hal ini memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap sumber pendapatan, seperti gaji, investasi, dan arus masuk lainnya (Sudirjo, Putri, Rukmana, *et al.*, 2023). Ini juga mencakup analisis pengeluaran yang mendalam, mulai dari biaya tetap seperti pembayaran sewa atau hipotek hingga pengeluaran variabel seperti bahan makanan dan hiburan (Hasan *et al.*, 2023). Selain itu, menghitung kekayaan bersih seseorang merupakan komponen penting dalam penilaian keuangan, yang melibatkan penentuan

perbedaan antara aset (seperti tabungan, investasi, dan properti) dan kewajiban (seperti hutang dan pinjaman)

Setelah pemahaman yang jelas tentang kondisi keuangan seseorang sudah terbentuk, langkah berikutnya adalah penetapan tujuan. Sasaran keuangan yang efektif adalah SMART: Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Terikat Waktu. Sasaran yang spesifik sudah terdefinisi dengan baik dan tidak ada ruang untuk ambiguitas. Sasaran yang terukur dapat diukur, sehingga memungkinkan pelacakan kemajuan. Tujuan yang dapat dicapai adalah tujuan yang realistis dan sesuai dengan kemampuan seseorang. Tujuan yang relevan selaras dengan tujuan keuangan individu yang lebih luas. Sasaran yang terikat waktu memiliki jangka waktu tertentu untuk mencapainya, sehingga menimbulkan rasa urgensi (A. Rukmana & Sukanta, 2020).

Arti penting dari penetapan tujuan keuangan terletak pada pemberian arah dan tujuan terhadap aktivitas keuangan seseorang (Baali, Sembel, *et al.*, 2023). Tujuan-tujuan ini dapat mencakup spektrum yang luas, termasuk tujuan jangka pendek seperti mengumpulkan dana darurat atau berlibur (Djuniardi *et al.*, 2023), serta tujuan jangka panjang seperti membeli rumah, mendanai pendidikan anak, atau merencanakan masa pensiun (Baali, Sasewa, *et al.*, 2023). Tujuan keuangan berfungsi sebagai peta jalan (Sari *et al.*, 2020), yang memandu individu menuju keputusan keuangan yang bertanggung jawab dan menabung secara disiplin (Aryanto, 2023).

Rencana keuangan yang disusun dengan baik biasanya mencakup kombinasi tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang (Fahlevi *et al.*, 2023). Tujuan jangka pendek memenuhi kebutuhan dan kemungkinan yang mendesak, menawarkan keamanan finansial dan ketenangan pikiran (Baali, Sasewa, *et al.*, 2023). Tujuan jangka menengah mencakup aspirasi seperti membeli mobil atau membiayai renovasi rumah, yang sering kali memerlukan tabungan dan investasi tingkat sedang hingga tinggi

(Dwijayani *et al.*, 2023a). Tujuan jangka panjang, seperti perencanaan pensiun, biasanya ditandai dengan jangka waktu yang panjang dan menuntut upaya yang konsisten dan disiplin dalam jangka waktu yang lama (Wilis Fahlevi & Mursyid, 2023).

Penilaian keuangan dan penetapan tujuan merupakan aspek mendasar dari perencanaan keuangan pribadi. Yang pertama membekali individu dengan pemahaman komprehensif tentang kesehatan finansial, sementara yang kedua memberdayakan untuk merencanakan masa depan keuangan yang diinginkan (Les MacLeod EdD, 2012). Dengan menetapkan tujuan SMART yang selaras dengan aspirasi finansial dan memantau kemajuan secara rutin, individu dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dan berupaya mencapai keamanan finansial dan kesuksesan jangka panjang (Khuan, Andriani, et al., 2023).

2.3 Penganggaran dan Pengelolaan Arus Kas

Penganggaran dan manajemen arus kas merupakan komponen integral dari perencanaan keuangan pribadi yang efektif. Penganggaran melibatkan alokasi pendapatan yang cermat untuk berbagai pengeluaran dan tujuan keuangan. Ini berfungsi sebagai cetak biru keuangan, yang menggambarkan bagaimana dana harus didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Anggaran yang terstruktur dengan baik mencakup rincian sumber pendapatan, termasuk gaji, investasi, dan sumber pendapatan lainnya. Ini juga memperhitungkan pengeluaran tetap, seperti pembayaran sewa atau hipotek, dan pengeluaran variabel, seperti belanjaan, hiburan, dan pengeluaran diskresi (Yulistiyono et al., 2023).

Salah satu tujuan utama penganggaran adalah menciptakan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Dengan mengkategorikan dan mengukur pengeluaran, individu memperoleh wawasan tentang pola pengeluaran dan dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang mungkin memerlukan

penyesuaian. Proses ini mendorong disiplin dan akuntabilitas keuangan, membantu individu menghindari pengeluaran berlebihan dan mengumpulkan tabungan untuk tujuan masa depan (Chusumastuti et al., 2023).

Dana darurat memainkan peran penting dalam penganggaran dan pengelolaan arus kas. Mengalokasikan sebagian pendapatan untuk membangun dana darurat sangat penting untuk menyediakan jaring pengaman finansial jika terjadi pengeluaran tak terduga atau keadaan darurat. Dana ini berfungsi sebagai penyangga, mengurangi ketergantungan pada kartu kredit atau pinjaman selama masa-masa sulit dan menjaga stabilitas keuangan jangka Panjang (Harto et al., 2021).

Manajemen arus kas terkait erat dengan penganggaran dan melibatkan pemantauan dan pengendalian pergerakan uang masuk dan keluar dari rekening seseorang. Hal ini mencakup pelacakan pendapatan saat diterima dan pengeluaran saat dibayarkan, untuk memastikan adanya likuiditas yang cukup untuk menutupi kewajiban keuangan. Manajemen arus kas yang efektif juga melibatkan optimalisasi waktu transaksi keuangan untuk memaksimalkan pendapatan bunga atau mengurangi beban bunga (Sjioen et al., 2023).

Meninjau laporan arus kas secara teratur sangat penting dalam proses ini. Pernyataan-pernyataan ini memberikan gambaran pendapatan dan pengeluaran selama periode tertentu, memberikan wawasan berharga mengenai kebiasaan dan pola keuangan. Menganalisis laporan arus kas membantu individu mengidentifikasi peluang untuk menabung, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan membuat keputusan keuangan yang tepat (Anizira et al., 2023).

Strategi untuk mengendalikan pengeluaran adalah aspek penting lainnya dalam penganggaran dan pengelolaan arus kas. Strategi-strategi ini mungkin termasuk mengurangi pengeluaran yang tidak penting, menegosiasikan kesepakatan yang lebih baik

mengenai tagihan rutin, dan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan (Ilham et al., 2023). Menerapkan kebiasaan hemat dan membuat pilihan pengeluaran secara sadar dapat membebaskan dana tambahan untuk menabung dan berinvestasi, sehingga berkontribusi terhadap stabilitas keuangan dan kemajuan menuju tujuan keuangan (Aryanto, 2023).

Penganggaran dan pengelolaan arus kas merupakan landasan perencanaan keuangan yang baik. Anggaran yang terstruktur dengan baik memberikan peta jalan untuk alokasi pendapatan, menumbuhkan disiplin keuangan dan pencapaian tujuan (Harto et al., 2022). Sementara itu, pengelolaan arus kas yang efektif memastikan bahwa individu memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan dan memanfaatkan peluang pertumbuhan keuangan. Dengan memasukkan praktik-praktik ini ke dalam rutinitas keuangan, individu dapat mengambil kendali lebih besar atas keuangan dan berupaya menuju masa depan keuangan yang aman (A. Y. Rukmana, Rahman, et al., 2023).

2.4 Perencanaan Tabungan dan Investasi

Perencanaan tabungan dan investasi merupakan elemen penting dari strategi keuangan yang komprehensif. Tabungan adalah fondasi keamanan finansial dan titik awal akumulasi kekayaan. Biasanya melibatkan penyesihan sebagian pendapatan seseorang untuk kebutuhan masa depan dan tujuan keuangan (A. Y. Rukmana, 2023a). Menabung dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti menyetorkan uang ke rekening tabungan, berkontribusi pada program pensiun, atau berinvestasi pada aset seperti saham dan obligasi (Lidyah et al., 2023).

Proses menabung seringkali dimulai dengan penciptaan dana darurat (Waluyo et al., 2023). Ini adalah kumpulan dana yang mudah diakses dan dapat menutupi pengeluaran tak terduga, seperti tagihan medis atau perbaikan mobil, tanpa perlu meminjam atau berhutang (Harinie et al., 2023). Membangun dana darurat

adalah langkah penting dalam memastikan stabilitas keuangan dan menghindari jebakan pinjaman berbunga tinggi atau utang kartu kredit (Harto et al., 2022).

Perencanaan investasi, di sisi lain, melibatkan pengalokasian dana dengan tujuan menghasilkan laba atas investasi seiring berjalannya waktu (Wahdiniawati et al., 2023). Investasi dapat mencakup berbagai aset, seperti saham, obligasi, reksa dana, real estat, dan banyak lagi. Pilihan investasi bergantung pada toleransi risiko individu, tujuan keuangan, dan jangka waktu investasi (Harto, Rukmana, et al., 2023).

Toleransi risiko memainkan peran penting dalam perencanaan investasi. Ini mencerminkan kemauan dan kemampuan individu untuk menahan fluktuasi nilai investasi. Investasi dengan potensi keuntungan yang lebih tinggi sering kali memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi (Waluyo et al., 2023). Investor konservatif mungkin lebih memilih aset berisiko rendah seperti obligasi pemerintah, sementara investor agresif mungkin memilih opsi berisiko tinggi seperti saham (Fachrurazi et al., 2021).

Menetapkan tujuan investasi yang jelas sangat penting dalam perencanaan investasi. Tujuan-tujuan ini dapat mencakup berbagai tujuan, seperti menabung untuk masa pensiun, membeli rumah, mendanai pendidikan, atau mencapai akumulasi kekayaan jangka panjang. Setiap tujuan mungkin memiliki jangka waktu yang berbeda, yang mempengaruhi pilihan sarana investasi dan tingkat risiko yang dapat ditoleransi (Yanto Rukmana et al., 2021).

Diversifikasi adalah prinsip dasar dalam perencanaan investasi. Menyebarkan investasi ke berbagai kelas aset dan industri dapat membantu memitigasi risiko. Portofolio yang terdiversifikasi dengan baik tidak terlalu rentan terhadap dampak buruk dari satu investasi, sehingga memberikan imbal hasil yang lebih stabil dari waktu ke waktu (Sjioen et al., 2023).

Pemantauan rutin dan penyesuaian portofolio investasi juga penting (Bakri et al., 2023). Kondisi pasar dan keadaan pribadi

berubah seiring berjalannya waktu, dan strategi investasi harus beradaptasi (A. Y. Rukmana, 2023). Tinjauan berkala atas investasi memastikan investasi tersebut tetap selaras dengan tujuan keuangan dan toleransi risiko (Naim et al., 2023).

Perencanaan tabungan dan investasi merupakan aspek penting dari keuangan pribadi. Tabungan memberikan jaring pengaman finansial dan berfungsi sebagai fondasi akumulasi kekayaan di masa depan, sementara perencanaan investasi membantu individu mengembangkan aset seiring berjalannya waktu. Kedua praktik tersebut memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap tujuan, toleransi risiko, dan diversifikasi untuk membangun landasan keuangan yang kuat dan berupaya menuju kesuksesan finansial jangka Panjang (Wahana & Rukmana, 2023).

2.5 Perencanaan Pensiun

Perencanaan pensiun adalah proses mempersiapkan keamanan finansial selama masa pensiun seseorang. Ini melibatkan penyisihan dana dan pengambilan keputusan strategis untuk memastikan masa pensiun yang nyaman dan stabil secara finansial. Perencanaan pensiun sangat penting karena memungkinkan individu untuk mempertahankan gaya hidup yang diinginkan dan menutupi pengeluaran ketika tidak lagi aktif mendapatkan gaji (Dwijayani et al., 2023a).

Salah satu komponen utama perencanaan pensiun adalah memahami dan memanfaatkan rekening pensiun. Rekening ini, seperti 401(k)s dan IRA, menawarkan keuntungan pajak dan membantu individu mengumpulkan dana untuk masa pensiun (Cahyaningrum et al., 2023). Kontribusi ke akun-akun ini sering kali dikurangkan dari pendapatan sebelum pajak seseorang, sehingga mengurangi pendapatan kena pajak saat ini dan memungkinkan investasi tumbuh ditangguhkan pajak hingga masa pensiun(Wakil et al., 2022) .

Menentukan target tabungan pensiun adalah aspek penting lainnya dalam perencanaan pensiun. Ini melibatkan memperkirakan jumlah uang yang dibutuhkan untuk mempertahankan gaya hidup yang diinginkan selama masa pensiun (Rajasa, 2023). Perhitungan ini memperhitungkan faktor-faktor seperti biaya hidup, biaya perawatan kesehatan, inflasi, dan perkiraan durasi pensiun (D. Siregar et al., 2023). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa para pensiunan mempunyai simpanan yang cukup untuk menopang diri sendiri dengan nyaman sepanjang masa pension (Harjoni, 2023).

Proyeksi pendapatan pensiun sangat penting untuk menilai kecukupan tabungan pensiun. Proyeksi ini memperkirakan berapa banyak pendapatan yang dapat diterima individu dari rekening pensiun, Jaminan Sosial, dana pensiun, dan sumber lainnya (Wilis Fahlevi & Mursyid, 2023). Hal ini membantu individu mengukur apakah proyeksi pendapatan pensiun selaras dengan biaya pensiun dan apakah penyesuaian terhadap strategi tabungan diperlukan (Ompusunggu & Irenetia, 2023).

Strategi untuk memaksimalkan tabungan pensiun adalah bagian penting dari perencanaan pensiun. Strategi-strategi ini dapat mencakup meningkatkan kontribusi ke rekening pensiun, memanfaatkan kecocokan pemberi kerja, dan memberikan kontribusi tambahan bagi yang mendekati usia pensiun (Fauzan et al., 2023). Alokasi aset, distribusi investasi di berbagai kelas aset, juga merupakan pertimbangan penting untuk menyeimbangkan risiko dan potensi keuntungan dalam portofolio pension (Khuan, Rohim, Rukmana, & Kurniawan, 2023).

Keputusan tentang kapan akan pensiun dan kapan mulai menerima manfaat Jaminan Sosial merupakan aspek penting dalam perencanaan pensiun (Sudirjo, Rukmana, Wandan, et al., 2023). Usia di mana individu memilih untuk pensiun dan mengklaim Jaminan Sosial dapat berdampak signifikan terhadap jumlah pendapatan pensiun yang diterima (Hariyati et al., 2023).

Menunda tunjangan pensiun dan Jaminan Sosial dapat mengakibatkan pembayaran bulanan yang lebih tinggi (Sugiarto et al., 2023).

Selain itu, mengelola pajak pendapatan pensiun secara efisien sangat penting untuk memaksimalkan dana pensiun (Baali, Sasewa, et al., 2023). Ini melibatkan perencanaan penarikan yang cermat dari rekening pensiun dan mempertimbangkan implikasi pajak (Aryawati et al., 2023). Strategi seperti konversi Roth dan strategi investasi hemat pajak dapat meminimalkan beban pajak selama masa pensiun (Pratama, 2020).

Perencanaan pensiun adalah proses mempersiapkan finansial untuk masa pensiun seseorang. Hal ini melibatkan pemahaman rekening pensiun, menetapkan target tabungan, memproyeksikan pendapatan pensiun, memaksimalkan tabungan, dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang usia pensiun dan manfaat Jaminan Sosial (Aryawati et al., 2023). Perencanaan pensiun yang efektif memastikan bahwa individu dapat menikmati masa pensiun yang nyaman dan aman secara finansial, bebas dari tekanan finansial (Jaya et al., 2023).

2.6 Pengelolaan Utang

Pengelolaan utang adalah aspek penting dari perencanaan keuangan yang melibatkan penanganan dan pengendalian berbagai jenis utang secara efektif. Hutang bisa bermacam-macam bentuknya, termasuk saldo kartu kredit, pinjaman, hipotek, dan kewajiban keuangan lainnya. Strategi pengelolaan utang yang efektif sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang (Munte et al., 2023).

Salah satu elemen mendasar dalam pengelolaan utang adalah memahami berbagai jenis utang. Tidak semua utang sama; beberapa memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi daripada yang lain. Misalnya, utang kartu kredit sering kali memiliki tingkat bunga yang tinggi, sedangkan hipotek atau pinjaman mahasiswa mungkin

memiliki tingkat bunga yang lebih rendah. Memahami persyaratan dan suku bunga yang terkait dengan setiap jenis utang membantu individu memprioritaskan utang mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu (Sono et al., 2023).

Strategi pengurangan utang merupakan komponen penting dalam pengelolaan utang. Strategi ini bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi utang secara efisien. Dua metode yang umum adalah "Debt Snowball" dan "Debt Avalanche". Metode Debt Snowball melibatkan pelunasan utang terkecil terlebih dahulu, sehingga menciptakan rasa pencapaian dan motivasi. Metode Debt Avalanche mengutamakan pelunasan utang dengan tingkat bunga tertinggi terlebih dahulu, menghemat lebih banyak uang dalam jangka panjang. Individu memilih metode yang selaras dengan tujuan dan preferensi keuangan (Cahyaningrum et al., 2023b).

Mengelola utang kartu kredit merupakan komponen penting dalam pengelolaan utang. Kartu kredit sering kali memiliki suku bunga yang tinggi, sehingga saldo mudah lepas kendali. Strategi efektif untuk mengelola utang kartu kredit termasuk melakukan pembayaran tepat waktu, membayar lebih dari saldo minimum, dan menghindari membawa saldo jika memungkinkan (Aryanto, 2023). Mentransfer saldo ke kartu dengan suku bunga lebih rendah atau bernegosiasi dengan perusahaan kartu kredit untuk mendapatkan suku bunga lebih rendah juga dapat membantu individu mendapatkan kembali kendali atas utang kartu kredit.

Memantau skor dan laporan kredit merupakan aspek penting lainnya dalam pengelolaan utang. Nilai kredit memengaruhi kemampuan seseorang untuk mendapatkan pinjaman, hipotek, dan suku bunga yang menguntungkan. Meninjau laporan kredit secara berkala untuk menemukan kesalahan dan ketidakakuratan memastikan profil kredit yang

sehat dan dapat membantu mengidentifikasi peluang perbaikan (Anizira et al., 2023).

Konseling kredit dan konsolidasi utang merupakan alat tambahan untuk pengelolaan utang. Agen konseling kredit dapat memberikan panduan mengenai penganggaran, strategi pembayaran utang, dan negosiasi dengan kreditor. Konsolidasi utang melibatkan penggabungan beberapa utang menjadi satu pinjaman dengan tingkat bunga lebih rendah, menyederhanakan proses pembayaran dan berpotensi mengurangi keseluruhan bunga yang dibayarkan (Lidyah et al., 2023).

Pengelolaan utang adalah bagian penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan mencapai tujuan keuangan (Muhtadi et al., 2023). Strategi pengelolaan utang yang efektif melibatkan pemahaman jenis utang, memprioritaskan pengurangan utang, mengelola utang kartu kredit, memantau skor kredit, dan menjajaki opsi seperti konseling kredit dan konsolidasi utang (Bakri et al., 2023). mengendalikan utang, individu dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dan berupaya menuju masa depan yang bebas utang (Hariyati et al., 2023).

2.7 Asuransi dan Manajemen Risiko

Asuransi dan manajemen risiko adalah konsep dasar dalam keuangan pribadi. Asuransi adalah alat keuangan yang dirancang untuk memberikan perlindungan terhadap kejadian atau risiko tak terduga yang dapat mengakibatkan kerugian finansial (Jaya et al., 2023). Ia bekerja dengan mengalihkan beban keuangan dari risiko-risiko ini ke perusahaan asuransi dengan imbalan pembayaran premi. Ada berbagai jenis asuransi, antara lain asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi properti dan kecelakaan, dan masih banyak lagi (Wijayanto & SPi, 2013).

Memahami kebutuhan asuransi seseorang merupakan aspek penting dalam manajemen risiko (Ahmad, 2022). Asuransi kesehatan, misalnya, membantu menutupi biaya pengobatan,

memastikan bahwa individu dapat mengakses layanan kesehatan yang diperlukan tanpa mengeluarkan biaya selangit (Efendi et al., 2019). Asuransi jiwa memberikan perlindungan finansial kepada penerima manfaat jika pemegang polis meninggal dunia, menawarkan ketenangan pikiran dan keamanan finansial kepada orang-orang tercinta. Asuransi properti dan kecelakaan, seperti asuransi mobil dan pemilik rumah, memberikan perlindungan terhadap kerusakan properti, klaim tanggung jawab, dan kejadian tak terduga lainnya yang dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan (Baali, Sasewa, et al., 2023).

Menilai kebutuhan asuransi melibatkan pertimbangan faktor-faktor seperti kesehatan, usia, situasi keluarga, dan kewajiban keuangan seseorang. Tujuannya adalah untuk memilih polis asuransi yang selaras dengan keadaan individu dan memberikan perlindungan yang memadai. Polis asuransi sering kali disertai dengan pengurangan dan premi, dan individu harus mencapai keseimbangan antara premi yang terjangkau dan perlindungan yang komprehensif (Sudirjo, Rukmana, Wandan, et al., 2023).

Manajemen risiko tidak hanya mencakup asuransi dan mencakup strategi untuk meminimalkan kemungkinan kejadian buruk. Hal ini dapat mencakup tindakan seperti menjaga gaya hidup sehat untuk mengurangi risiko kesehatan, mematuhi pedoman keselamatan untuk mencegah kecelakaan, dan menerapkan langkah-langkah keamanan untuk melindungi properti (Khuan, Rohim, Rukmana, Kurniawan, et al., 2023). Manajemen risiko juga melibatkan perencanaan keuangan untuk membangun dana darurat yang dapat menutupi pengeluaran tak terduga dan berfungsi sebagai jaring pengaman keuangan (Razali et al., 2023).

Perencanaan perumahan adalah elemen lain dari manajemen risiko. Hal ini mencakup persiapan pendistribusian aset setelah kematian, memastikan bahwa orang yang dicintai

mendapat nafkah dan aset dialihkan sesuai dengan keinginan individu. Hal ini sering kali melibatkan pembuatan surat wasiat, perwalian, dan surat kuasa (A. Y. Rukmana, Bakti, et al., 2023).

Tinjauan rutin terhadap perlindungan asuransi sangat penting dalam manajemen risiko. Seiring dengan perubahan keadaan, kebutuhan asuransi pun dapat berubah. Misalnya, seiring bertambahnya usia dan tanggung jawab keuangan berubah, kebutuhan akan asuransi jiwa mungkin berkurang. Penilaian cakupan asuransi secara berkala membantu memastikan bahwa polis tetap relevan dan memadai (Akhmad Al Aidhi, 2023).

Asuransi dan manajemen risiko merupakan aspek penting dari keuangan pribadi. Asuransi berfungsi sebagai jaring pengaman terhadap risiko keuangan yang tidak terduga, sementara manajemen risiko melibatkan strategi proaktif untuk meminimalkan risiko tersebut (Lidyah et al., 2023). Pendekatan komprehensif terhadap manajemen risiko mencakup penilaian kebutuhan asuransi, penerapan langkah-langkah keselamatan, pembentukan dana darurat, dan perencanaan distribusi aset (Dwijayani et al., 2023b). Dengan mengelola risiko secara efektif, individu dapat melindungi kesejahteraan finansial dan mencapai keamanan finansial yang lebih baik (Hariyati et al., 2023).

2.8 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan bagian integral dari manajemen keuangan pribadi yang melibatkan pengorganisasian strategis aktivitas keuangan (Wilis Fahlevi & Mursyid, 2023) untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar seseorang atau suatu entitas kepada pemerintah namun tetap sepenuhnya mematuhi undang-undang perpajakan (Ompusunggu & Irenetia, 2023). Hal ini penting untuk mengoptimalkan sumber daya keuangan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang (E. Siregar, 2022). Perencanaan pajak yang efektif melibatkan beberapa komponen utama (Christian & Sulistiyani, 2021).

Memahami sistem perpajakan merupakan langkah mendasar dalam perencanaan pajak (Russell & Taylor, 2003). Individu harus menyadari berbagai jenis pajak yang dikenakan kepada, antara lain pajak penghasilan, pajak keuntungan modal, dan pajak properti (Sugiarto et al., 2023). Undang-undang perpajakan dapat bervariasi dari satu yurisdiksi ke yurisdiksi lainnya, jadi sangat penting untuk selalu mengetahui informasi tentang peraturan dan perubahan perpajakan yang relevan (Wilis Fahlevi & Mursyid, 2023).

Strategi investasi hemat pajak merupakan aspek penting dalam perencanaan pajak. Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan laba atas investasi setelah pajak. Misalnya, individu dapat memanfaatkan rekening yang diuntungkan pajak seperti IRA dan 401(k) untuk mengurangi penghasilan kena pajak sambil menabung untuk masa pensiun. Diversifikasi investasi di seluruh kelas aset dan penggunaan dana hemat pajak juga dapat meminimalkan pajak keuntungan modal (Anizira et al., 2023).

Penentuan waktu yang strategis dalam transaksi keuangan merupakan komponen penting lainnya dalam perencanaan pajak. Keputusan tentang kapan harus membeli atau menjual aset, kapan harus mengklaim pengurangan, dan kapan merealisasikan keuntungan modal dapat berdampak signifikan terhadap kewajiban perpajakan (Hariyati et al., 2023). Beberapa individu mungkin memilih untuk menunda penghasilan hingga satu tahun dengan tarif pajak yang lebih rendah atau mempercepat pemotongan untuk mengurangi penghasilan kena pajak (Sudirjo, Rukmana, Syarifuddin, et al., 2023).

Memanfaatkan rekening yang diuntungkan pajak adalah strategi umum dalam perencanaan pajak. Rekening ini, seperti Rekening Tabungan Kesehatan (HSA) atau paket 529 untuk pendidikan, menawarkan manfaat pajak seperti penarikan bebas pajak untuk pengeluaran yang memenuhi syarat. Berkontribusi pada akun-akun ini dapat membantu individu mengurangi

penghasilan kena pajak dan menghemat uang pajak (Hakim et al., 2023a).

Perencanaan pajak juga mencakup pertimbangan pajak tanah. Perencanaan warisan melibatkan persiapan distribusi aset setelah kematian sambil meminimalkan pajak harta warisan (A. Y. Rukmana, Meltareza, et al., 2023). Strateginya mungkin termasuk mendirikan perwalian, menghibahkan aset, atau memanfaatkan pembebasan pajak tanah untuk mengurangi potensi kewajiban pajak bagi ahli waris (Sudirjo, Sutaguna, Kaharuddin, et al., 2023).

Meninjau dan menyesuaikan strategi perpajakan secara berkala sangatlah penting. Undang-undang perpajakan berubah seiring waktu, begitu pula keadaan keuangan pribadi (Sudirjo, Rukmana, Wandan, et al., 2023). Perencanaan pajak harus menjadi proses berkelanjutan untuk memastikan bahwa strategi tetap relevan dan efektif. Meminta nasihat dari profesional perpajakan atau penasihat keuangan dapat bermanfaat dalam mengatasi masalah perpajakan yang kompleks dan mengoptimalkan efisiensi perpajakan (Sudirjo, Yani, Hernawan, et al., 2023).

Perencanaan pajak adalah aspek penting dari keuangan pribadi yang melibatkan pengelolaan aktivitas keuangan secara strategis untuk meminimalkan kewajiban pajak sambil tetap mematuhi undang-undang perpajakan (Zulkifli, 2023). Proses ini mencakup pemahaman sistem perpajakan, penerapan strategi investasi yang efisien pajak, pengaturan waktu transaksi keuangan secara strategis, pemanfaatan rekening yang diuntungkan pajak, dan mempertimbangkan implikasi pajak properti. Peninjauan dan penyesuaian rutin sangat penting untuk memastikan strategi perpajakan tetap efektif dan selaras dengan tujuan keuangan seseorang (Sudirjo, Putri, Rukmana, et al., 2023).

2.9 Perencanaan Perumahan

Perencanaan harta benda adalah aspek penting dalam manajemen keuangan pribadi yang melibatkan pembuatan rencana komprehensif untuk distribusi aset dan pengelolaan urusan setelah kematian atau ketidakmampuan seseorang. Tujuan utama dari perencanaan warisan adalah untuk memastikan bahwa aset seseorang didistribusikan sesuai dengan keinginan, sekaligus meminimalkan potensi kewajiban pajak dan beban administrasi bagi ahli waris dan penerima manfaat (Aryanto, 2023).

Komponen utama perencanaan warisan adalah pembuatan surat wasiat, yaitu dokumen hukum yang menguraikan bagaimana aset dan harta benda seseorang harus didistribusikan setelah kematiannya. Surat wasiat memungkinkan individu untuk menentukan penerima manfaat, menunjuk seorang pelaksana untuk mengelola harta warisan, dan bahkan membuat ketentuan untuk merawat anak-anak di bawah umur atau tanggungan (Sudirjo, Apriani, Rukmana, et al., 2023). Tanpa surat wasiat, undang-undang negara bagian, yang dikenal sebagai undang-undang suksesi wasiat, biasanya menentukan bagaimana aset didistribusikan, yang mungkin tidak sejalan dengan preferensi individu (Harjoni, 2023).

Kepercayaan adalah alat penting lainnya dalam perencanaan warisan. Perwalian memungkinkan individu untuk menempatkan aset pada badan hukum yang dikelola oleh wali untuk kepentingan penerima manfaat tertentu (Hakim et al., 2023b). Perwalian dapat memiliki berbagai tujuan, seperti menafkahi anak-anak di bawah umur, melindungi aset dari kreditor, dan mengurangi pajak property (Al Aidhi et al., 2023). Jenis perwalian yang umum mencakup perwalian hidup yang dapat dibatalkan dan perwalian yang tidak dapat dibatalkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda (Fkun et al., 2023).

Meminimalkan pajak properti merupakan pertimbangan utama dalam perencanaan properti (Jaya et al., 2023). Pemerintah dapat mengenakan pajak harta benda atas pengalihan harta warisan orang yang meninggal kepada ahli warisnya. Strategi untuk mengurangi pajak properti sering kali melibatkan pemanfaatan pembebasan pajak properti, menghadiahkan aset seumur hidup, dan menggunakan perwalian yang dirancang khusus untuk mengurangi kewajiban pajak (Aryawati et al., 2023). Perencanaan harta warisan bertujuan untuk menjaga kekayaan ahli waris dan penerima manfaat dengan meminimalkan dampak pajak harta warisan (Harto, Pramuditha, et al., 2023).

Menunjuk penerima manfaat untuk aset seperti rekening pensiun, polis asuransi jiwa, dan rekening bank merupakan aspek penting lainnya dalam perencanaan harta warisan. Aset-aset ini sering kali diberikan langsung kepada penerima manfaat di luar proses surat pengesahan hakim, sehingga menyederhanakan distribusi dan berpotensi menghindari penundaan dan biaya yang terkait dengan surat pengesahan hakim (Sutaguna et al., 2023).

Dokumen surat kuasa sangat penting dalam perencanaan harta milik, yang memungkinkan seseorang untuk menunjuk seseorang yang dipercayai untuk membuat keputusan keuangan atau perawatan kesehatan atas nama jika menjadi tidak mampu (Ikhrum, 2019). Surat kuasa yang tahan lama untuk keuangan dan surat kuasa perawatan kesehatan memberikan panduan yang jelas tentang siapa yang harus mengelola masalah keuangan dan membuat keputusan medis ketika seseorang tidak mampu melakukannya (Oktaviyana, 2023).

Peninjauan rutin dan pembaruan terhadap rencana warisan sangatlah penting, terutama ketika terjadi peristiwa penting dalam hidup, seperti pernikahan, perceraian, kelahiran anak, atau perubahan keadaan keuangan (Hakim et al., 2023b). Perencanaan harta benda harus tetap selaras dengan keinginan dan situasi keuangan individu saat ini (Wakil et al., 2022).

Perencanaan warisan adalah proses multifaset yang melibatkan pembuatan rencana komprehensif untuk distribusi aset, meminimalkan kewajiban pajak, dan memastikan bahwa keinginan seseorang terkabul setelah kematian atau ketidakmampuannya (Almahdali et al., 2023). Komponen utamanya mencakup pembuatan surat wasiat, penggunaan perwalian, meminimalkan pajak tanah, menetapkan penerima manfaat, dan membuat dokumen surat kuasa (Bakri et al., 2023). Peninjauan dan pembaruan rutin memastikan bahwa rencana warisan tetap efektif dan relevan dengan keadaan dan tujuan individu yang terus berkembang (Wahdiniawati et al., 2023).

2.10 Pemantauan dan Penyesuaian Rencana Keuangan

Memantau dan menyesuaikan rencana keuangan adalah proses yang berkelanjutan dan penting dalam keuangan pribadi (Munte et al., 2023). Ini melibatkan peninjauan rutin berbagai elemen rencana keuangan untuk memastikan bahwa tetap berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan dan beradaptasi dengan perubahan keadaan (Aryanto, 2023).

Salah satu aspek kunci dari proses ini adalah melacak pendapatan dan pengeluaran. Ini berarti mencatat penghasilan secara konsisten dan memantau kebiasaan belanja. Memperbarui anggaran secara teratur memungkinkan mendapatkan wawasan tentang perilaku keuangan, mengidentifikasi area di mana mungkin mengeluarkan uang terlalu banyak, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk menyelaraskan aktivitas keuangan dengan tujuan (Baali, Sembel, et al., 2023).

Meninjau dan menyesuaikan portofolio investasi adalah komponen penting lainnya. Nilai investasi dapat berfluktuasi seiring berjalannya waktu, dan alokasi aset mungkin menyimpang dari target yang diinginkan. Tinjauan portofolio secara berkala memungkinkan menyeimbangkan kembali investasi, memastikan

investasi tersebut tetap sejalan dengan toleransi risiko dan tujuan jangka Panjang (Harjoni, 2023).

Menilai strategi pengelolaan utang secara teratur juga penting. Ketika situasi keuangan berubah, mungkin memiliki peluang untuk membayar utang berbunga tinggi secara lebih agresif atau mengkonsolidasikan pinjaman dengan persyaratan yang lebih menguntungkan. Mengevaluasi kemajuan dalam mengurangi utang dan menyesuaikan strategi pembayaran dapat membantu mencapai kebebasan finansial lebih cepat (Waluyo et al., 2023).

Peristiwa kehidupan seperti pernikahan, memiliki anak, membeli rumah, atau berganti pekerjaan dapat berdampak besar pada rencana keuangan (Setiawan et al., 2023b). Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali tujuan keuangan secara berkala dan menyesuaikannya agar mencerminkan perubahan signifikan dalam hidup (Aryawati et al., 2023). Misalnya, jika menjadi orang tua, mungkin perlu menambah tabungan untuk biaya pendidikan atau penitipan anak (Wilis Fahlevi & Mursyid, 2023).

Dana darurat adalah bagian penting dari setiap rencana keuangan dan harus ditinjau kembali secara berkala (A. Y. Rukmana, 2023b). Ketika situasi keuangan membaik, pertimbangkan untuk meningkatkan dana darurat untuk menutupi sebagian besar biaya hidup atau kemunduran keuangan yang tidak terduga (Wonua et al., 2023). Hal ini memastikan memiliki jaring pengaman yang kuat (Jaya et al., 2023).

Dianjurkan untuk mencari nasihat keuangan profesional selama proses pemantauan dan penyesuaian (Dwijayani et al., 2023a). Penasihat keuangan dapat memberikan wawasan berharga, membantu membuat keputusan yang tepat, dan menilai apakah rencana keuangan tetap selaras dengan tujuan (Djuniardi et al., 2023). Keahlian bisa sangat berharga ketika menangani masalah keuangan yang kompleks atau perubahan besar dalam hidup (Rajasa, 2023).

Memantau dan menyesuaikan rencana keuangan merupakan proses berkelanjutan (Aryanto, 2023; Harjoni, 2023) yang penting untuk kesuksesan finansial (Razali et al., 2023). Meninjau pendapatan, pengeluaran, investasi, pengelolaan utang, dan tujuan secara teratur memungkinkan membuat keputusan yang tepat dan beradaptasi dengan perubahan keadaan (Baali, Sasewa, et al., 2023). Mencari nasihat profesional bila diperlukan dapat lebih meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan keuangan (D. Siregar et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. N. 2022. *Manajemen operasi*. Bumi Aksara.
- Akhmad Al Aidhi, M. A. K. H. A. Y. R. 2023. Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/229/160>
- Al Aidhi, A., Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., & Bakri, A. A. 2023. Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134.
- Almahdali, H., Pane, E. P., Rukmana, A. Y., Nasution, A. K. P., Jannah, L. U., & Razilu, Z. 2023. *NEW TECHNOLOGIES IN TEACHING AND LEARNING*. Get Press Indonesia.
- Anizira, A., Nasution, R. A., Zarkasi, Z., & Rukmana, A. Y. 2023. Industrial Revolution Ideas 4.0 for Professional Development. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(4), 26–36.
- Aryanto, T. 2023. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit NEM.
- Aryawati, N. P. A., Harahap, T. K., Yanti, N. N. S. A., Mahardika, I. M. N. O., Widiniarsih, D. M., Ahmad, M. I. S., Mattunruang, A. A., & Amali, L. M. 2023. *Manajemen keuangan*. Penerbit Tahta Media.
- Baali, Y., Sasewa, D. R., Sjioen, A. E., Rejeki, S., Wahyuarini, T., Saputra, Y. M. D., Harlina, S., Wijaya, I. M. S., Rukmana, A. Y., & Hariyanti, N. K. D. 2023. *SISTEM INFORMASI MANAJEMEN: KONSEP DAN APLIKASI BISNIS*. Get Press Indonesia.
- Baali, Y., Sembel, H. F., Rukmana, A. Y., Apriani, A., Febrian, W. D., Haryadi, R. M., Winarti, L., Darmawati, L. E. S., Sani, I., & Saerang, A. A. 2023. *MANAJEMEN BISNIS KREATIF DAN UMKM*. Get Press Indonesia.

- Bakri, A. A., Sudarmanto, E., Fitriansyah, N. D. P. S., Rukmana, A. Y., & Utami, E. Y. 2023. Blockchain Technology and its Disruptive Potential in the Digital Economy. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 116–123.
- Cahyaningrum, A. O., Permana, R. M., & Rukmana, A. Y. 2023a. Regulatory Environmental Impact, Contract Law, Intellectual Property Rights, and Taxation of Entrepreneurial Activities in Bandung City. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 109–129.
- Cahyaningrum, A. O., Permana, R. M., & Rukmana, A. Y. 2023b. Regulatory Environmental Impact, Contract Law, Intellectual Property Rights, and Taxation of Entrepreneurial Activities in Bandung City. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 109–121.
- Christian, A. R., & Sulistiyani, T. 2021. *Pengantar Manajemen Bisnis*. UAD PRESS.
- Chusumastuti, D., Zulfikri, A., & Rukmana, A. Y. 2023. Pengaruh Digital Marketing dan Kompetensi Wirausaha Terhadap Kinerja Pemasaran (Studi ada UMKM di Jawa Barat). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(02), 22–32.
- Djuniardi, D., Sani, I., Tulus, M. T., Baali, Y., Saerang, A. A., Sucandrawati, N. L. K. A. S., Widiawati, W., Sasewa, D. R., Sudirjo, F., & Rukmana, A. Y. 2023. *MANAJEMEN PEMASARAN: TEORI DAN PRAKTIK MENCIPTAKAN LOYALITAS PELANGGAN*. Get Press Indonesia.
- Dwijayani, H., Sofyan, W., Rukmana, A. Y., & Purnamasari, E. 2023a. Determinant Factors E-Satisfaction and Repurchase Intention of Investment Platform Users In Indonesia. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 46–51.
- Dwijayani, H., Sofyan, W., Rukmana, A. Y., & Purnamasari, E. 2023b. Determinant Factors E-Satisfaction and Repurchase Intention of Investment Platform Users In Indonesia. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 46–51.

- Efendi, S., Pratiknyo, D., & Sugiono, E. 2019. *Manajemen Operasional*. Lembaga Penerbitan Universitas UNAS.
- Fachrurazi, H., MM, S. A., Kasmanto Rinaldi, S. H., Jenita, S. E., Yudiyanto Joko Purnomo, S. E., Budi Harto, S. E., & Andina Dwijayanti, S. E. 2021. *Teori Dan Konsep Manajemen Sumber Manusia*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fahlevi, R., Sitinjak, C., Tawil, M. R., Kasingku, F. J., Rukmana, A. Y., Ramadhan, A. M., Addiansyah, M. N. R., & Zebua, R. S. Y. 2023. *Psikologi Kepemimpinan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauzan, R., Noor, A., Hodsay, Z., Tuerah, P. R., Saudin, L., Fiyul, A. Y., Rukmana, A. Y., Mesra, R., Soehardi, D. V. L., & Tanesab, J. 2023. *MANAJEMEN DAN MOTIVASI*. Get Press Indonesia.
- Fkun, E., Yusuf, M., Rukmana, A. Y., Putri, Z. F., & Harahap, M. A. K. 2023. Entrepreneurial Ecosystem: Interaction between Government Policy, Funding and Networks (Study on Entrepreneurship in West Java). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 77–88.
- Hakim, C., Agustina, T., Rukmana, A. Y., Hendra, J., & Ramadhani, H. 2023a. The Influence of Entrepreneurship Intellectual Capital in The Contribution to Economic Growth in The City of Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 68–76.
- Hakim, C., Agustina, T., Rukmana, A. Y., Hendra, J., & Ramadhani, H. 2023b. The Influence of Entrepreneurship Intellectual Capital in The Contribution to Economic Growth in The City of Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 68–76.
- Harinie, L. T., Widiana, I. N. W., Desti, Y., Sudirjo, F., Nurendah, Y., Rukmana, A. Y., Kamariah, N., Prasetyo, B., Salam, R., & Wulandari, F. 2023. *PEMASARAN TERPADU*. Get Press Indonesia.

- Hariyati, H., Nuswantara, D. A., Hidayat, R. A., & Putikadea, I. 2023. Management accounting information system and intellectual capital: a way to increase SME's business performance. *Jurnal Siasat Bisnis*, 61–75.
- Harjoni, H. 2023. *MANAJEMEN FINANSIAL (TEORI KEUANGAN DAN PRAKTIKNYA)*.
- Harto, B., Pramuditha, P., Rukmana, A. Y., Sofyan, H., Rengganawati, H., Dwijayanti, A., & Sumarni, T. 2023. Strategi Social Media Marketing Melalui Dukungan Teknologi Informasi dalam Kajian Kualitatif Pada UMKM Kota Bandung. *KOMVERSAL*, 5(2), 244–261.
- Harto, B., Rozak, A., & Rukmana, A. Y. 2021. Strategi Marketing Belah Doeren Melalui Digital Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Dimediasi Brand Image. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 7(1), 67–74. <https://doi.org/10.38204/ATRABIS.V7I1.546>
- Harto, B., Rukmana, A. Y., Subekti, R., Tahir, R., Waty, E., Situru, A. C., & Sepriano, S. 2023. *TRANSFORMASI BISNIS DI ERA DIGITAL: Teknologi Informasi dalam Mendukung Transformasi Bisnis di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harto, B., Saymsu, Y. L., Rukmana, A. Y., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. 2022. Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence. In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (pp. 385–390). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-067>
- Hasan, S., Jauhar, N., Hirto, V. A., Suryantari, Y., Rukmana, A. Y., Supriyanto, B. F., Djamhur, I. G., Pujilestari, S., Istiono, W., & Kurniawan, R. 2023. *PEMASARAN PRODUK PARIWISATA: Melalui Konten Visual*. Get Press Indonesia.

- Haudi, H. 2023. The Role of Financial Literacy, Financial Attitudes, and Family Financial Education on Personal Financial Management and Locus of Control of University Students. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(2), 107–116.
- Ikhrum, F. 2019. Pengembangan Manajemen Perubahan Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Penerapan Enterprise Resource Planning. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*, 12(1).
- Ilham, I., Widjaja, W., Sutaguna, I. N. T., Rukmana, A. Y., & Yusuf, M. 2023. Digital Marketing's Effect On Purchase Decisions Through Customer Satisfaction. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 185–202.
- Jaya, A., Kuswandi, S., Prasetyandari, C. W., Baidlowi, I., Ardana, Y., Sunandes, A., & Muchsidin, M. 2023. *Manajemen Keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Kadim, A., & Sunardi, N. 2023. Financial management system (QRIS) based on UTAUT model approach in jabodetabek. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1).
- Khuan, H., Andriani, E., & Rukmana, A. Y. 2023. The Role of Technology in Fostering Innovation and Growth in Start-up Businesses. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 124–133.
- Khuan, H., Rohim, M., Rukmana, A. Y., & Kurniawan, R. 2023. The Role of Technology Start-ups in Driving Economic Growth Post-Pandemic. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 107–115.
- Khuan, H., Rohim, M., Rukmana, A. Y., Kurniawan, R., & TA, S. P. 2023. The Role of Technology Start-ups in Driving Economic Growth Post-Pandemic. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 107–115.

- Les MacLeod EdD, M. P. H. 2012. Making SMART goals smarter. *Physician Executive*, 38(2), 68.
- Lidyah, R., Defitri, S. Y., Sudarmanto, E., & Rukmana, A. Y. 2023. The Evolution of Accounting Information Systems Research: A Bibliometric Analysis of Key Concepts and Influential Authors. *The ES Accounting And Finance*, 1(03), 113–124.
- Muhtadi, R., Luthfi, F., Rukmana, A. Y., Hamilunniám, M., Nugroho, L., & Sunjoto, A. R. 2023. *MENELUSURI JEJAK SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM*. Get Press Indonesia.
- Munte, R. N., Evianti, D., Fenanlampir, K., Widayati, T., Kennedy, P. S. J., Suryani, N., Rukmana, A. Y., Tanesab, J., Seran, D. A. N., & Yusuf, M. 2023. *EKONOMI*. Global Eksekutif Teknologi.
- Naim, S., A'ffar, M., Sulistyowati, N. W., Destiana, R., Supriatna, E., Rukmana, A. Y., & Chusumastuti, D. 2023. TRANSFORMASI TOKO TRADISIONAL MENJADI TOKO BERBASIS DIGITAL: PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UNTUK MENGHADAPI ERA DIGITALISASI. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 215–222.
- Oktaviyana, A. 2023. Analisis Dan Pengembangan Sistem Informasi Manajemen. *Circle Archive*, 1(1).
- Ompusunggu, D. P., & Irenetia, N. 2023. Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 140–147.
- Pratama, R. 2020. *Pengantar manajemen*. Deepublish.
- Rafid, M., Sutaguna, I. N. T., Rukmana, A. Y., Fauzan, R., & Yusuf, M. 2023. Social Media Application For Coffee Shop Development In Bandung City. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(2).
- Rajasa, N. 2023. *Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Keuangan Berbasis Cloud untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*.

- Razali, G., Akbarina, F., Arubusman, D. A., Rukmana, A. Y., & Yusuf, M. 2023. Loyalty and the Effects of Trust and Switching Barriers. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 237–248.
- Rukmana, A., & Sukanta, T. 2020. Analisis Strategi Bersaing dan Strategi Bertahan pada Industri Mikro dan Kecil Panganan Keripik Kemasan di Kecamatan Coblong Kota Bandung Jawa Barat Tahun 2020 Ditengah Situasi Sulit Penyebaran Pandemi nCoV-19. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 12(1), 37–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v12i1.48>
- Rukmana, A. Y. 2023a. Achieving Access to External Finance Among Indonesian Entrepreneurs Through Financial Literacy, Financial Inclusion, Availability of Collateral, and Government Policy: A Study on Large Industrial Entrepreneurs in West Java. *The ES Accounting And Finance*, 1(02), 61–71.
- Rukmana, A. Y. 2023b. Revolusi Bisnis di Era Digital: Strategi dan Dampak Transformasi Proses Teknologi terhadap Keunggulan Kompetitif dan Pertumbuhan Organisasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 297–305.
- Rukmana, A. Y., Bakti, R., Ma'sum, H., & Sholihannnisa, L. U. 2023. Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga Diri, Pengakuan Peluang, dan Jejaring terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Manajemen di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 89–101.
- Rukmana, A. Y., Meltareza, R., Harto, B., Komalasari, O., & Harnani, N. 2023. Optimizing the Role of Business Incubators in Higher Education: A Review of Supporting Factors and Barriers. *West Science Business and Management*, 1(03), 169–175.

- Rukmana, A. Y., Priyana, Y., Rahayu, M., Jaelani, E., & Manik, D. E. M. 2023. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Ekosistem Kewirausahaan: Studi Kasus Inkubator Bisnis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 216–225.
- Rukmana, A. Y., Rahman, R., Afriyadi, H., Moeis, D., Setiawan, Z., Subchan, N., Magdalena, L., Singadji, M., El Rayeb, A., & Kusuma, A. T. A. P. 2023. *PENGANTAR SISTEM INFORMASI: Panduan Praktis Pengenalan Sistem Informasi & Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Russell, R. S., & Taylor, B. W. 2003. *Operations management* (Vol. 3). Prentice Hall ^ eNew Jersey New Jersey.
- Sari, A. P., Pelu, M. F. A. R., Dewi, I. K., Ismail, M., Siregar, R. T., Mistriani, N., Marit, E. L., Killa, M. F., Purba, B., & Lifchatullaillah, E. 2020. *Ekonomi Kreatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, Z., Jauhar, N., Putera, D. A., Santosa, A. D., Fenanlampir, K., Sembel, H. F., Harto, B., Roza, T. A., Dermawan, A. A., & Rukmana, A. Y. 2023a. *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.
- Setiawan, Z., Jauhar, N., Putera, D. A., Santosa, A. D., Fenanlampir, K., Sembel, H. F., Harto, B., Roza, T. A., Dermawan, A. A., & Rukmana, A. Y. 2023b. *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sharma, F. C., & Mittal, R. 2023. *Financial management*. SBPD Publications.
- Siregar, D., Yuslem, N., & Nawawi, Z. M. 2023. Strategy for Strengthening Business Incubators to Form an Entrepreneurial Spirit in Islamic University. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 7(1), 162–173.
- Siregar, E. (2022). *PENGANTAR MANAJEMEN & BISNIS*. Penerbit Widina.

- Sjioen, A. E., Rukmana, A. Y., & Wahyudi, I. 2023. Bisnis Berkelanjutan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi tentang Dampak dan Strategi Implementasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 239–248.
- Sono, M. G., Assayuti, A. A., & Rukmana, A. Y. 2023. Hubungan Antara Perencanaan Strategis, Ekspansi Pasar, Keunggulan Kompetitif Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Fashion di Jawa Barat. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(02), 81–91.
- Sudirjo, F., Apriani, A., Rukmana, A. Y., Widagdo, D., & Fkun, E. 2023. Impact of the Digital Sales Growth Of MSMEs Industry Fashion in Bandung City: Product Recommendations, Customized Promotions, Customer Reviews, and Product Ratings. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 70–79.
- Sudirjo, F., Putri, P. A. A. N., Rukmana, A. Y., & Hertini, E. S. 2023. DURING THE COVID-19 PANDEMIC, SOUTH GARUT DEVELOPED A MARKETING PLAN FOR SANSEVIERIA ORNAMENTAL PLANTS. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1066–1075.
- Sudirjo, F., Rukmana, A. Y., Syarifuddin, S., Pranata, S., & Tubagus, M. 2023. THE EFFECT OF BRAND AWARENESS AND ELECTRONIC SERVICE QUALITY ON LOYALTY OF E-COMMERCE CUSTOMERS. *Jurnal Scientia*, 12(03), 3984–3989.
- Sudirjo, F., Rukmana, A. Y., Wandan, H., & Hakim, M. L. 2023. Pengaruh Kapabilitas Pemasaran, Digital Marketing Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran UMKM Di Jawa Barat. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 55–69.
- Sudirjo, F., Sutaguna, I. N. T., Kaharuddin, K., Rukmana, A. Y., & Rahayu, B. 2023. Antam Marketing Mix Strategy Group. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(4), 237–254.

- Sudirjo, F., Yani, I., Hernawan, M. A., Rukmana, A. Y., & Nasution, M. A. 2023. Analysis of the Influence of Product Features, Price Perception, Brand and Customer Experience on Repurchase Intention of Smartphone Product. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3325–3333.
- Sugiarto, I., Napu, F., Rukmana, A. Y., & Hastuti, P. 2023. Kesuksesan Wirausaha di Era Digital dari Perspektif Orientasi Kewirausahaan (Study Literature). *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(02), 81–96.
- Sutaguna, I. N. T., Zaroni, A. N., Pakki, E., Rukmana, A. Y., & Rahayu, P. P. 2023. Training on Business Planning Using Business Canvas Models. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(3), 34–43.
- Swann, C., Jackman, P. C., Lawrence, A., Hawkins, R. M., Goddard, S. G., Williamson, O., Schweickle, M. J., Vella, S. A., Rosenbaum, S., & Ekkekakis, P. 2023. The (over) use of SMART goals for physical activity promotion: A narrative review and critique. *Health Psychology Review*, 17(2), 211–226.
- Wahana, A. N. P. D., & Rukmana, A. Y. 2023. Unveiling the 'Pasantrenpreneur' Phenomenon: Nurturing Entrepreneurship within Islamic Boarding Schools. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 171–180.
- Wahdiniawati, S. A., Rukmana, A. Y., Ma'sum, H., Pasaribu, J. S., Fauzan, R., Soetikno, Y. J. W., Aditya, A., & Harto, B. 2023. *ENTERPRISE INFORMATION SYSTEM*. Get Press Indonesia.
- Wakil, A., Cahyani, R. R., Harto, B., Latif, A. S., Hidayatullah, D., Simanjuntak, P., Rukmana, A. Y., & Sihombing, F. A. H. 2022. *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.

- Waluyo, B. P., Mareta, Z., Rukmana, A. Y., Harto, B., Widayati, T., Haryadi, R. M., Safa'atillah, N., Soputra, J. H., Siang, R. D., & Aji, A. A. 2023. *Studi Kelayakan Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, N., & Amany, D. A. L. 2023. Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 146–167.
- Wijayanto, D., & SPi, M. M. 2013. *Pengantar manajemen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wilis Fahlevi, S., & Mursyid, S. 2023. *Teori Praktis Konsep Dasar MANAJEMEN KEUANGAN*. Center for Open Science.
- Wonua, A. R., Sovianti, R., Risdwiyanto, A., Sutaguna, I. N. T., & Rukmana, A. Y. 2023. Social Media Marketing And Customer Satisfaction. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(4), 50–60.
- Yanto Rukmana, A., Harto, B., & Gunawan, H. 2021. Analisis Urgensi Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dan Peranan Society 5.0 dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Kewirausahaan. In *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* (Vol. 13, Issue 1).
- Yulistiyono, A., Andriani, E., & Rukmana, A. Y. 2023. Transformation of Modern Culinary Entrepreneurs: Strategies and Challenges in the Face of the Modern Era. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 155–161.
- Zulkifli, I. S. F. N. A. Y. R. P. H. 2023. Kesuksesan Wirausaha di Era Digital dari Perspektif Orientasi Kewirausahaan (Study Literature). *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/sek/article/view/87>

BAB 3

MANAJEMEN KAS DAN PENGELOLAAN LIKUIDITAS

Oleh Asri Hidayati

3.1 Pendahuluan

Manajemen kas merupakan kegiatan pengelolaan kas yang terdiri dari menyinkronkan arus kas, menggunakan ambang, mempercepat penerimaan, memperoleh ketersediaan dana ke tempat yang membutuhkan, dan mengendalikan pembiayaan. Manajemen kas dikatakan efektif apabila manajemen arus kas masuk dan keluar dapat dikelola dengan baik. (Brigham dan Houston, 2006).

Dalam pelaksanaannya manajemen kas, akan mempengaruhi beberapa hal, seperti pengelolaan likuiditas. Pengelolaan likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan ataupun industri lain untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

3.2 Manajemen Kas

Manajer keuangan di sebuah perusahaan akan selalu berupaya dalam mengendalikan pemasukan dan pengeluaran perusahaan dengan stabil, hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan ketidakseimbangan antara posisi kas. Kondisi kas di dalam perusahaan harus dalam keadaan stabil, apabila kondisi kas yang terdapat di neraca jumlahnya sangat besar maka akan terjadi *idle money* atau yang biasa disebut dengan dana yang menganggur, akan tetapi sebaliknya apabila kondisi kas jumlahnya terlalu kecil maka akan menimbulkan beberapa risiko. Sehingga, manajer

keuangan harus selalu berusaha mengelola dan mengendalikan kas dengan cermat, tepat dan berhati-hati, serta dilakukan secara efektif dan efisien.

Efektivitas akan memperlihatkan dalam pencapaian target, yaitu apakah sudah digunakan dengan baik, cermat, dan benar, sementara efisiensi merupakan ketepatan dalam menggunakan *input* yang minimal untuk mendapatkan *output* yang maksimal. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kondisi kas di sebuah perusahaan yang disampaikan dalam neraca, yaitu bisa terlihat ditabel bawah ini.

Tabel 3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Kas
Perusahaan yang Disampaikan Dalam Neraca

Faktor	Keterangan
Arus kas	Apabila hal-hal lain dianggap konstan, maka arus kas positif akan ke arah lebih banyak kas yang berada didalam bank.
Perubahan modal kerja	Aktiva lancar yang mengalami peningkatan diluar kas, misalnya persediaan dan piutang, maka akan menyebabkan kas berkurang, sebaliknya, jika akun-akun ini berkurang maka akan menyebabkan peningkatan pada kas.
Aktiva tetap	Apabila perusahaan akan melakukan investasi pada aktiva tetap, maka hal ini akan menyebabkan posisi kas berkurang. Sementara

Faktor	Keterangan
	penjualan dari aktiva tetap maka akan menyebabkan peningkatan pada kas.
Transaksi sekuritas dan pembayaran dividen	Apabila perusahaan menerbitkan obligasi ataupun saham pada saat tahun berjalan, maka dana yang telah diperoleh akan menyebabkan peningkatan pada kas. Sementara sebaliknya, apabila perusahaan mengeluarkan kas untuk memperoleh atau mendapatkan kembali utang maupun ekuitas yang masih beredar, ataupun membayar dividen kepada para pemegang saham, maka jumlah kas akan menurun.

Sumber: Brigham dan Houston, 2006

Bentuk cadangan yang disimpan di kas perusahaan dapat berupa uang tunai, yang dapat tersimpan menjadi *cash in bank* dan *cash in company*.

Cash in bank merupakan uang tunai yang disimpan di dalam bank dimana pada waktu tertentu diperlukan bisa ditarik dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kas yang disimpan di dalam bank biasanya tersimpan dengan jumlah yang besar dengan memperhatikan tingkat keamanan dalam penyimpanannya. Sebagian besar perusahaan ataupun industri lain, menyimpan uang perusahaannya tersebut di dalam bank, diharapkan dapat memberikan tingkat keamanan yang cukup

tinggi. Selain itu, meskipun disimpan di dalam bank, apabila dalam keadaan tertentu saat diperlukan dapat di tarik meskipun harus menyesuaikan jam operasional yang terdapat di bank tersebut.

Cash in company merupakan uang tunai yang disimpan di brankas perusahaan yang dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau kegiatan-kegiatan yang rutin dari perusahaan. Perbedaannya dengan *Cash in bank*, biasanya *Cash in company* atau uang tunai yang disimpan di brankas, dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari perusahaan, seperti kebutuhan untuk membeli alat tulis kantor, biaya-biaya yang digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan (listrik, air), dan lain sebagainya.

Setiap perusahaan harus selalu mempunyai ketersediaan jumlah kas yang cukup untuk aktivitas-aktivitas perusahaan, karena ada beberapa aktivitas-aktivitas perusahaan, seperti aktivitas yang tidak terduga diluar perkiraan, dimana harus bisa segera dipersiapkan sejumlah uang, dan diproses dengan cepat. Adapun aktivitas tidak terduga didalam perusahaan misalnya terjadi kerusakan pada *printer* kantor sehingga memerlukan biaya untuk perbaikan alat tersebut. Peran manajer keuangan harus bisa mengedalikan untuk setiap bentuk persiapan keuangan dan manajemen kas agar kegiatan-kegiatan perusahaan dapat terus berlangsung.

Dalam mengendalikan kas perusahaan, perencanaan serta realisasi dalam penggunaan kas adakalanya tidak berjalan dengan baik, untuk itu dalam perencanaan, apabila anggaran atau *budget* diawal sudah diketahui, para manajer keuangan akan menganalisis bentuk-bentuk prioritas agar tidak melebihi *budget* serta akan memisahkan dana-dana yang akan digunakan dalam keadaan darurat.

Manajemen kas akan mengatur bagaimana dana yang keluar dan masuk dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Setiap dana kas harus bisa mencukupi dari aktivitas-

aktivitas tersebut. Adapun bentuk-bentuk kas yang ada di perusahaan, selain dalam bentuk uang tunai, dapat juga berbentuk cek dan giro.

Dengan adanya manajemen kas yang baik, diharapkan aktivitas-aktivitas perusahaan juga dapat berjalan dengan baik, selain itu manajemen kas juga berfungsi untuk mengatur persediaan serta piutang maupun utang perusahaan. Dalam hal mengatur persediaan agar tidak terjadi kelebihan stok ataupun sebaliknya. Kas yang ada di perusahaan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Sementara untuk mengatur piutang maupun utang adalah untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan harus mempunyai ketersediaan jumlah kas yang cukup yaitu bisa terlihat dibawah ini.



Gambar 3.1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perusahaan Harus Mempunyai Ketersediaan Jumlah Kas yang Cukup
(Sumber: Brigham dan Houston, 2006)

Dalam penggunaan kas perusahaan, kondisi-kondisi keuangan yang terjadi di perusahaan akan di catat dan dilakukan

pembukuan serta dilaporkan pada *cash flow statement* atau laporan arus kas.

Laporan arus kas akan memberikan informasi tentang arus kas yang masuk dan keluar dari berbagai kegiatan perusahaan, seperti kegiatan operasi, investasi dan pendanaan perusahaan yang dilakukan secara terpisah pada periode waktu tertentu (Tunggal, 2012). Dalam manajemen arus kas akan mengharuskan para manajer mengetahui, mengerti dan memahami secara terperinci mengenai aliran kas yang masuk dan keluar di dalam perusahaan. Untuk itu, manajemen kas merupakan suatu bentuk pengelolaan mengenai keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran kas yang ada di perusahaan.

Laporan arus kas dari aktivitas operasi terdiri dari transaksi-transaksi yang menentukan besarnya laba/rugi bersih, misalnya dari penjualan sebuah produk atau pemberian jasa, selain itu pendapatan bunga, ataupun dari arus kas keluar seperti membayar gaji/upah, dan beban pajak. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Laporan arus kas dari aktivitas investasi terdiri dari membeli ataupun menjual tanah, bangunan serta peralatan. Arus kas dari aktivitas pembiayaan, terdiri dari transaksi-transaksi yang berhubungan dengan utang jangka panjang maupun ekuitas perusahaan.

Terdapat banyak manfaat dari laporan arus kas, yaitu sebagai media ataupun alat yang bisa membantu para investor, kreditur, dan berbagai pihak lainnya untuk memprediksi kemampuan entitas dalam menghasilkan arus kas di masa depan atau yang akan datang, selain itu untuk memperoleh informasi kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu, kemampuan entitas untuk membayar dividen dan memenuhi kewajibannya, serta laporan arus kas dapat memberikan informasi mengenai penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari berbagai kegiatan perusahaan seperti kegiatan operasi, investasi

dan pendanaan yang berkaitan dengan kas maupun non kas dalam satu periode (Hery, 2012).

3.3 Manajemen Pengelolaan Likuiditas

Setiap perusahaan atau industri atau badan usaha didirikan untuk mencapai tujuan tertentu. Perusahaan akan memiliki visi dan misi serta strategi yang berbeda antara masing-masing perusahaan. Perusahaan ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya atau profitabilitas agar laju pertumbuhannya bisa dipercepat. Perusahaan harus secara berkala menyadari keadaan usahanya agar dapat memperoleh laba yang optimal. Menjaga keseimbangan masalah likuiditas sangat diperlukan demi kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi uang tunai biasanya terlibat dalam setiap transaksi dalam suatu bisnis, pengawasan internal terhadap pengelolaan uang tunai sangatlah penting karena hampir seluruh operasional perusahaan sehari-hari memerlukan uang tunai, seperti membayar gaji karyawan, membeli barang, membayar pajak, belanja iklan, dan pengeluaran lainnya, maka uang tunai diperlukan baik untuk mendanai biaya operasional sehari-hari perusahaan maupun untuk melakukan investasi baru pada aset tetap (Ruliati, Samsiah and Roswani, 2016).

Dengan demikian, setiap perusahaan akan berusaha memberikan jumlah uang yang tepat. Artinya, tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak bisa menyebabkan likuiditas perusahaan terganggu. Terlalu banyak investasi tunai akan mengurangi efisiensi karena tidak efektif. Kurangnya sumber daya kas dapat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus mencapai tujuan menghasilkan keuntungan. Perusahaan akan kehilangan secara total atau kehilangan sebagian kepercayaan pihak luar jika tidak sanggup membayar pinjaman jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Setiap perusahaan mempunyai pendekatan unik dalam mengatur tingkat likuiditasnya dalam menghadapi situasi *Over*

Liquid atau *Under Liquid*. Pengelolaan kas seringkali menghadirkan tantangan bagi manajemen. Untuk mengurangi bahaya kebangkrutan, manajemen harus membuat seimbang antara kebutuhan pengeluaran dengan kebutuhan untuk mencegah terlalu sedikitnya uang tunai (likuiditas). Uang menganggur merupakan masalah yang harus dihindari oleh manajemen karena dapat menghambat perusahaan dalam menghasilkan uang (Ruliati, Samsiah and Roswani, 2016).

Dalam manajemen pengelolaan likuiditas, terdapat berbagai strategi agar kondisi keuangan dapat tetap stabil dan dapat dibayarkan secara tepat waktu. Strategi yang dapat digunakan yaitu dengan mengelola kas dengan baik, membuat jadwal pembayaran yang tepat sehingga tidak terjadi keterlambatan. Contohnya yaitu pada saat perusahaan harus membayar listrik, telepon, gaji, dan lain sebagainya. Karena apabila terjadi keterlambatan dalam proses pembayaran tersebut, maka akan terjadi kendala juga dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di perusahaan atau industri tersebut.

Apabila pengelolaan likuiditas dilakukan dengan baik, maka perusahaan bisa menghindari dan mengantisipasi berbagai bentuk hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Namun sebaliknya, jika pengelolaan likuiditas tidak dilakukan dengan baik, perusahaan akan menghadapi kerugian-kerugian, seperti membayar denda karena keterlambatan. Manajemen pengelolaan likuiditas merupakan sebuah usaha yang dilakukan perusahaan melalui manajer keuangan perusahaan untuk mengelola keuangan yang ada di perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu tanpa adanya keterlambatan.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam manajemen pengelolaan likuiditas, diantaranya :

1. *Cash Forecasting*

Cash Forecasting adalah suatu kegiatan dalam meramalkan, merencanakan dan mengatur kas perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk pengelolaan likuiditas perusahaan, misalnya estimasi pemasukan dan pengeluaran dimasa yang akan datang dalam berbagai pembayaran yang dapat diperkirakan secara nominal dan terbayarkan dalam periode waktu tertentu.

2. Manajemen Piutang dan Hutang

Manajemen Piutang dan Hutang merupakan suatu kegiatan untuk mengatur keuangan pada saat menerima pembayaran dari pelanggan dan jadwal pembayaran hutang kepada pemberi hutang.

3. Membuat Jadwal Pembayaran

Keterlambatan dalam proses pembayaran yang terjadi diperusahaan biasanya terjadi karena tidak adanya pengelolaan dalam mengatur dan memberikan peringatan jatuh tempo pembayaran. Dengan membuat jadwal pembayaran, hal ini dapat membantu untuk memberikan informasi dan mengingatkan untuk bisa seera dilakukan pelunasan dari berbagai bentuk tagihan tersebut dalam periode tertentu.

4. Menggunakan Sistem Informasi dan Teknologi

Dengan adanya era digitalisasi saat ini, sebagian besar sudah menggunakan sistem informasi dan teknologi yang modern. Hal ini dapat membantu para manajer keuangan dalam manajemen pengelolaan likuiditas, seperti menggunakan berbagai *platform* ataupun *dashboard* dalam pengelolaan likuiditas tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada diperusahaan.

Kelebihan uang tunai dapat diinvestasikan dalam proyek-proyek jangka pendek dan digunakan untuk menegosiasikan tingkat bunga yang lebih rendah untuk pembayaran kembali pinjaman. Jika peluang seperti itu tidak ada, maka biaya peluangnya (*opportunity cost*) akan lebih besar. Biaya ini diakibatkan oleh penyimpanan terlalu banyak uang tunai, yang membatasi peluang memperoleh keuntungan lebih tinggi. Sebaliknya, aktivitas perusahaan akan terhambat karena kas yang dimiliki tidak mencukupi, bahkan di bawah garis minimum. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan perubahan yang disebut dengan biaya penyesuaian (*adjustment cost*). Kedua biaya yang muncul akibat lebih-kurangnya saldo kas harus dikelola dengan penentuan saldo kas sasaran yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Pendekatan ekonomis, yang melibatkan penentuan saldo kas berdasarkan premis bahwa dana tunai yang diperlukan tersedia secara stabil. *Economic Order Quantity* (ECQ), sebuah pola yang banyak digunakan dalam manajemen persediaan, digunakan dalam strategi ini. Strategi ini digunakan oleh model Baumol dan Beranek, yang menggantikan biaya transaksi, biaya pinjaman, dan biaya tabungan investasi jangka pendek untuk input data dalam model persediaan barang.
2. Pendekatan fluktuatif, yang melibatkan penghitungan saldo kas dengan asumsi bahwa jumlah uang tunai yang dibutuhkan berfluktuasi. Peristiwa musiman dan siklus seperti musim tahun baru, hari libur, atau siklus produk dapat menyebabkan perubahan saldo kas. Fluktuasi juga dapat disebabkan oleh biaya yang diantisipasi seperti pembayaran dividen, penawaran umum perdana saham, atau pembukaan cabang baru yang kadang-kadang harus tersedianya uang tunai. Strategi ini sering kali

menggunakan model Miller-Orr, yang menghitung saldo kas sasaran menggunakan batas atas dan batas bawah.

3. Pendekatan biaya, merupakan strategi yang mengedepankan pengukuran saldo kas secara realistis berdasarkan pengeluaran yang harus dibayar secara tunai (*cash cost*). Metode ini menggunakan sebagian biaya tunai, hanya mengandalkan data historis, dan tidak memiliki model penghitungan. Terlepas dari metode yang digunakan, sinkronisasi arus kas masuk dan arus keluar, pengelolaan dana *idle* (dana yang disisihkan untuk tujuan tertentu namun belum diterima), dan pengelolaan dana ambang batas atau *float* (perbedaan saldo yang disebabkan oleh perbedaan pencatatan dana yang berpindah dari satu aset lancar akun ke akun aset lancar lainnya) semuanya dapat berkontribusi pada pengelolaan kas yang efektif. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat. (terjemahan).
- Hery. 2012. *Mengenal & Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2019. *Modul Level Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ruliati, R., Samsiah, S. and Roswani, E. 2016. Analisis Manajemen Kas Yang Tepat Untuk Menjaga Likuiditas Perusahaan Pada Pt.Nusantara Surya Sakti. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), pp. 35–47. Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/balance>.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2012. *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan (Analysis Of Financial Statements)*. Jakarta: Harvarindo.

BAB 4

PENGANGGARAN DAN PENGENDALIAN ANGGARAN

Oleh Novy Trianthy Noegraha

4.1 Pendahuluan

4.1.1 Latar belakang

Ketika kita mengelola organisasi, maka sudah bisa dipastikan akan menghadapi permasalahan berkaitan dengan keuangan. Fungsi manajemen adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian agar organisasi bisa mencapai tujuan sebagaimana telah ditetapkan. Perencanaan dan pengendalian keuangan sangat penting dilakukan untuk mengawal keberlangsungan organisasi yang baik.

Penganggaran atau penyusunan anggaran (*budgeting*) adalah proses penyusunan rencana keuangan organisasi yang dilakukan dengan cara menyusun rencana kerja dalam rangka waktu tertentu umumnya satu tahun dan dinyatakan dalam satuan moneter. Penganggaran merupakan bagian dari proses perencanaan organisasi yang secara umum meliputi perencanaan strategi (*strategic planning*), penyusunan program (*programming*), dan penyusunan anggaran (Mahsun, 2019)

Kemajuan perusahaan sangat bergantung pada pengelola manajemen yang baik, sehingga tujuan dan sasaran perusahaan dapat tercapai. Keputusan yang diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan dengan menyusun anggaran. Perusahaan kecil maupun besar sudah seharusnya membuat anggaran, karena anggaran dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat perencanaan dan pengendalian kegiatan

perusahaan untuk mencapai tujuan di masa mendatang. Jadi pada dasarnya anggaran merupakan rencana kerja organisasi di masa mendatang.

4.1 2 Tujuan : Menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penganggaran dan pengendalian

Penganggaran dan pengendalian adalah dua aspek penting dalam manajemen keuangan yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai berbagai tujuan.(Ekayana Etc, 2021; Ramlah et al., 2022)

Berikut ini penjelasan tentang tujuan dari penganggaran dan pengendalian:

1. Penganggaran (Budgeting):

Tujuan utama dari penganggaran adalah merencanakan dan mengendalikan pengeluaran keuangan organisasi selama periode tertentu. Beberapa tujuan utama penganggaran adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan Keuangan: Penganggaran membantu organisasi merencanakan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Dengan merencanakan pengeluaran dengan cermat, organisasi dapat memastikan bahwa dana tersedia untuk keperluan yang dibutuhkan.
- b. Pengukuran Kinerja: Budget dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur kinerja sebenarnya terhadap kinerja yang direncanakan. Dengan membandingkan anggaran dengan realisasi, organisasi dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan keuangan telah tercapai.
- c. Allokasi Sumber Daya: Penganggaran memungkinkan organisasi untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi prioritas, menghindari pemborosan,

dan memaksimalkan hasil yang dicapai dari setiap unit atau departemen.

- d. **Motivasi dan Koordinasi:** Anggaran dapat digunakan sebagai alat motivasi bagi manajer dan karyawan. Ketika sasaran keuangan dan anggaran dinyatakan dengan jelas, individu cenderung bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penganggaran dapat membantu dalam koordinasi aktivitas berbagai departemen dan unit dalam organisasi.

2. Pengendalian (Control):

Tujuan dari pengendalian adalah memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam anggaran. Pengendalian melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. **Pemantauan:** Pengendalian melibatkan pemantauan secara rutin terhadap pelaksanaan anggaran dan kinerja aktual organisasi. Ini termasuk membandingkan anggaran dengan realisasi sebenarnya dan mengidentifikasi perbedaan yang mungkin terjadi.
- b. **Pengidentifikasian Masalah:** Jika terjadi penyimpangan antara kinerja aktual dan anggaran, pengendalian membantu dalam mengidentifikasi masalah dan penyebabnya. Ini memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.
- c. **Pengambilan Tindakan Korektif:** Tujuan utama dari pengendalian adalah memungkinkan organisasi untuk mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk mengatasi penyimpangan dan mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

- d. Peningkatan Kinerja: Dengan melakukan pengendalian yang efektif, organisasi dapat memperbaiki kinerja mereka seiring waktu. Ini dapat berarti mencapai efisiensi yang lebih tinggi, mengurangi biaya, atau meningkatkan pendapatan.

Jadi, tujuan penganggaran adalah perencanaan keuangan, pengukuran kinerja, alokasi sumber daya, motivasi, dan koordinasi, sementara tujuan pengendalian adalah pemantauan, pengidentifikasian masalah, pengambilan tindakan korektif, dan peningkatan kinerja. Kedua aspek ini sangat penting dalam mencapai keberhasilan keuangan dan operasional organisasi..

4.2 Konsep Penganggaran dan Pengendalian Anggaran

4.2.1 Definisi

Konsep penganggaran dan pengendalian dapat diartikan sebagai berikut (Rahmawati dkk, 2018)

1. Anggaran

Anggaran adalah rencana keuangan yang mencakup estimasi pendapatan dan pengeluaran untuk suatu periode waktu tertentu. Anggaran digunakan oleh individu, keluarga, bisnis, organisasi, pemerintah, dan entitas lainnya untuk mengelola keuangan dengan lebih terencana. Anggaran yang dibuat merupakan suatu pengarahan perhatian, karena membantu para manajer untuk memusatkan perhatian pada masalah operasional atau keuangan pada waktu yang lebih awal untuk pengendalian yang lebih efektif dan efisien.

Penganggaran perusahaan merupakan salah satu usaha dari manajemen untuk memaksimalkan kinerjanya melalui suatu perencanaan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian. Anggaran sebagai alat pengendalian berarti adanya tanggung jawab para manajer terhadap penyimpangan yang terjadi

antara realisasi dan anggaran yang telah ditetapkan. ((Ramlah et al., 2022)

2. Pengendalian Anggaran

Pengendalian Anggaran sebagai suatu perencanaan dan pengendalian keuangan yang dilakukan secara sistematis dan formal untuk mencapai tujuan dan dilakukan melalui koordinasi dan kontrol tanggung jawab manajemen. Pentingnya peran anggaran sebagai alat perencanaan dan alat pengendalian manajemen mutlak diperlukan untuk mencapai tingkat operasional yang optimal, ekonomis, dan efisien dalam proses penyusunan anggaran perusahaan.

4.2.2 Konsep Dasar

Konsep dasar penganggaran melibatkan prinsip-prinsip dan elemen-elemen kunci yang membentuk dasar dari proses penganggaran dalam organisasi. Berikut adalah beberapa konsep dasar penganggaran (Mahsun, 2019; Yanto et al., 2022):

1. **Perencanaan:** Penganggaran melibatkan proses perencanaan yang sistematis untuk mengidentifikasi tujuan, sumber daya yang tersedia, dan pengeluaran yang diharapkan dalam periode anggaran tertentu. Ini membantu organisasi merencanakan kegiatan dan alokasi dana dengan lebih efektif.
2. **Alokasi Sumber Daya:** Penganggaran melibatkan alokasi yang cermat dari sumber daya keuangan, seperti dana dan aset, untuk berbagai kegiatan dan departemen dalam organisasi. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya dan mencapai tujuan organisasi.
3. **Periode Anggaran:** Setiap anggaran memiliki periode waktu tertentu di mana rencana anggaran berlaku. Ini bisa berupa tahun fiskal, kuartal, atau periode lainnya. Periode anggaran membantu dalam mengukur dan membandingkan kinerja selama periode waktu tertentu.

4. **Pendapatan dan Pengeluaran:** Penganggaran mencakup estimasi pendapatan yang diharapkan (misalnya penjualan produk atau jasa) dan pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan operasi bisnis (misalnya biaya produksi, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan lain-lain).
5. **Rencana Anggaran:** Rencana anggaran adalah dokumen tertulis yang merinci perkiraan pendapatan dan pengeluaran selama periode anggaran. Ini mencakup rincian tentang bagaimana dana akan dialokasikan ke berbagai kegiatan atau departemen.
6. **Kontrol dan Monitoring:** Konsep pengendalian sangat terkait dengan penganggaran. Pengendalian melibatkan pemantauan kinerja aktual dan perbandingan dengan rencana anggaran. Varian yang diidentifikasi antara anggaran dan kinerja aktual membantu dalam pengambilan tindakan korektif yang diperlukan.
7. **Fleksibilitas:** Penganggaran yang baik harus cukup fleksibel untuk menangani perubahan yang tak terduga dalam lingkungan bisnis atau kondisi pasar. Fleksibilitas ini memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan rencana mereka dengan dinamika yang terjadi.
8. **Tujuan Organisasi:** Penganggaran harus selaras dengan tujuan dan strategi organisasi. Setiap anggaran harus mendukung pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang organisasi.
9. **Partisipasi:** Melibatkan pihak-pihak yang terlibat, seperti manajer departemen atau tim, dalam proses penyusunan anggaran dapat meningkatkan akurasi rencana dan mendapatkan dukungan yang lebih besar untuk implementasinya.
10. **Pengambilan Keputusan:** Penganggaran membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih terinformasi. Dengan memiliki gambaran jelas tentang bagaimana dana

dialokasikan dan bagaimana kinerja diukur, keputusan dapat diambil dengan lebih baik.

11. **Penilaian Kinerja:** Penganggaran membantu dalam menilai kinerja departemen, tim, atau individu dengan memberikan kerangka kerja untuk membandingkan kinerja aktual dengan rencana anggaran.
12. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Penganggaran memastikan transparansi dalam pengelolaan dana dan mengukuhkan akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya.

Secara keseluruhan, konsep-konsep dasar penganggaran membantu organisasi dalam merencanakan, mengendalikan, dan memantau kegiatan keuangan mereka, sehingga menciptakan dasar yang kokoh untuk pengambilan keputusan yang efektif dan pencapaian tujuan bisnis.

Konsep dasar pengendalian anggaran melibatkan prinsip-prinsip dan elemen-elemen kunci yang membentuk dasar dari proses pengendalian anggaran dalam organisasi. Berikut adalah beberapa konsep dasar pengendalian anggaran (Hansen, 2009; Wibisona, 2020):

1. **Perbandingan dan Analisis Varian:** Pengendalian anggaran melibatkan perbandingan antara anggaran yang telah ditetapkan dengan kinerja aktual. Analisis varian dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan antara anggaran dan kinerja aktual, baik dalam hal pendapatan maupun pengeluaran. Varian positif (lebih baik dari anggaran) dan varian negatif (lebih buruk dari anggaran) dianalisis untuk memahami penyebabnya.
2. **Tujuan Pengendalian:** Setiap anggaran memiliki tujuan yang harus dicapai. Pengendalian anggaran berfokus pada memastikan bahwa tujuan-tujuan ini dicapai secara efektif. Ini melibatkan memantau apakah pengeluaran berada

dalam batas yang ditetapkan dan apakah pendapatan mencapai target yang diharapkan.

3. **Pemantauan Berkala:** Pengendalian anggaran melibatkan pemantauan secara berkala terhadap kinerja keuangan dan operasional. Pemantauan ini dapat dilakukan harian, mingguan, bulanan, atau sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.
4. **Tindakan Korektif:** Jika ditemukan varian yang signifikan antara anggaran dan kinerja aktual, tindakan korektif diperlukan. Ini bisa berupa penyesuaian anggaran, perubahan dalam operasi, atau langkah-langkah lain untuk mengatasi perbedaan tersebut.
5. **Akuntabilitas:** Pengendalian anggaran membantu dalam menciptakan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Setiap divisi atau departemen bertanggung jawab untuk menjalankan operasinya sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.
6. **Komunikasi dan Pelaporan:** Komunikasi yang efektif dan pelaporan berkala tentang kinerja anggaran menjadi bagian penting dari pengendalian anggaran. Pelaporan ini memungkinkan manajemen untuk memahami situasi saat ini, mengidentifikasi masalah, dan membuat keputusan yang tepat.
7. **Fleksibilitas:** Meskipun pengendalian penting, anggaran juga harus cukup fleksibel untuk mengatasi perubahan yang tidak terduga. Pengendalian yang terlalu kaku dapat menghambat adaptasi terhadap perubahan pasar atau lingkungan.
8. **Partisipasi:** Melibatkan orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan yang dianggarkan dapat membantu dalam pengendalian yang lebih baik. Mereka memiliki pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang

- mempengaruhi kinerja dan bisa memberikan wawasan berharga.
9. Teknologi dan Sistem Informasi: Penggunaan teknologi informasi dan perangkat lunak pengelolaan anggaran dapat membantu dalam pemantauan dan pelaporan yang lebih efisien. Sistem otomatisasi memudahkan akses data dan analisis.
 10. Integrasi dengan Strategi Organisasi: Pengendalian anggaran harus selaras dengan tujuan dan strategi organisasi secara keseluruhan. Ini memastikan bahwa pengeluaran mendukung pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
 11. Penilaian Kinerja: Pengendalian anggaran membantu dalam menilai kinerja organisasi dan departemen dengan memberikan gambaran tentang sejauh mana kinerja sesuai dengan rencana.
 12. Pertanggungjawaban: Konsep pertanggungjawaban sangat penting dalam pengendalian anggaran. Setiap orang atau departemen yang bertanggung jawab untuk pengeluaran harus menjalankannya sesuai dengan anggaran yang ditetapkan.

Dalam rangka mengelola anggaran dengan efisien, pengendalian anggaran adalah langkah penting untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan dengan bijaksana dan tujuan organisasi tercapai.

4.3 Peranan dalam mengambil keputusan

4.3.1 Peran Penganggaran dalam mengambil keputusan.

Penganggaran adalah proses perencanaan yang berperan dalam pengambilan keputusan untuk mengidentifikasi proyek-proyek yang akan menambah nilai perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Manajer keuangan harus memahami suatu

investasi tergolong independent project yang pengambilan keputusan investasinya tidak mempengaruhi pengambilan keputusan proyek lainnya, atau mutually independent project yang keputusan penerimaan investasinya akan meniadakan pengambilan keputusan proyek lainnya(Ekayana Etc, 2021)(Yanto et al., 2022)

Dengan peran yang krusial dalam proses pengambilan keputusan dalam organisasi, penganggaran membantu manajemen dalam merencanakan, mengalokasikan, dan mengendalikan sumber daya keuangan dengan cara yang mendukung tujuan dan strategi organisasi. Berikut adalah beberapa peran penting penganggaran dalam pengambilan keputusan:

1. Penetapan Prioritas: Penganggaran membantu manajemen menetapkan prioritas atas penggunaan sumber daya keuangan. Dengan mengalokasikan dana berdasarkan prioritas, organisasi dapat memfokuskan upaya pada proyek dan inisiatif yang paling penting dan relevan.
2. Pemantauan Kinerja: Penganggaran memberikan kerangka kerja untuk memantau kinerja organisasi. Dengan membandingkan hasil aktual dengan anggaran yang telah ditetapkan, manajemen dapat mengidentifikasi apakah proyek atau aktivitas berjalan sesuai rencana atau ada penyimpangan yang perlu diatasi.
3. Perencanaan Strategis: Penganggaran mendukung perencanaan strategis dengan mengalokasikan sumber daya keuangan berdasarkan tujuan jangka panjang dan visi organisasi. Ini memastikan bahwa dana dialokasikan untuk inisiatif yang sejalan dengan arah strategis.
4. Kontrol Biaya: Penganggaran membantu dalam mengendalikan biaya dan menghindari pemborosan. Dengan memiliki anggaran yang jelas, manajemen dapat memonitor pengeluaran dan mengambil langkah-langkah jika biaya melebihi rencana.

5. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data: Penganggaran memberikan informasi berdasarkan data yang mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih terinformasi. Manajer dapat melihat angka-angka yang nyata dan membandingkannya dengan tujuan organisasi.
6. Menghindari Keputusan yang Tidak Terkoordinasi: Penganggaran membantu mencegah pengambilan keputusan yang tidak terkoordinasi atau impulsif. Keputusan yang diambil harus sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan sebelumnya.
7. Penyedia Informasi kepada Pemangku Kepentingan: Penganggaran juga berperan dalam memberikan informasi keuangan yang relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, atau pemegang saham.
8. Pemantauan Efisiensi dan Efektivitas: Penganggaran membantu manajemen mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya. Dengan membandingkan anggaran dengan kinerja aktual, manajemen dapat mengevaluasi sejauh mana sumber daya telah dimanfaatkan dengan baik.

Penganggaran membantu menciptakan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang rasional dan berdasarkan data, sehingga membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien.

4.3.2 Peran Pengendalian anggaran dalam mengambil keputusan

Pengendalian anggaran memainkan peran yang krusial dalam proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi. Ini karena pengendalian anggaran membantu organisasi untuk memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan keuangan

yang telah ditetapkan dalam anggaran dan memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengendalian (Savitri, 2016)(Tjiptono, 2017)

Berikut adalah beberapa peran pengendalian anggaran dalam pengambilan keputusan:

1. **Evaluasi Kinerja:** Pengendalian anggaran melibatkan pemantauan kinerja aktual terhadap anggaran yang telah ditetapkan. Dengan membandingkan anggaran dengan realisasi, manajemen dapat mengevaluasi sejauh mana kinerja sesuai dengan rencana. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kinerja lebih baik dari yang diharapkan, manajemen mungkin akan memutuskan untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya ke proyek atau departemen yang berhasil.
2. **Identifikasi Masalah:** Pengendalian anggaran juga membantu dalam mengidentifikasi penyimpangan antara anggaran dan kinerja sebenarnya. Ini dapat mengindikasikan adanya masalah di dalam organisasi, seperti biaya yang melebihi anggaran atau pendapatan yang lebih rendah dari yang diharapkan. Dengan mengidentifikasi masalah ini, manajemen dapat mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Keputusan ini bisa berupa perubahan dalam alokasi sumber daya, pengurangan biaya, atau strategi lainnya untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi.
3. **Penyusunan Rencana Tindakan:** Pengendalian anggaran tidak hanya tentang mengidentifikasi masalah, tetapi juga tentang merencanakan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Manajemen harus membuat rencana tindakan yang tepat untuk memastikan bahwa kinerja dapat dibawa kembali sesuai dengan anggaran yang

telah ditetapkan. Keputusan ini termasuk dalam menentukan bagaimana mengelola sumber daya, perubahan dalam strategi, atau perbaikan dalam proses bisnis.

4. Pengalokasian Sumber Daya: Informasi yang diberikan oleh pengendalian anggaran juga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengalokasian sumber daya. Jika ada kekurangan dana dalam suatu area, manajemen harus memutuskan apakah harus mengalokasikan lebih banyak sumber daya dari area lain atau mencari sumber pendanaan tambahan.
5. Pengambilan Keputusan tentang Investasi: Pengendalian anggaran juga dapat memengaruhi keputusan investasi jangka panjang. Jika organisasi dapat mengendalikan anggarannya dengan baik dan mencapai kinerja keuangan yang baik, ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kredibilitas organisasi dalam mendapatkan pendanaan tambahan atau melakukan investasi yang diperlukan untuk pertumbuhan.

Dengan demikian, pengendalian anggaran bukan hanya tentang memantau anggaran, tetapi juga tentang memberikan informasi yang berharga untuk pengambilan keputusan yang efektif dalam organisasi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk menyesuaikan rencana mereka sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi atau operasional yang mungkin terjadi selama periode anggaran.

4.4 Proses Penganggaran dan Pengendalian anggaran

4.4.1 Proses Penganggaran

Proses penganggaran adalah langkah-langkah yang harus diikuti oleh sebuah organisasi atau perusahaan dalam menyusun, mengesahkan, melaksanakan, dan mengendalikan anggaran mereka. Proses ini memainkan peran penting dalam perencanaan keuangan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan. (Mahsun, 2019; Savitri, 2016)

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam proses penganggaran:

1. Perencanaan Anggaran:
 - a. Identifikasi Tujuan: Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan dan target organisasi yang ingin dicapai selama periode anggaran yang ditentukan. Tujuan ini dapat berupa pertumbuhan pendapatan, pengurangan biaya, pengembangan produk baru, dan lain sebagainya.
 - b. Kumpulkan Data: Mengumpulkan data historis dan informasi yang relevan seperti performa keuangan masa lalu, perkiraan pendapatan dan biaya, dan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi anggaran.
2. Penyusunan Anggaran:
 - a. Identifikasi Pendapatan: Memperkirakan sumber-sumber pendapatan yang akan diterima selama periode anggaran. Ini termasuk penjualan produk atau layanan, investasi, dan sumber pendapatan lainnya.
 - b. Estimasi Biaya: Memperkirakan biaya yang diperlukan untuk menjalankan operasi organisasi, termasuk biaya produksi, biaya overhead, upah karyawan, dan biaya lainnya.
 - c. Penetapan Prioritas: Menetapkan prioritas untuk penggunaan dana berdasarkan tujuan dan strategi

organisasi. Ini melibatkan alokasi sumber daya ke berbagai departemen atau proyek.

3. Pengesahan Anggaran:

- a. Review dan Persetujuan: Anggaran yang disusun kemudian harus direview dan disetujui oleh manajemen puncak atau dewan direksi organisasi. Persetujuan ini memastikan bahwa anggaran sesuai dengan tujuan dan visi perusahaan.
- b. Komunikasi Anggaran: Setelah disetujui, anggaran harus dikomunikasikan ke seluruh organisasi sehingga semua pihak terlibat memahami tanggung jawab mereka dalam mencapai target anggaran.

4. Pelaksanaan Anggaran:

- a. Pemantauan Kinerja: Selama periode anggaran, organisasi harus memantau kinerja finansial dan operasional mereka secara teratur untuk memastikan bahwa mereka berada di jalur untuk mencapai target anggaran.
- b. Pengendalian Biaya: Manajemen harus melakukan tindakan pengendalian biaya jika ada penyimpangan dari anggaran yang telah disetujui. Ini bisa melibatkan perubahan rencana, pengurangan biaya, atau realokasi sumber daya.

5. Pelaporan dan Evaluasi:

- a. Pelaporan Keuangan: Organisasi harus menyusun laporan keuangan yang memberikan gambaran tentang kinerja selama periode anggaran. Ini termasuk laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.
- b. Evaluasi Kinerja: Manajemen harus melakukan evaluasi terhadap pencapaian anggaran, mengidentifikasi penyimpangan, dan menganalisis penyebabnya. Hal ini membantu dalam pembelajaran dan perbaikan di masa depan.

6. Penyusunan Anggaran Baru:

- a. Berdasarkan hasil evaluasi, organisasi dapat menyusun anggaran baru untuk periode berikutnya dengan memperhatikan pembelajaran dari periode anggaran sebelumnya.

Proses penganggaran adalah siklus yang terus berlanjut, dan organisasi akan terus menyusun, merevisi, dan melaksanakan anggaran sesuai dengan perubahan kondisi internal dan eksternal. Ini adalah alat yang penting dalam manajemen keuangan yang membantu organisasi merencanakan, mengukur, dan mengendalikan kinerjanya. (Yanto et al., 2022)(Wibisona, 2020)(Hansen, 2009)

4.4.2 Proses pengendalian anggaran : pemantauan, evaluasi, identifikasi penyimpangan.

Proses pengendalian anggaran melibatkan serangkaian langkah untuk memantau pelaksanaan anggaran, mengevaluasi kinerja, dan mengidentifikasi penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa organisasi tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan rencana anggaran yang telah disusun. (Hansen, 2009; Rahmawati dkk, 2018) (Abdel-Rahim et al., 2017)

Berikut adalah tahapan utama dalam proses pengendalian anggaran:

1. Pemantauan Pelaksanaan Anggaran: langkah pertama dalam proses pengendalian anggaran. Ini melibatkan pemantauan berkelanjutan terhadap penggunaan sumber daya finansial dan aktivitas organisasi sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan. Pemantauan dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil aktual dengan anggaran yang telah ditetapkan.

2. **Evaluasi Kinerja:** Setelah data aktual terkumpul, langkah berikutnya adalah evaluasi kinerja. Ini melibatkan perbandingan antara hasil aktual dengan target atau anggaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini membantu mengukur sejauh mana organisasi telah mencapai tujuan finansial dan operasional yang telah ditetapkan.
3. **Identifikasi Penyimpangan:** Identifikasi penyimpangan adalah langkah kunci dalam proses pengendalian anggaran. Ketika hasil aktual tidak sesuai dengan anggaran, penyimpangan terjadi. Penyimpangan dapat bersifat positif (lebih baik dari yang diharapkan) atau negatif (lebih buruk dari yang diharapkan). Identifikasi penyimpangan melibatkan pencarian perbedaan antara anggaran dan kinerja aktual.
4. **Analisis Penyimpangan:** Setelah penyimpangan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menganalisis penyimpangan tersebut. Analisis ini melibatkan pemahaman tentang alasan di balik penyimpangan, apakah itu karena faktor internal atau eksternal. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang menyebabkan penyimpangan dan bagaimana hal tersebut dapat diatasi.
5. **Tindakan Korektif:** Setelah penyimpangan dianalisis, manajemen harus mengambil tindakan korektif untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Ini dapat melibatkan perubahan dalam rencana atau tindakan perbaikan dalam pelaksanaan. Tujuannya adalah untuk membawa kinerja lebih dekat kepada anggaran yang telah ditetapkan.
6. **Perbaikan Proses:** Selain mengatasi penyimpangan spesifik, proses pengendalian anggaran juga dapat membantu dalam memperbaiki proses penganggaran dan pengendalian di masa mendatang. Evaluasi penyimpangan dan tindakan yang diambil dapat memberikan wawasan tentang bagaimana

meningkatkan proses perencanaan dan pengelolaan keuangan.

7. Pelaporan dan Komunikasi: Proses pengendalian anggaran juga melibatkan pelaporan hasil pemantauan, evaluasi, dan tindakan korektif kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk manajemen tingkat atas, pemegang saham, dan departemen terkait.

Proses pengendalian anggaran ini membantu organisasi memantau kinerja keuangan dan operasional mereka secara berkala, mengidentifikasi masalah, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Rahim, H. Y., Majerczyk, M., Stevens, D. E., & Wilhelm, J. C. 2017. The Effect of Outcome Uncertainty on Budgetary Slack and Risk Sharing: An Experimental Examination. *SSRN Electronic Journal*, 26–45. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3022307>
- Ekayana Etc. 2021. Book Chapter Penganggaran. In *Penganggaran Perusahaan* (p. 23). WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Hansen, M. 2009. *Manfaat dan Fungsi Anggaran*. 53(9), 1689–1699.
- Mahsun, M. 2019. Konsep Dasar Penganggaran. *Penganggaran Sektor Publik*, 256. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/ekap4403-penganggaran-sektor-publik/#tab-id-3>
- Rahmawati dkk. 2018. Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Penganggaran dan Implementasinya Pada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 19–40., 15(1), 19–40.
- Ramlah, R. (Ramlah), Hartatik, H. (Hartatik), Afriansyah, A. (Afriansyah), Arum, R. A. (Ruki), Santoso, R. (Rukun), Qosim, N. (Nanang), Dyanasari, D. (Dyanasari), Adriani, A. (Adriani), Kusumastuti, R. (Ratih), Nadhiroh, U. (Umi), Melinda, M. (Melinda), Sundari, R. I. (Retno), Ismawati, K. (Kun), Indarto, S. L. (Stefani), & Ristiyana, R. (Rida). (2022). *Rencana Kerja dan Penganggaran (Konsep, Teori dan Implikasi)*. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/406565/>
- Savitri, E. 2016. Penganggaran perusahaan II. *Buku*, 145–155. [file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/Buku Penganggaran II.pdf](file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/Buku%20Penganggaran%20II.pdf)

- Tjiptono, F. 2017. Penganggaran Berbasis Kinerja: Implementasi dan Evaluasi. In *Penganggaran Sektor Publik* (p. 256). Erlangga. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/ekap4403-penganggaran-sektor-publik/#tab-id-3>
- Wibisona, Y. 2020. Akuntansi Sektor Publik Indonesia (Penganggaran Sektor Publik). In Penerbit Erlangga (Ed.), *Wibisono, Yusuf. (2020). Akuntansi Sektor Publik Indonesia. Penerbit Erlangga* (Issue 1).
- Yanto, E., Nurfitriana, & Ijma. 2022. *Konsep Dasar Penganggaran Perusahaan* (Vol. 1). <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/557439-konsep-dasar-penganggaran-perusahaan-483ae0eb.pdf%0Ahttps://repository.penerbitwidina.com/publications/557439/konsep-dasar-penganggaran-perusahaan>

BAB 5

INVESTASI DAN PORTOFOLIO

Oleh Adiyath Randy Yudimamase

5.1 Pendahuluan

Investasi adalah komitmen terhadap sejumlah uang tertentu yang dibuat sekarang sebagai imbalan atas potensi pengembalian di masa mendatang. (Eduardus Tandelilin, 2010)

Investasi adalah keputusan yang memengaruhi masa depan. Dalam melakukan investasi, seseorang paling tidak perlu mempertimbangkan dua faktor: tingkat pengembalian dan risiko investasi. Maka untuk dapat mendapatkan jumlah pengembalian tertentu dan mengurangi risiko dan maka investor akan menggunakan portofolio. (Rika Desiyanti, 2008)

5.1.1 Pengertian Investasi dan Portofolio

Berinvestasi berarti mengeluarkan sejumlah uang sekarang untuk mengejar keuntungan atau imbalan di masa depan. Misalnya, seseorang dapat menginvestasikan tabungannya di bank. Seseorang yang bekerja tidak hanya menghabiskan uangnya untuk konsumsi. Beberapa di antaranya disimpan di bank. Sejumlah uang yang tidak digunakan, tetapi disimpan atau ditabung, adalah pengorbanan yang dilakukan dengan harapan bahwa suatu saat akan menghasilkan pengembalian berupa bunga bank. Contoh lain adalah merelakan uang untuk membayar kuliah, waktu untuk belajar, dan biaya lainnya sebagai mahasiswa. Semua ini adalah investasi dengan harapan bahwa setelah menjadi sarjana, mereka akan bekerja dan menghasilkan uang di masa depan. Jika seseorang tersebut memiliki pengetahuan, skill dan pekerjaan ini adalah imbalan atas investasi yang pernah dilakukan.

Di antara berbagai jenis investasi, ada menabung, pembukaan rekening bank, pembelian real estat dan bangunan, pembelian emas, investasi reksa dana, dan pembelian surat berharga seperti saham dan obligasi. Kata investasi memiliki beberapa arti dalam kehidupan sehari-hari. Merencanakan masa depan sedini mungkin dengan membuat keputusan yang spesifik untuk kebutuhan uang atau aset yang ingin anda investasikan adalah salah satu motivasi utama untuk berinvestasi. Merencanakan strategi investasi jauh lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa dalam merencanakan masa depan.

Investasi riil biasanya berupa harta benda berwujud seperti peralatan, emas, bisnis, dan bangunan. Kontrak tertulis adalah komponen investasi keuangan, termasuk sekuritas (saham, obligasi, dan saham derivatif). Dalam ekonomi kontemporer, investasi keuangan lebih banyak daripada yang riil. Tetapi menggabungkan dua pendekatan investasi ini menghasilkan hasil terbaik.

Pengelolaan aset finansial termasuk deposito, reksadana, saham, obligasi, dan instrumen lainnya, adalah topik yang dibahas dalam buku ini. Ada banyak pilihan objek yang bisa dijadikan investasi untuk mengharapkan keuntungan di masa mendatang.

Orang atau organisasi yang berinvestasi disebut sebagai investor. Pihak yang berinvestasi meliputi investor individu maupun institusi. Investor individu adalah orang yang melakukan investasi. Seperti orang yang menaruh uangnya di bank, membeli obligasi, saham, dll. Investor institusional termasuk perusahaan seperti lembaga penyimpanan, perusahaan asuransi, perusahaan penanaman modal, dana pensiun, dan lain-lain.

Hampir tidak ada investor yang menginginkan risiko, tetapi perlu mengambil risiko untuk menghasilkan uang. Dalam memilih investasi, investor harus mempertimbangkan risiko investasi. Perbedaan antara pengembalian yang diharapkan dan

pengembalian yang sebenarnya dikenal sebagai penyimpangan atau risiko.

Investor dibagi menjadi banyak kelompok sehubungan dengan risiko ini.

1. *Risk Seeker*

Investor yang menyukai risiko ketika berinvestasi dikenal sebagai *Risk Seeker* atau pencari risiko. Mereka percaya bahwa semakin besar risiko yang mereka ambil, maka tingkat pengembalian atau return akan semakin tinggi.

2. *Risk Averter*

Investor yang tidak menyukai risiko dikenal sebagai penghindar risiko atau *Risk Averter*. Mereka berpikir bahwa ketika ada risiko yang terlibat dalam berinvestasi, pengembaliannya akan lebih kecil dan ada kemungkinan uang yang mereka investasikan dapat saja hilang.

3. *Risk Indiferen*

Investor ini sering disebut sebagai investor yang tidak peduli dengan risiko. Para investor ini tidak menyadari seberapa besar risiko yang akan mereka hadapi; yang ingin mereka lakukan hanyalah berinvestasi. Risiko tinggi atau rendah tidak berdampak pada keputusan investor.

Bergantung pada selera investor atau tingkat pengambilan risiko yang bersedia mereka terima dengan portofolio mereka, ada tingkatan yang berbeda dalam kelompok ini. Seorang investor dianggap sebagai pencari risiko tinggi jika dia siap mengambil tingkat risiko yang cukup besar dengan harapan mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Seseorang dikatakan low risk seeker jika hanya berani mengambil risiko yang seadanya. Untuk risk averter, hal yang sama berlaku. Seorang investor dikatakan sangat menghindari risiko jika dia tidak ingin memasukkan saham berisiko tinggi ke dalam portofolionya.

Investasi dilakukan untuk mendapatkan keuntungan finansial atau untuk menerima hasil/return. Investasi dilakukan untuk menghasilkan uang atau mendapatkan imbalan. Dimana meningkatkan kesejahteraan investor adalah tujuan utama. Kesejahteraan dipahami dalam pengertian moneter, sebagaimana ditentukan oleh seluruh nilai pendapatan saat ini. Investor juga melakukan investasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan masa depan mereka, terutama melalui peningkatan standar hidup, meminimalkan tekanan inflasi, khususnya penurunan nilai aset akibat inflasi, dan mendorong penghematan pajak.

Satu jenis aset saja cukup untuk investor melakukan investasi. Namun investor pada umumnya akan berinvestasi pada banyak aset untuk menyebarkan risiko mereka ke berbagai aset dengan maksud untuk mengurangi eksposur mereka terhadap risiko. Ini dikenal sebagai portofolio. Investor akan membagi tingkat risiko dengan menggunakan portofolio. Janganlah menyimpan semua telur didalam satu keranjang adalah pepatah terkenal di ajaran manajemen investasi. Ini menunjukkan bahwa Anda tidak boleh menaruh semua uang Anda ke dalam satu aset karena jika Anda melakukannya, semuanya akan hilang jika bisnis gagal (misalnya, jika Anda hanya membeli satu jenis saham). Dengan membuat portofolio, dana investor akan dilindungi oleh perusahaan lain yang masih beroperasi jika satu jenis aset gagal. (Harry Max Markowitz, 1991)

Keuntungan dan risiko terkait erat dengan investasi yang dilakukan. Untuk mendapatkan hasil terbaik dengan risiko yang siap diambil, diperlukan portofolio. Ini mengatasi dilema memilih antara risiko dan keuntungan. Dengan kata lain, aset yang memiliki potensi pengembalian tertentu digunakan untuk mengurangi risiko menggunakan teori portofolio.

5.2 Investasi Langsung dan Tidak Langsung

Investor memiliki dua pilihan investasi: langsung dan tidak langsung. Investor memiliki pilihan untuk melakukan investasi langsung dari perusahaan sendiri atau secara tidak langsung melalui perantara atau individu lain. Berbeda dengan investasi langsung, investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang memiliki portofolio aset keuangan yang dimiliki oleh perusahaan lain.

Ada dua jenis investasi langsung: dapat diperdagangkan dan tidak dapat diperdagangkan. Deposito berjangka dan rekening tabungan yang tidak dapat diperdagangkan adalah contoh investasi langsung. Investasi langsung yang dapat diperdagangkan termasuk yang dilakukan di pasar uang (deposito yang dinegosiasikan) dan pasar modal (sekuritas pendapatan tetap, saham, dan saham derivatif).

Membeli sekuritas dari perusahaan investasi adalah strategi investasi tidak langsung. Perusahaan investasi adalah bisnis yang menyediakan layanan keuangan dengan menjual saham kepada publik dan menggunakan pendapatan tersebut untuk membeli sekuritas untuk portofolio. Contoh salah satunya adalah reksa dana. Manajer reksa dana akan mengambil uang dari investor dan mengelolanya dengan membangun portofolio. Konsekuensinya, investor akan memperoleh aset bersih.

Motivasi di balik investasi adalah keinginan untuk meningkatkan nilai harta seseorang, perlindungan inflasi, dan keinginan masa depan atau saat ini yang belum terpenuhi. Saat berinvestasi, perencanaan diperlukan untuk mengetahui berapa banyak uang yang akan dibutuhkan, berapa lama, sarana investasi apa yang harus dipilih, bagaimana membagi setiap dana di berbagai instrumen, dan bagaimana mengevaluasinya.

5.3 Return dan Risiko

Pengembalian, risiko, dan hubungan antara pengembalian dan risiko adalah konsep kunci untuk dipahami saat berinvestasi. Investor berusaha memaksimalkan pengembalian sambil tetap memperhatikan risiko yang melekat dalam berinvestasi. Keberanian investor untuk mengambil risiko dengan investasi mereka juga dihargai dengan return. Tingkat pengembalian investasi yang diantisipasi investor disebut pengembalian (tingkat hasil).

Sebaliknya, risiko adalah perbedaan antara pengembalian yang diprediksi dan aktual. Risiko adalah potensi terjadinya sesuatu yang salah atau berubah menjadi berbeda dari yang diantisipasi. Saat membuat pilihan investasi, investor harus memperhitungkan risiko selain keuntungan. Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi, yaitu Rp 5.000 per saham, dan pengembalian aktual, yaitu Rp 4.000 per saham, selisih Rp 1.000 dianggap sebagai risiko.

Investor harus mempertimbangkan berinvestasi di pasar modal sebagai salah satu pilihan investasi mereka yang berbeda karena menawarkan hasil investasi yang tinggi. Saat berinvestas investor akan mengharapkan pengembalian investasi dan juga selalu menghadapi risiko. Pepatah “high return, high risk” (antisipasi pengembalian yang tinggi, risiko tinggi) telah diterima sebagai hukum alam. Risiko dan tingkat pengembalian berbanding lurus. Risiko akan meningkat seiring dengan tingkat pengembalian. Di sisi lain, jika tingkat pengembalian turun, risiko juga akan turun.

Investor mencari tingkat pengembalian yang tinggi sebagai insentif untuk mengambil risiko yang signifikan. Aturan umumnya adalah bahwa ketika potensi pengembalian investasi meningkat, risikonya juga meningkat. Hilangnya seluruh nilai modal yang ditanamkan merupakan resiko tertinggi dalam berinvestasi. Misalnya, saham yang dibeli akan menutup kerugiannya jika

perusahaan mengajukan kebangkrutan. Ini juga dapat terjadi jika penerbit obligasi tidak dapat membayar kembali pinjaman investor karena bunga yang belum dibayar, yang akan mencegah pengembalian uang atau dana investor. Akibatnya, investor perlu berhati-hati saat memutuskan di mana akan menginvestasikan dananya atau saat mengalokasikan dana untuk melakukannya.

5.4 Proses Investasi

Proses investasi menguraikan langkah-langkah yang harus diambil investor untuk berinvestasi pada sekuritas, termasuk sekuritas mana yang harus dipilih, berapa banyak uang yang harus disiapkan, dan kapan harus melakukannya. Langkah-langkah di bawah ini harus diambil untuk memutuskan hal tersebut:

1. Menetapkan kebijaksanaan investasi

Investor harus memilih tujuan investasi mereka dan tingkat risiko yang bersedia mereka ambil sebelum melakukan investasi. Mengingat risiko dan pengembalian memiliki hubungan positif, investor tidak dapat membantah bahwa tujuan investasi adalah menghasilkan uang sebanyak mungkin. Ketahuilah bahwa ada kemungkinan bisa kehilangan uang. Akibatnya, sangat penting untuk memperjelas tujuan investasi Anda sambil juga mempertimbangkan potensi risiko dan keuntungan. Tergantung pada kebutuhan mereka, setiap investor memiliki tujuan keuangan tertentu, seperti ingin pensiun dengan memilih portofolio reksa dana. Jika seorang investor ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi, mereka akan berinvestasi di saham atau saham derivatif.

2. Analisis sekuritas

Di tahap ini, melakukan analisis sekuritas individu atau kelompok. Melakukan analisis sekuritas mengikuti salah satu dari dua filosofi, yakni:

(1) Anggapan bahwa sekuritas tersebut misprice (harganya salah, bisa terlalu rendah atau tinggi). Ada dua metode analisis misprice:

a. Analisis teknikal

Analisis ini berupaya memprediksi harga sekuritas di masa mendatang dengan menggunakan data (perubahan) tingkat harga di masa lalu.

b. Analisis fundamental

Analisis ini didasarkan pada upaya untuk menilai secara akurat kemampuan perusahaan untuk meramalkan nilai saham dengan mengevaluasi data harga saham historis.

(2) Pendapat bahwa harga sekuritas adalah wajar.

3. Pembentukan portofolio

Membuat keputusan mengenai saham mana yang akan dipilih dan berapa banyak uang untuk diinvestasikan pada masing-masing saham merupakan bagian dari langkah ini.

4. Melakukan revisi portofolio

Tahap ini adalah repetisi dari tiga tahapan sebelumnya dan juga dilakukan penyesuaian terhadap portofolio yang sudah dimiliki.

5. Evaluasi kinerja portofolio

Investor mengevaluasi kinerja portofolio pada saat ini dengan memperhitungkan risiko yang diambil dan jumlah keuntungan yang dihasilkan.

5.5 Lingkungan Investasi

Proses investasi menguraikan langkah-langkah yang harus diambil investor untuk berinvestasi

5.5.1 Surat –Surat Berharga

Efek berikut biasanya dipertukarkan di pasar modal:

1. Saham

Hak kepemilikan dalam perusahaan yang mengeluarkan aset saham diwakili oleh saham. Hak kepemilikan perusahaan, yang

dikenal sebagai saham, dapat dijual. Pemegang saham memiliki hak atas keuntungan dan sumber daya perusahaan yang bersangkutan. Ada dua macam saham: saham biasa dan saham preferensi. Saham preferensi disediakan untuk menarik investor baru. Saham preferen menggabungkan manfaat saham biasa dan obligasi karena menawarkan pendapatan yang konsisten seperti obligasi dan memberikan hak kepemilikan kepada investor seperti pemegang saham biasa. Saham preferen lebih diutamakan daripada hak tetap, dividen, dan hak atas aset dalam hal likuidasi. Namun, saham preferen tidak memiliki hak suara dan hak veto yang dimiliki pemegang saham biasa.

Pembeli saham biasa seharusnya tidak mengharapkan pendapatan yang konsisten dari perusahaan sepanjang waktu. Saham melibatkan jumlah risiko yang lebih tinggi daripada obligasi karena tidak memberikan penghasilan tetap seperti obligasi. Prospek dan kemungkinan keuntungan bagi investor yang membeli saham lebih besar daripada obligasi.

2. Obligasi

Obligasi ditambahkan ke dalam daftar produk investasi yang ditangani oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Obligasi adalah instrumen keuangan yang menunjukkan bahwa penerbit obligasi telah meminjam uang dalam jumlah tertentu dari masyarakat umum dan memiliki tanggung jawab berkala untuk membayar bunga serta kewajiban di masa depan untuk membayar pokok kepada pembeli obligasi.

3. Obligasi Konversi

Jatuh tempo, Kupon, memiliki jatuh tempo dan memiliki nilai par adalah fitur lain dari obligasi konversi. Obligasi konversi berbeda dari obligasi biasa karena dapat diubah menjadi saham biasa.

4. Reksa Dana

Bagi investor pemula atau mereka yang memiliki waktu dan sumber daya terbatas untuk menilai risiko investasinya, reksa dana adalah pilihan yang tepat. Kegiatan investasi reksa dana melibatkan melibatkan pengumpulan dana klien, yang kemudian oleh manajer investasi dikelola melalui pembentukan portofolio.

5. Warrant

Merupakan opsi untuk dapat membeli saham pada harga tertentu. Saham yang akan dikonversi oleh pemegang waran harus dimiliki oleh penerbit waran.

6. Right issue

Investor memiliki hak kesempatan untuk membeli saham baru yang diterbitkan langsung dari emiten. Tujuannya, agar menjaga komposisi dari kepemilikan saham. Dalam hal penawaran umum terbatas, pemegang saham lama akan menerima persentase yang tetap.

5.5.2 Pasar Sekuritas

Pasar sekuritas adalah tempat di mana orang yang membutuhkan uang dan orang yang memiliki kelebihan uang. Pembentukan pasar sekuritas berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mempermudah perdagangan aset keuangan. Pasar sekuritas terdiri dari pasar perdana dan pasar sekunder. Di pasar perdana, perusahaan atau emiten terlebih dahulu menyediakan sahamnya bagi investor. Organisasi perantara membantu penerbit dan investor selama transaksi. Pasar sekunder adalah tempat transaksi investor berlangsung.

Jangka waktu finansial adalah cara lain untuk membedakan pasar sekuritas yang berbeda. Pasar uang digunakan untuk menggambarkan aset keuangan dengan jangka waktu pendek, terkadang satu tahun atau kurang. Pasar modal mencakup aset

keuangan dengan jatuh tempo jangka panjang setidaknya satu tahun.

5.6 Pemilihan Portofolio

Investor harus berurusan dengan risiko investasi selain keuntungan. Dalam teori portofolio modern, ada dua kategori risiko: risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. (Eduardus Tandelilin, 2010). Risiko sistematis, sering dikenal sebagai risiko pasar, merupakan jenis risiko yang tidak dapat didiversifikasi dan didasarkan pada pergeseran pasar secara keseluruhan. Dengan mendiversifikasi aset dalam portofolio, bahaya dan risiko yang tidak sistematis terkait dengan keadaan mikro perusahaan dapat dikurangi (Milan Vaclavik and Josef Jablonsky, 2012).

Topik yang perlu dibahas saat membuat portofolio adalah bagaimana menyusun portofolio yang kuat yang memberikan pengembalian tinggi dengan jumlah risiko tertentu. Ada banyak portofolio yang bisa dibuat. Investor akan memilih satu portofolio dari beberapa kumpulan dan jenis portofolio. Berapa banyak uang yang akan dialokasikan untuk portofolio.

Investor yang rasional akan memilih portofolio yang efisien dan optimal. Portofolio dianggap efisien jika dapat menghasilkan return tertinggi pada tingkat risiko tertentu atau risiko terendah pada tingkat return tertentu. Investor memilih portofolio ideal dari berbagai kemungkinan dalam portofolio yang efisien tergantung pada tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang sesuai preferensinya.

Calon investor harus dapat menilai aset yang membentuk portofolio dengan menganalisis kinerja portofolio alternatif yang dapat diakses sehingga dapat memilih portofolio yang efisien dan akan meningkatkan jumlah laba yang direalisasikan.

5.6.1 Model Portofolio Markowitz

Seorang investor tidak dapat menghindari risiko investasi karena setiap opsi investasi membawa sejumlah risiko tertentu.

Pendekatan termudah untuk mencapainya adalah memilih strategi investasi yang meminimalkan risiko sambil tetap menghasilkan pengembalian yang diantisipasi pada tingkat tertentu. Dan dengan ini, seorang investor perlu mencari strategi investasi yang efisien.

Seorang investor harus bersifat rasional agar bisa sukses. Tidak ada investor yang menikmati risiko (risk aveter). Hal ini terlihat dari tuntutan investor yang secara konsisten menuntut tingkat keuntungan ekstra dari risiko yang harus ditanggung.

Menurut saran investasi Markowitz, kita tidak boleh memasukkan semua uang ke dalam satu aset dikarenakan jika satu aset itu gagal, uang kita akan hilang semua. Jadi, risiko tidak dapat dihindari oleh semua investor. Oleh karena itu, investor harus membuat portofolio. Seorang investor tidak dapat menghindari risiko karena setiap opsi investasi memiliki risiko tertentu. Pendekatan termudah untuk mencapainya adalah memilih strategi investasi yang akan mengurangi jumlah risiko yang harus diambil. Dan mengingat hal ini, seorang investor perlu mencari strategi investasi yang efisien. Setiap investor perlu memilih portofolio yang efisien dan berhati-hati dengan aset yang mereka investasikan.

Dengan pendekatan portofolio model Markowitz lebih baik daripada portofolio dengan metode acak. Strategi portofolio acak digunakan ketika investor melakukan investasi pada berbagai macam aset dengan harapan dapat menurunkan tingkat risiko portofolio. Portofolio yang dibentuk Investor dengan cara memilih aset-aset yang dimasukkan tanpa memperhatikan bagaimana karakteristik aset tersebut. Menurut pendekatan acak ini semakin banyak aset yang dimiliki portofolio, semakin besar manfaat yang diterimanya dari pengurangan risiko. Dalam hal ini, mendiversifikasi dana ke dalam portofolio tanpa mempertimbangkan karakteristiknya sangat penting bagi investor. Faktanya, korelasi positif yang sempurna mungkin terjadi jika investor melakukan diversifikasi kepemilikan mereka dengan cara

ini. Ini menunjukkan bahwa menurunkan risiko tidak akan berdampak positif pada aset yang diinvestasikan. Karena aset lain dalam portofolio juga akan berkurang jika salah satu aset terancam turun. Oleh karena itu, tidak ada gunanya membuat portofolio dalam situasi ini.

Jauh berbeda dengan portofolio acak, investor dapat menggunakan semua data yang tersedia sebagai landasan untuk membangun portofolio ideal dengan menggunakan model Markowitz. Asumsi berikut membentuk dasar model teori portofolio Markowitz:

1. Hanya ada satu periode investasi.
2. Biaya dari transaksi tidak ada
3. Satu-satunya faktor yang mempengaruhi preferensi investor adalah imbal hasil yang diharapkan dan risiko.
4. Tidak ada meminjam dan pinjaman yang bebas dari risiko.

Berdasarkan pendekatan Markowitz, menyatakan bahwa preferensi investor untuk pengembalian yang diproyeksikan dan risiko dari setiap portofolio yang mungkin adalah yang menentukan portofolio mana yang paling menguntungkan. Saat menentukan kelas aset terbaik untuk manajemen portofolio, tiga pilihan akan dibuat, yaitu:

1. Memutuskan porsi aset
2. Menentukan pada setiap kelas aset berapa banyak uang yang nanti akan diinvestasikan
3. Dari berbagai kelas aset akan dipilih aset-aset.

Dengan model Markowitz yang dijelaskan di atas, memilih portofolio terbaik melibatkan asumsi bahwa hanya aset yang berisiko akan investor pilih. Jika tingkat pengembalian aset di masa depan tidak diketahui, aset tersebut dianggap berisiko. Aset bebas risiko adalah aset yang tingkat pengembalian aktual masa depan dapat diprediksi pada saat ini.

Dengan berinvestasi pada aset bebas risiko, investor akan memiliki opsi untuk menambahkan aset bebas risiko ke dalam portofolio mereka. Aset dengan tingkat pengembalian tertentu dan tanpa risiko dikatakan aset bebas risiko. Berinvestasi dalam deposito adalah contoh utama dari aset bebas risiko. Deposito dapat diketahui secara pasti seberapa banyak pengembalian yang nanti akan mereka terima dan seberapa banyak uang yang akan mereka tabung secara keseluruhan pada akhir periode. Suku bunga masa depan, seperti untuk satu, dua, atau tiga bulan, diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, investor mengetahui secara pasti jumlah pengembalian yang dapat mereka harapkan di masa depan.

Investor dapat meningkatkan jumlah uang yang mereka miliki untuk diinvestasikan dengan memperoleh dana tambahan melalui pinjaman bebas risiko. Jika uang pinjaman ditambah dengan uang yang sudah dipegang dan digunakan untuk investasi, investor akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasinya.

5.6.2 Portofolio Atas Preferensi Investor

Bergantung pada pengembalian yang mereka inginkan dan tingkat risiko yang siap mereka hadapi, investor akan memilih aset untuk portofolio mereka. Seorang investor secara umum adalah rasional. Tidak ada investor yang menginginkan risiko. Menurut aturan yang menyatakan "high return, high risk", seorang investor harus siap menerima sejumlah risiko tertentu jika ia melakukan investasi dengan harapan menerima tingkat pengembalian tertentu. Untuk mencapai pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu, investasi dilakukan dengan menggunakan portofolio. Satu-satunya tujuan portofolio adalah untuk mendapatkan pengembalian tertinggi sambil mengambil tingkat risiko tertentu.

Investor konservatif yang menghindari risiko akan memilih portofolio yang terutama terdiri dari aset bebas risiko. Investor

yang berhati-hati akan mengambil risiko yang lebih kecil meskipun dia mendapatkan pengembalian yang lebih rendah daripada jika dia berinvestasi dalam ekuitas. Para investor ini sering berinvestasi untuk yang aman saja. Investasi investor yang berhati-hati, misalnya, adalah uang yang disimpan di bank atau di deposito. Return masa depan yang diterimanya juga dapat diketahui secara pasti karena tingkat suku bunga yang pasti.

Namun, pilihan portofolio akan lebih mendekati aset berisiko jika kesediaan investor untuk mengambil risiko meningkat seiring dengan tingkat agresivitasnya. Misalnya, investor akan mengelola portofolio selain saham dengan membeli saham derivatif seperti opsi atau futures. Tingginya tingkat risiko yang terkait dengan saham derivatif akan diimbangi oleh investor agresif yang menerima tingkat pengembalian yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eduardus Tandelilin. 2010. *Portofolio dan Investasi*. 1st edn. Yogyakarta: Kanisius.
- Harry Max Markowitz. 1991. *Foundations of portfolio theory*. 2nd edn. The journal of finance,.
- Milan Vaclavik and Josef Jablonsky. 2012. 'Revisions of Modern Portfolio Theory Optimization Model', *Jurnal University of Economics Prague*, pp. 473–483.
- Rika Desiyanti. 2008. *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Padang: Bung Hatta University Press.

BAB 6

MANAJEMEN HUTANG DAN MODAL

Oleh Samuel Dendy Krisandi

6.1 Pendahuluan

Manajemen utang, manajemen modal, dan prinsip-prinsip manajemen keuangan adalah konsep yang saling terkait untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Pedersoli & Presbitero, 2023). Manajemen utang merupakan proses untuk memutuskan berapa banyak dan jenis utang apa yang akan digunakan dalam membiayai aset perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Utang dapat memberikan *leverage*, yang berarti utang dapat memperbesar pengembalian kepada pemegang saham, tetapi juga meningkatkan risiko dan biaya modal.

Manajemen modal merupakan proses menentukan campuran optimal utang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan, serta tingkat investasi optimal dalam aset tetap dan lancar. Manajemen modal melibatkan penerapan lima prinsip dasar keuangan: (1) uang memiliki nilai waktu; (2) ada *trade-off* risiko-pengembalian; (3) arus kas adalah sumber nilai; (4) harga pasar mencerminkan informasi; dan (5) insentif penting. Prinsip manajemen keuangan memandu keputusan manajer dalam manajemen utang dan manajemen modal, serta bidang lain seperti penganggaran modal, manajemen modal kerja, kebijakan dividen, dan tata kelola perusahaan. Prinsip-prinsip manajemen keuangan membantu manajer menyelaraskan keputusan mereka dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam lingkungan yang berisiko.

Hutang, *leverage*, risiko, dan biaya modal adalah konsep yang saling terkait dalam keuangan perusahaan.

Biaya modal mencerminkan risiko investasi perusahaan dan harapan investor dan kreditornya. Risiko yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan harus menawarkan pengembalian yang lebih tinggi untuk menarik pendanaan. Biaya modal dapat dibagi menjadi dua komponen: biaya ekuitas dan biaya utang. Biaya ekuitas adalah pengembalian yang dibutuhkan pemegang saham untuk berinvestasi dalam ekuitas perusahaan. Biaya utang adalah tingkat bunga yang dibayar perusahaan atas utangnya.

Struktur modal yang optimal bagi perusahaan merupakan campuran antara utang dan ekuitas yang dapat meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilainya. Untuk menemukan struktur modal yang optimal, perusahaan harus menyeimbangkan manfaat dan biaya utang. Manfaat utang termasuk perisai pajak, yaitu pengurangan penghasilan kena pajak karena pembayaran bunga, dan disiplin keuangan, yang merupakan tekanan untuk berkinerja baik dan menghindari pengeluaran yang boros. Biaya utang termasuk kesulitan keuangan, yang merupakan risiko kebangkrutan atau likuidasi, dan biaya agensi, yang menjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditor.

Utang, *leverage*, risiko, dan biaya modal merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan dan kinerja keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan harus memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, dan bagaimana mereka mempengaruhi penciptaan nilai bagi perusahaan.

Manajemen modal melakukan proses pengelolaan sumber daya keuangan bisnis atau individu. Hal ini melibatkan pengambilan keputusan bagaimana mengalokasikan modal di antara pilihan investasi, proyek, atau kegiatan yang berbeda, dengan mempertimbangkan nilai waktu uang, risiko pengembalian perdagangan, dan implikasi arus kas. Nilai waktu uang berarti

bahwa uang yang tersedia saat ini bernilai lebih dari uang yang tersedia di masa depan, karena dapat diinvestasikan untuk mendapatkan bunga atau menghasilkan pendapatan. Pengembalian risiko trade off berarti bahwa pengembalian yang lebih tinggi biasanya datang dengan risiko yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Implikasi arus kas berarti bahwa manajemen modal harus mempertimbangkan tidak hanya pengembalian yang diharapkan, tetapi juga waktu dan ketidakpastian arus kas masuk dan keluar yang terkait dengan setiap investasi, proyek, atau kegiatan. Harga pasar suatu aset mencerminkan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan, didiskontokan oleh tingkat bunga yang sesuai atau tingkat pengembalian yang diperlukan. Insentif penting karena mereka mempengaruhi perilaku manajer, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, dan mempengaruhi kesediaan mereka untuk berinvestasi, menabung, atau mengkonsumsi. Manajemen modal bertujuan untuk menyelaraskan insentif dari berbagai pihak dan memaksimalkan nilai perusahaan atau individu.

6.2 Modal

Modal ekuitas adalah istilah yang mengacu pada kepentingan kepemilikan dalam suatu perusahaan atau bisnis. Pemegang modal ekuitas berhak atas bagian dari keuntungan dan aset perusahaan, serta hak suara dan pengaruh atas keputusannya. Ekuitas dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti saham biasa, saham preferen, waran, opsi, dan sekuritas.

Modal Ekuitas merupakan salah satu komponen struktur modal perusahaan, bersama dengan utang dan sumber pembiayaan lainnya. Ekuitas mewakili kepentingan kepemilikan pemegang saham di perusahaan, yang memiliki hak untuk mengklaim sebagian dari aset dan pendapatan sisa perusahaan. Ekuitas dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, seperti saham biasa, saham preferen, laba ditahan, dan tambahan modal

disetor. Biaya ekuitas adalah pengembalian yang dibutuhkan investor untuk berinvestasi dalam ekuitas perusahaan. Proses mengalokasikan dana untuk memperoleh atau menciptakan aset yang diharapkan dapat menghasilkan pengembalian di masa depan adalah pengambilan keputusan dalam investasi. Investasi dapat dilakukan oleh perorangan, perusahaan, pemerintah, atau badan lainnya. Keputusan investasi didasarkan pada berbagai faktor, seperti risiko, pengembalian, likuiditas, cakrawala waktu, implikasi pajak, dan diversifikasi. Tujuan investasi adalah untuk meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan dari waktu ke waktu.

Salah satu tujuan utama perusahaan ekuitas adalah untuk meningkatkan nilai investasi ekuitas mereka dengan memberikan modal, keahlian, dan panduan strategis untuk bisnis yang mereka peroleh atau bermitra dengan. Perusahaan ekuitas juga dapat membantu bisnis memperluas kehadiran pasar mereka, meningkatkan efisiensi operasional mereka, dan mengakses peluang baru untuk pertumbuhan. Perusahaan ekuitas biasanya menggunakan kombinasi pembiayaan utang dan ekuitas untuk mendanai transaksi mereka, dan mereka bertujuan untuk keluar dari investasi mereka setelah jangka waktu tertentu, baik dengan menjualnya kepada pembeli lain, membawanya ke publik, atau menggabungkannya dengan entitas lain. Perusahaan ekuitas dapat mengambil manfaat dari menggunakan teknik kolokasi untuk berkomunikasi lebih efektif dengan pemangku kepentingan mereka, seperti investor, pelanggan, karyawan, regulator, dan pesaing (Demaria et al., 2021; Hart, 1995).

6.3 Utang

Utang adalah masalah umum bagi banyak perusahaan, terutama pada saat ketidakpastian ekonomi. Utang dapat mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan, serta kemampuannya untuk berinvestasi, tumbuh, dan

bersaing. Namun, utang juga dapat memiliki beberapa manfaat, seperti memberikan *leverage*, keuntungan pajak, dan akses ke pembiayaan eksternal. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola tingkat utang mereka dengan hati-hati dan strategis, dengan mempertimbangkan tujuan, risiko, dan peluang mereka (Demaria et al., 2021; Hart, 1995).

Salah satu cara agar perusahaan dapat mengelola utangnya adalah dengan menggunakan kolokasi, yang merupakan proses pengelompokan aset atau kewajiban yang memiliki karakteristik atau risiko serupa. Kolokasi dapat membantu perusahaan mengurangi eksposur mereka terhadap fluktuasi suku bunga, fluktuasi mata uang, atau risiko default. Misalnya, perusahaan yang memiliki utang dalam mata uang yang berbeda dapat mengalokasikan utangnya dengan aset atau pendapatan asingnya, sehingga pergerakan nilai tukar dibatalkan. Atau, perusahaan yang memiliki utang dengan jatuh tempo yang berbeda dapat mengalokasikan utangnya dengan arus kas atau investasinya, sehingga waktu pembayaran sesuai dengan ketersediaan dana.

Utang yang merupakan sejumlah uang yang dimiliki perusahaan kepada kreditornya, seperti bank, pemegang obligasi, atau pemasok memiliki risiko tersendiri. *Leverage* adalah penggunaan utang untuk membiayai aset atau operasi perusahaan. Risiko adalah ketidakpastian atau variabilitas arus kas atau pendapatan masa depan perusahaan. Biaya modal dengan tingkat pengembalian minimum yang harus diperoleh perusahaan atas investasinya untuk memuaskan investor dan kreditornya. Utang dapat meningkatkan *leverage* perusahaan, yang dapat memperbesar pengembalian atau kerugiannya. *Leverage* yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan dapat menginvestasikan lebih banyak uang daripada yang dimilikinya, tetapi itu juga berarti bahwa ia harus membayar lebih banyak bunga atas utangnya. Pembayaran bunga mengurangi arus kas dan pendapatan perusahaan, dan meningkatkan risiko gagal bayar kewajiban

utangnya. Oleh karena itu, utang memiliki efek positif dan negatif terhadap nilai perusahaan.

Kolokasi juga dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerja dan efisiensi keuangan mereka. Dengan mengkolokasi utang mereka dengan aset atau kegiatan mereka, perusahaan dapat mengoptimalkan struktur modal mereka dan menurunkan biaya modal mereka. Kolokasi juga dapat meningkatkan nilai aset atau proyek perusahaan, dengan mengurangi ketidakpastian atau volatilitas yang terkait dengannya. Misalnya, perusahaan yang memiliki proyek berisiko dapat mengalokasikan utangnya dengan arus kas atau pengembalian proyek yang diharapkan, sehingga risiko proyek dibagi dengan pemberi pinjaman. Dengan cara ini, perusahaan dapat meningkatkan nilai sekarang bersih dan daya tarik proyek.

Namun, kolokasi bukanlah proses yang sederhana atau mudah. Perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor dan trade-off ketika memutuskan bagaimana untuk menyusun utang mereka. Misalnya, perusahaan perlu menyeimbangkan manfaat kolokasi dengan biaya restrukturisasi utang mereka atau menegosiasikan ulang kontrak mereka. Perusahaan juga perlu memperhitungkan potensi konflik kepentingan atau masalah agensi yang mungkin timbul dari kolokasi utang mereka dengan aset atau kegiatan mereka. Misalnya, sebuah perusahaan yang mengkolokasi utangnya dengan operasi asingnya mungkin menghadapi perlawanan dari manajer atau pemangku kepentingan lokalnya, yang mungkin lebih memilih untuk memiliki lebih banyak otonomi atau kontrol atas sumber daya mereka.

Oleh karena itu, perusahaan perlu merencanakan dan menerapkan strategi kolokasi mereka secara koheren dan kohesif, menyelaraskannya dengan tujuan dan kebijakan mereka secara keseluruhan. Perusahaan juga perlu memantau dan mengevaluasi hasil kolokasi mereka secara teratur dan menyesuaikannya sesuai kebutuhan, sebagai respons terhadap perubahan kondisi pasar

atau lingkungan bisnis. Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan kolokasi sebagai alat yang ampuh untuk mengelola utang mereka secara efektif dan efisien.

6.4 Aset dan Perusahaan

6.4.1 Kontrol Keuangan Terhadap Utang, dan Ekuitas

Aset, ekuitas, dan utang adalah tiga konsep penting dalam keuangan yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan meningkatkan dan mengelola modal mereka. Aset adalah sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan, seperti uang tunai, inventaris, properti, pabrik, dan peralatan. Ekuitas adalah kepentingan kepemilikan yang dimiliki pemegang saham di perusahaan, yang mewakili klaim residual mereka atas aset perusahaan setelah melunasi semua kewajiban. Utang yang merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan untuk membayar kreditornya, seperti bank, pemegang obligasi, atau pemasok. Utang biasanya membawa tingkat bunga tetap dan tanggal jatuh tempo, sedangkan ekuitas tidak.

Perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas yang berbeda untuk membiayai asetnya, tergantung pada profil risiko, peluang pertumbuhan, dan situasi pajaknya. Ini dikenal sebagai struktur modal perusahaan. Struktur modal perusahaan mempengaruhi biaya modalnya, yang merupakan pengembalian minimum yang dibutuhkan investor untuk berinvestasi di perusahaan. Biaya modal perusahaan juga tergantung pada risiko aset dan arus kas operasinya.

Salah satu tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang sahamnya. Ini berarti memilih campuran optimal antara utang dan ekuitas yang meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan dari aset. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti *trade-off* antara manfaat pajak utang dan

biaya kesulitan keuangan utang, biaya agensi utang dan ekuitas, efek pensinyalan utang dan ekuitas, dan efek waktu pasar dari utang dan ekuitas.

Singkatnya, aset, ekuitas, dan utang adalah konsep yang saling terkait yang mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai dan mengelola sumber dayanya. Keputusan struktur modal perusahaan memiliki implikasi signifikan terhadap penciptaan nilai dan eksposur risikonya.

6.4.2 Batasan Perusahaan

Utang dan ekuitas adalah dua jenis pembiayaan yang dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh aset dan memperluas batas-batas mereka. Utang yang merupakan kewajiban kontraktual untuk membayar sejumlah uang tetap dengan bunga, sedangkan ekuitas digunakan sebagai klaim atas nilai sisa perusahaan setelah melunasi semua kewajibannya. Pilihan antara utang dan ekuitas mempengaruhi risiko keuangan dan manajemen perusahaan, serta nilai dan kinerjanya.

Pembiayaan utang memiliki keuntungan lebih murah daripada ekuitas, karena pemegang utang memiliki klaim sebelumnya atas arus kas perusahaan dan memerlukan pengembalian yang lebih rendah daripada pemegang ekuitas. Pembiayaan utang juga memiliki manfaat pajak, karena pembayaran bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Namun, pembiayaan utang juga meningkatkan risiko keuangan perusahaan, karena harus memenuhi kewajiban tetapnya terlepas dari profitabilitas atau situasi arus kasnya. Jika perusahaan gagal membayar utangnya, ia mungkin menghadapi kebangkrutan atau likuidasi.

Pembiayaan ekuitas, di sisi lain, tidak membebankan kewajiban tetap pada perusahaan, karena pemegang ekuitas dibayar hanya setelah semua kewajiban diselesaikan. Pembiayaan ekuitas juga memberi perusahaan lebih banyak fleksibilitas dan

kontrol atas keputusannya, karena tidak harus mematuhi perjanjian atau batasan yang diberlakukan oleh pemegang utang. Namun, pembiayaan ekuitas lebih mahal daripada utang, karena pemegang ekuitas menuntut pengembalian yang lebih tinggi untuk menanggung risiko residual perusahaan. Pembiayaan ekuitas juga mencairkan kepemilikan dan kendali pemegang saham yang ada, yang mungkin harus berbagi hak dan manfaat mereka dengan investor baru.

Campuran optimal antara utang dan ekuitas tergantung pada berbagai faktor, seperti biaya modal, profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan, karakteristik industri, kondisi pasar, dan preferensi dan harapan para investor. Perusahaan harus menyeimbangkan manfaat dan biaya utang dan ekuitas untuk memaksimalkan nilainya dan meminimalkan biaya modalnya. Perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak keputusan pembiayaannya terhadap pemangku kepentingan non-keuangannya, seperti pelanggan, pemasok, karyawan, regulator, dan masyarakat luas.

6.5 Kesehatan Keuangan Perusahaan

6.5.1 Manajemen Utang dan Modal Perusahaan

Manajemen modal melanjutkan optimalisasi rasio utang terhadap modal dan memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas dan solvabilitas yang cukup untuk memenuhi tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya. Manajemen modal melibatkan keseimbangan trade-off antara risiko dan pengembalian, serta mempertimbangkan biaya modal, ketersediaan kredit, kondisi pasar, dan harapan pemegang saham (Demaria et al., 2021; Jensen & Meckling, 1976; Ucar, 2019; Wanyoike & Waitherero, 2019). Perusahaan dapat memilih struktur modal yang berbeda tergantung pada tujuan, preferensi, dan kondisi pasar mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan struktur modal adalah biaya utang dan ekuitas, manfaat

pajak utang, biaya agen utang dan ekuitas, efek pensinyalan utang dan ekuitas, dan fleksibilitas keuangan utang dan ekuitas.

Strategi manajemen utang dapat mencakup penerbitan obligasi dengan jatuh tempo, mata uang, atau suku bunga yang berbeda, membiayai kembali utang yang ada, lindung nilai terhadap fluktuasi suku bunga atau nilai tukar, atau bernegosiasi dengan kreditor untuk memodifikasi ketentuan perjanjian utang. Hal ini terlihat bahwa manajemen hutang sangat berkaitan dengan risiko seperti, risiko kredit, resiko modal, dan likuiditas(Wanyoike & Waitherero, 2019).

Risiko dan pengembalian adalah dua konsep dasar dalam keuangan. Risiko adalah ketidakpastian hasil investasi, sedangkan pengembalian adalah hadiah untuk investasi. Hubungan antara risiko dan pengembalian sering dinyatakan oleh *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) atau model penetapan harga aset modal, yang menyatakan bahwa pengembalian aset yang diharapkan sama dengan tingkat bebas risiko ditambah premi risiko yang bergantung pada beta aset (ukuran risiko sistematisnya).

Rasio utang terhadap modal adalah ukuran *leverage* perusahaan, atau seberapa besar ia bergantung pada utang untuk membiayai operasinya. Ini dihitung dengan membagi total utang dengan total modal (utang ditambah ekuitas). Rasio utang terhadap modal yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *leverage* yang lebih tinggi dan risiko keuangan yang lebih tinggi. Rasio utang terhadap modal yang lebih rendah menunjukkan tingkat *leverage* yang lebih rendah dan risiko keuangan yang lebih rendah.

Salah satu cara untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan melihat rasio utangnya, yang merupakan proporsi total utangnya terhadap total asetnya. Rasio utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan banyak *leverage*, atau meminjam uang, untuk membiayai operasinya. Rasio utang yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan ekuitasnya sendiri, atau dana

pemegang saham, untuk menjalankan bisnisnya. Rasio utang dapat bervariasi secara signifikan di berbagai industri, tergantung pada sifat dan struktur kegiatan mereka. Misalnya, industri padat modal, seperti manufaktur, utilitas, atau transportasi, cenderung memiliki rasio utang yang lebih tinggi daripada industri berorientasi layanan atau berbasis teknologi, karena mereka membutuhkan lebih banyak aset dan peralatan tetap untuk beroperasi. Misalnya, kita dapat mengatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang tinggi memiliki "beban utang yang berat" atau "tingkat hutang yang tinggi", sementara perusahaan dengan rasio utang rendah memiliki "neraca yang kuat" atau "rasio *leverage* rendah".

Rasio utang adalah ukuran seberapa besar *leverage* yang digunakan perusahaan dalam hal total utangnya terhadap total aset. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi memiliki beban utang yang berat, artinya berutang banyak kepada kreditor dan pemberi pinjaman. Namun, rasio utang yang tinggi tidak selalu berarti bahwa perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, selama dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kewajiban utangnya. Di sisi lain, perusahaan dengan rasio utang rendah memiliki neraca yang kuat, yang berarti bahwa ia memiliki lebih banyak ekuitas daripada utang dalam struktur modalnya. Oleh karena itu, rasio utang yang rendah menyiratkan bahwa perusahaan kurang berisiko dan lebih stabil secara finansial. Sebaliknya, rasio utang yang rendah juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengambil keuntungan dari potensi manfaat *leverage*, seperti pengurangan pajak atau peningkatan pengembalian ekuitas. Rasio utang dapat sangat berbeda di seluruh industri, tergantung pada jumlah dan jenis aset yang mereka butuhkan untuk beroperasi. Misalnya, industri padat modal, seperti manufaktur, utilitas, atau transportasi, cenderung memiliki rasio utang yang lebih tinggi daripada industri berorientasi layanan atau berbasis teknologi, karena mereka membutuhkan lebih banyak

aset dan peralatan tetap untuk memproduksi barang dan jasa mereka.

Rasio utang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, karena mencerminkan profil risiko dan pengembalian perusahaan. Rasio utang yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki beban utang yang berat, yang meningkatkan risiko gagal bayar dan kebangkrutan. Oleh karena itu, investor dapat menuntut pengembalian yang lebih tinggi untuk berinvestasi di perusahaan semacam itu, yang menurunkan harga saham. Namun, rasio utang yang tinggi juga berarti bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak uang pinjaman untuk membiayai operasinya, yang dapat memperkuat pengembalian ekuitas jika perusahaan menguntungkan. Oleh karena itu, investor juga dapat melihat rasio utang yang tinggi sebagai tanda potensi pertumbuhan dan pendapatan yang lebih tinggi, yang dapat menaikkan harga saham. Rasio utang yang rendah berarti bahwa perusahaan memiliki neraca yang kuat, yang mengurangi risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Oleh karena itu, investor mungkin bersedia membayar premi untuk berinvestasi di perusahaan semacam itu, yang meningkatkan harga saham. Namun, rasio utang yang rendah juga berarti bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit *leverage* untuk meningkatkan kinerjanya, yang dapat membatasi manfaat pajak dan pengembalian ekuitas jika perusahaan berhasil. Oleh karena itu, investor juga dapat melihat rasio utang yang rendah sebagai tanda kinerja yang buruk dan pendapatan yang lebih rendah, yang menurunkan harga saham.

Rumus rasio utang terhadap kapitalisasi adalah:

Rasio Utang terhadap Kapitalisasi = $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas}}$

Rasio ini mengukur proporsi utang perusahaan terhadap total modalnya, yang mencakup utang dan ekuitas. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan tingkat leverage keuangan yang lebih tinggi, yang berarti perusahaan lebih bergantung pada dana pinjaman

untuk membiayai operasinya. Rasio yang lebih rendah menunjukkan tingkat leverage keuangan yang lebih rendah, yang berarti perusahaan lebih mengandalkan dananya sendiri untuk membiayai operasinya.

6.5.2 Rasio Utang dan Modal

Rasio utang mengukur berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sedangkan rasio modal mengukur berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas. Kedua rasio tersebut dapat membantu investor dan kreditur untuk menilai risiko dan profitabilitas perusahaan.

Rasio utang terhadap modal adalah ukuran leverage perusahaan, atau seberapa besar ibergantung pada utang untuk membiayai operasinya. Rasio utang terhadap modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi, karena mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau membiayai kembali utangnya. Rasio utang terhadap modal yang rendah, di sisi lain, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang kuat dan dapat dengan mudah mengakses dana dari ekuitas atau laba ditahan.

Rasio utang adalah metrik keuangan yang membandingkan jumlah total utang yang dimiliki perusahaan dengan total asetnya. Ini menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dan berapa banyak leverage yang digunakan perusahaan. Rasio utang yang lebih tinggi menyiratkan risiko yang lebih tinggi, karena perusahaan mungkin mengalami kesulitan membayar kembali kewajiban utangnya. Namun, rasio utang yang lebih tinggi juga dapat menyiratkan pengembalian yang lebih tinggi, karena perusahaan menggunakan lebih banyak dana pinjaman untuk menghasilkan pendapatan. Cara lain untuk mengukur leverage adalah melalui rasio utang terhadap modal, dengan membandingkan total utang dengan total modal (utang ditambah ekuitas) perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa

besar struktur modal perusahaan terdiri dari utang. Rasio utang lebih sensitif terhadap perubahan kewajiban lancar, seperti hutang dagang dan biaya yang masih harus dibayar, sedangkan rasio utang terhadap modal hanya mempertimbangkan hutang dan ekuitas jangka panjang. Kedua rasio dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan dan risiko perusahaan, tetapi mereka harus digunakan bersama dengan rasio dan indikator keuangan lainnya.

Untuk menghitung rasio utang, kami membagi total utang dengan total aset. Misalnya, jika sebuah perusahaan memiliki utang 100 juta dan aset 200 juta, rasio utangnya adalah 0,5 atau 50%. Ini berarti bahwa setengah dari asetnya dibiayai oleh utang. Untuk menghitung rasio modal, kami membagi total ekuitas dengan total aset. Misalnya, jika sebuah perusahaan memiliki ekuitas 50 juta dan aset 200 juta, rasio modalnya adalah 0,25 atau 25%. Ini berarti bahwa seperempat dari asetnya dibiayai oleh ekuitas.

Rasio utang dan rasio modal optimal perusahaan dapat bervariasi tergantung pada industri, ukuran, tahap pertumbuhan, dan strategi bisnisnya. Umumnya, rasio utang yang lebih rendah dan rasio modal yang lebih tinggi lebih disukai, karena menunjukkan leverage keuangan yang lebih rendah dan solvabilitas keuangan yang lebih tinggi. Namun, beberapa perusahaan mungkin menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan untuk mengambil keuntungan dari manfaat pajak, biaya modal yang lebih rendah, atau potensi pengembalian investasi. Dalam hal ini, mereka harus memastikan bahwa mereka memiliki arus kas yang cukup untuk melayani kewajiban utang mereka dan mempertahankan margin keamanan yang wajar.

6.5.3 Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang (WACC)

Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) adalah ukuran seberapa banyak perusahaan dapat membayar dalam pembiayaan asetnya. Ini dihitung dengan mengalikan biaya setiap sumber modal dengan proporsinya dalam struktur modal, dan kemudian

menjumlahkannya. WACC mencerminkan ekspektasi risiko dan pengembalian dari investor dan kreditor yang menyediakan dana kepada perusahaan. Hal ini menjelaskan bagaimana ratio utang dan ratio modal dapat mempengaruhi weighted average cost of capital (WACC) suatu perusahaan. WACC adalah singkatan dari weighted average cost of capital, yang merupakan biaya rata-rata pembiayaan aset perusahaan dengan menggunakan kombinasi hutang dan ekuitas.

WACC adalah singkatan dari *Weighted Average Cost of Capital*, yang merupakan biaya rata-rata pembiayaan aset perusahaan dengan menggunakan kombinasi hutang dan ekuitas.

Rumus WACC adalah:

$$WACC = (E / V) \times Re + (D / V) \times Rd \times (1 - T)$$

di mana E adalah nilai ekuitas, D adalah nilai utang, V adalah nilai total modal (E + D), Re adalah biaya ekuitas, Rd adalah biaya utang, dan T adalah tarif pajak.

Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) adalah tingkat pengembalian minimum yang harus diperoleh perusahaan untuk memuaskan investor dan kreditornya. Ini dihitung dengan cara mengalikan biaya setiap sumber pembiayaan dengan proporsinya dalam struktur modal, dan kemudian menambahkannya. Rasio utang dan rasio modal dapat mempengaruhi WACC dengan cara yang berbeda. Rasio utang yang lebih tinggi menurunkan WACC karena utang biasanya lebih murah daripada ekuitas, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan dan kemungkinan kebangkrutan. Rasio modal yang lebih tinggi dapat meningkatkan WACC karena ekuitas biasanya lebih mahal daripada utang, tetapi juga mengurangi risiko keuangan dan kemungkinan kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus menemukan keseimbangan optimal antara utang dan ekuitas untuk meminimalkan WACC-nya dan memaksimalkan nilainya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi WACC suatu perusahaan, seperti suku bunga, tarif pajak, kondisi ekonomi, struktur modal, dan kebijakan dividen. Berikut adalah penjelasan singkat tentang bagaimana masing-masing faktor mempengaruhi WACC:

Suku bunga: Biaya utang secara langsung dipengaruhi oleh suku bunga di pasar. Ketika suku bunga naik, biaya utang meningkat, yang meningkatkan WACC. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, biaya utang menurun, yang menurunkan WACC. Biaya ekuitas juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh suku bunga, karena mereka mempengaruhi tingkat bebas risiko dan premi risiko pasar, yang merupakan komponen dari model penetapan harga aset modal (CAPM).

Tarif pajak: Biaya utang dikurangi dengan efek perisai pajak, yang berarti bahwa pembayaran bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Oleh karena itu, tarif pajak yang lebih tinggi menurunkan biaya utang, yang menurunkan WACC. Tarif pajak yang lebih rendah meningkatkan biaya utang, dimana efeknya dapat meningkatkan WACC.

Kondisi ekonomi: Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi risiko dan ekspektasi pengembalian investor dan kreditor. Dalam kondisi ekonomi yang baik, risiko gagal bayar perusahaan lebih rendah, yang mengurangi premi default dan biaya utang. Biaya ekuitas juga dapat menurun karena investor menuntut lebih sedikit pengembalian untuk mengambil risiko sehingga ini mengakibatkan menurunnya WACC. Dalam kondisi ekonomi yang buruk, yang terjadi adalah sebaliknya: risiko default dan biaya utang meningkat, dan begitu juga biaya ekuitas.

Struktur modal: Proporsi hutang dan ekuitas dalam struktur modal mempengaruhi WACC karena setiap sumber modal memiliki biaya yang berbeda. Umumnya, utang lebih murah daripada ekuitas karena memiliki risiko dan manfaat pajak

yang lebih rendah. Oleh karena itu, proporsi utang yang lebih tinggi dalam struktur modal menurunkan WACC, sementara proporsi ekuitas yang lebih tinggi menaikkan WACC. Namun, hubungan ini tidak linier, karena terlalu banyak utang dapat meningkatkan risiko keuangan dan biaya utang.

Kebijakan dividen: Kebijakan dividen mempengaruhi jumlah biaya ekuitas karena mempengaruhi berapa banyaknya pendapatan yang ditahan atau didistribusikan kepada pemegang saham. Laba ditahan biasanya lebih murah daripada ekuitas yang baru karena tidak menimbulkan biaya. Oleh karena itu, rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi meningkatkan biaya ekuitas. Rasio pembayaran dividen yang lebih rendah dapat mengurangi biaya ekuitas, sehingga dapat menurunkan WACC.

WACC dapat mencerminkan pengembalian minimum yang harus diperoleh perusahaan atas aset yang ada sehingga memuaskan kreditor, pemilik, dan penyedia modal lainnya. WACC yang lebih rendah berarti bahwa perusahaan dapat berinvestasi dalam proyek yang lebih menguntungkan dan menciptakan nilai lebih bagi pemegang sahamnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi WACC adalah rasio utang terhadap modal, yang mengukur seberapa besar pembiayaan perusahaan berasal dari utang. Rasio utang terhadap modal dihitung sebagai:

Rasio hutang terhadap modal = $D / (D + E)$

Dimana D adalah total liabilities (Total Kewajiban), dan D + E adalah Shareholder's Equity (Ekuitas Pemegang Saham)

Rasio utang terhadap modal yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki lebih banyak *leverage*, yang dapat meningkatkan risiko keuangannya tetapi juga menurunkan WACC-nya. Ini karena utang biasanya lebih murah daripada ekuitas, karena pemegang utang memiliki klaim sebelumnya atas arus kas perusahaan dan menikmati perisai pajak. Namun, terlalu banyak

utang juga dapat meningkatkan risiko default dan biaya utang, yang dapat mengimbangi manfaat leverage.

Oleh karena itu, perusahaan harus memilih rasio utang terhadap modal yang optimal yang meminimalkan WACC-nya dan memaksimalkan nilainya. Untuk melakukan ini, ia harus mempertimbangkan risiko bisnis, norma industri, peluang pertumbuhan, tarif pajak, dan kondisi pasar. Dengan menggunakan WACC dan rasio utang terhadap modal, perusahaan dapat mengevaluasi struktur modalnya dan membuat keputusan pembiayaan berdasarkan informasi.

6.6 Leverage dan Risiko Keuangan

Leverage merupakan strategi keuangan yang melibatkan penggunaan uang pinjaman untuk meningkatkan potensi pengembalian investasi. Namun, leverage juga meningkatkan risiko keuangan investor, karena utang harus dilunasi terlepas dari hasil investasi (Aharon & Yagil, 2019). Oleh karena itu, manajemen utang merupakan aspek penting dari leverage, karena melibatkan perencanaan dan pengendalian jumlah dan jenis utang yang diambil investor. Manajemen modal merupakan faktor yang sangat penting, karena mengacu pada alokasi sumber daya keuangan yang optimal di antara berbagai peluang investasi. Strategi manajemen modal yang baik dapat membantu investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian portofolio mereka, serta untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas. Pengambilan keputusan yang efektif bagi investor untuk investasi dengan memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka di berbagai bidang keuangan, seperti kolokasi, yang merupakan proses (Werner, 2014) penggabungan aset yang memiliki korelasi rendah atau negatif untuk mengurangi sebuah risiko. Selain itu, seorang investor harus dapat berkomunikasi dengan pemberi pinjaman, mitra, dan penasihat mereka, untuk memastikan bahwa

mereka memahami tujuan dan risiko dari strategi leverage yang mereka miliki dari portofolio (Alessi & Detken, 2018; Yang, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Aharon, D. Y., & Yagil, Y. 2019. The impact of financial leverage on shareholders' systematic risk. *Sustainability (Switzerland)*, 11(23). <https://doi.org/10.3390/su11236548>
- Alessi, L., & Detken, C. 2018. Identifying excessive credit growth and leverage. *Journal of Financial Stability*, 35, 215–225. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.06.005>
- Demaria, C., Pedergnana, M., He, R., Rissi, R., & Debrand, S. 2021. *Asset Allocation and Private Markets* (1st ed., Vol. 1). John Wiley & Sons Ltd.
- Hart, O. 1995. *Firms, Contracts, and Financial Structure* (Vol. 1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Pedersoli, S., & Presbitero, A. F. 2023. Public debt management and private financial development. *Economic Systems*, 47(1). <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.101010>
- Ucar, E. 2019. Creative culture, risk-taking, and corporate financial decisions. *European Financial Management*, 25(3), 684–717. <https://doi.org/10.1111/eufm.12198>
- Wanyoike, M. S., & Waitherero, K. F. 2019. Interaction between Financial Risk Management and Value of the Firm among Private Equity Firms in Frontier Markets: A Theoretical Perspective. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(3). <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.29>

- Werner, R. A. 2014. Enhanced Debt Management: Solving the eurozone crisis by linking debt management with fiscal and monetary policy. *Journal of International Money and Finance*, 49(PB). <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2014.06.007>
- Yang, D. C. 2015. *Leverage, Derivatives, and Asset Markets*.

BAB 7

MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN

Oleh Desi Rosalina

7.1 Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan bagian paling penting dari proses manajemen perusahaan atau institusi mana pun, yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko bisnis di organisasi mana pun, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas (Ili and Manajemen, 2013).

7.2 Tujuan Manajemen Risiko Keuangan

Tujuan dari manajemen risiko keuangan adalah untuk meminimalkan potensi kerugian akibat perubahan mata uang, kredit, komoditas, dan harga saham yang tak terduga. Risiko yang dialami seseorang dari fluktuatif harga disebut risiko pasar. Misalnya, risiko pasar mengambil banyak bentuk (Pembelajaran, no date):

7.2.1 Risiko likuiditas

Risiko ini disebabkan karena tidak semua produk manajemen risiko keuangan dapat diperdagangkan secara bebas. Seperti halnya pasar yang tidak likuid (seperti real estat) dan usaha kecil (seperti bank), risiko likuiditas adalah risiko dimana bank tidak mampu memenuhi kewajibannya di masa depan. (Attar, Islahuddin and dan Shabri, 2014).

7.2.2 Diskontiunitas pasar

Menunjukkan risiko bahwa pasar tidak akan menghasilkan harga tambahan. Salah satu contohnya adalah jatuhnya pasar saham pada tahun 2000an.

7.2.3 Risiko kredit

Pihak pesaing manajemen risiko tidak bisa memenuhi kewajibannya. Misalnya, rekan setuju untuk menukar euro(France) dengan dolar (AS) mungkin tidak mengirimkan dolar pada hari yang dijanjikan.

7.2.4 Risiko regulasi

Risiko otoritas dilarang menggunakan produk keuangan tujuan khusus. Misalnya, pasar saham tidak memperbolehkan short-selling untuk melindungi jatuhnya harga saham.

7.2.5 Risiko pajak

Mewakili risiko bahwa transaksi tersebut dilindungi nilai eksklusif akan menerima laba berdasarkan tarif pajak yang diinginkan. Misalnya, perlakuan kerugian nilai tukar menjadi laba modal, dan laba biasa akan diutamakan.

7.2.6 Risiko akuntansi

Terdapat risiko bahwa transaksi tersebut dilindungi nilai akan diperlakukan sebagai bagian dari transaksi lindung nilai. Misalnya, jika kewajiban pembelian dianggap sebagai keuntungan untuk memastikan profitabilitas selain menurunkan harga pembelian.

7.3 Proses Manajemen Risiko

Thomas Kaiser berkata terdiri dari 6 tahap dalam proses manajemen risiko sebagai berikut:

7.3.1 Mengidentifikasi risiko

Informasi yang diperoleh pada tahap pertama merupakan prasyarat untuk mencapai langkah berikutnya.

7.3.2 Penilaian risiko

Sifat dan tingkat keparahan setiap risiko serta kemungkinannya dinilai.

7.3.3 Pengelompokan risiko

Tempatkan semua risiko yang teridentifikasi dan dinilai dalam kelompok terpisah. Setiap kelompok berisi risiko yang memiliki kemungkinan/probabilitas dan tingkat keparahan yang sama bagi organisasi jika terjadi suatu peristiwa.

7.3.4 Pengukuran risiko

Pengukuran risiko secara finansial dengan memantau eksposur dan potensi risiko.

7.3.5 Mengkonsolidasikan risiko

Secara khusus menghubungkan semua risiko yang telah diidentifikasi, dinilai, diklasifikasikan dan diukur (measured) di setiap operasi internasional. Langkah ini diambil oleh perusahaan internasional

7.3.6 Pengembangan solusi atas risiko

Langkah ini dilaksanakan berdasarkan kelompok risiko yang dibuat pada langkah 3. Termasuk mengembangkan solusi yang diterapkan oleh perusahaan multinasional untuk menangani kasus tersebut.

7.4 Alasan Mengelola Risiko Keuangan

Pesatnya layanan manajemen risiko berarti manajemen pertumbuhan dapat meningkatkan nilai bisnis dengan mengurangi risiko keuangan. Dengan cara ini, CFO dapat secara proaktif mengidentifikasi dalam mengelola risiko pasar yang mereka hadapi. Jika nilai perusahaan sama dengan nilai sekarang dari arus

kas masa depan, maka dimungkinkan untuk secara aktif melakukan lindung nilai atas risiko karena alasan berikut:

1. Manajemen exposure menstabilkan perkiraan arus keuntungan perusahaan. Dengan arus keuntungan yang stabil, ini akan meningkatkan nilai sekarang menurut arus keuntungan yang diharapkan, yang dalam gilirannya juga akan menstabilkan laba perusahaan. Pendapatan yang stabil mengurangi risiko tunggakan utang dan kebangkrutan, atau risiko tidak mempunyai pendapatan yang relatif buat menutupi kewajiban pembayaran melalui pihak ketiga.
2. Manajemen risiko perusahaan dapat fokus pada risiko bisnis terpenting dalam operasinya. Berkat ini, perusahaan manufaktur dapat melindungi diri mereka dari risiko bunga dan mata uang serta fokus pada produksi dan pemasaran.
3. Seorang yang memberi pinjaman, karyawan, dan pelanggan juga mendapatkan manfaat dari manajemen risiko, Pemberi pinjaman cenderung mengambil risiko lebih kecil dibandingkan pemegang saham, sehingga membatasi kemampuan perusahaan untuk menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemegang obligasi.
4. Derivatif juga memungkinkan dana pensiun yang dikelola pemberi kerja memberikan imbal hasil yang lebih baik dengan memberikan kemampuan untuk berinvestasi pada instrumen tertentu tanpa harus membeli atau menjualnya. Terakhir, dari sudut pandang pelanggan, manajemen risiko membatasi risiko konsumen, sehingga kerugian harga dan risiko suku bunga dibebankan kepada pelanggan dalam bentuk harga yang lebih tinggi.

7.5 Peranan Akuntansi

Peran pengendali manajemen dalam proses penanganan risiko keuangan, khususnya:

1. Dapat menentukan exposure pasar
2. Hitung trade-off yang terkait dengan strategi respons risiko alternatif,
3. Mengukur potensi perusahaan terhadap risiko tertentu,
4. Hemat beberapa produk tempat tidur,
5. Mengevaluasi efektivitas program lindung nilai.

7.5.1 Identifikasi Risiko Pasar

Jenis kerangka kerja lain untuk mengidentifikasi risiko pasar disebut pemetaan risiko. Kerangka ini merupakan hasil pengujian hubungan antara berbagai risiko pasar dan faktor-faktor yang menentukan nilai suatu perusahaan dan pesaingnya. Hasil ini kemudian diubah menjadi diagram yang disebut peta blok risiko.

7.5.2 Mengkuantifikasi Penyeimbangan

Proses penilaian kuantitatif yang dikombinasikan dengan strategi manajemen risiko alternatif. Manajemen mungkin lebih memilih untuk menahan risiko tambahan daripada melepaskannya jika biaya yang diharapkan lebih besar daripada manfaatnya.

7.5.3 Manajemen Risiko di Dunia dengan Kurs Mengambang

Risiko mata uang biasanya jenis risiko paling umum yang dihadapi perusahaan internasional. di dunia dengan nilai tukar mengambang. Manajemen risiko ini meliputi:

1. Memprediksi pergerakan nilai tukar,
2. Mengukur risiko nilai tukar mata uang asing yang ditanggung perusahaan,
3. Rancang strategi lindung nilai yang tepat,
4. Mengembangkan pengendalian manajemen risiko internal.

7.5.4 Peramalan atas Perubahan Kurs

Informasi yang biasa dipakai untuk memprediksi nilai tukar (yaitu mata uang yang terdepresiasi) melibatkan perubahan dalam faktor-faktor berikut:

1. Diferensiasi inflasi
2. Kebijakan Moneter
3. Neraca perdagangan
4. Neraca pembayaran
5. Cadangan devisa dan kapasitas utang luar negeri
6. Rasio transisi pendapatan dan belanja APBN
7. Harga tidak resmi
8. Operasi moneter
9. Perbedaan suku bunga
10. Penilaian opsi saham luar negeri

Hal ini membantu untuk memperkirakan arah pergerakan mata uang. Beberapa orang berpendapat bahwa memperkirakan nilai tukar tidak berguna. Kurs pasar saat ini (yaitu kurs forward) menunjukkan konsensus di antara semua pelaku pasar tentang nilai tukar di masa akan datang. Informasi yang tersedia saat ini segera dimasukkan ke dalam nilai tukar saat ini.

7.5.5 Manajemen Potensi Risiko

Kemungkinan risiko mata uang muncul ketika perubahan kurs valuta asing juga mengubah aset bersih, pendapatan, dan arus kas perusahaan. Akuntansi konvensional untuk potensi risiko mata uang berfokus pada 2 jenis potensi risiko, yaitu risiko konversi dan transaksi.

7.5.6 Potensi Risiko Translasi

Risiko konversi potensial mengukur dampak perubahan nilai tukar pada nilai ekuivalen mata uang suatu negara untuk aset dan kewajiban mata uang asing yang dipegang oleh perusahaan.

Ada dua potensi risiko translasi. Ketika aset berisiko melebihi kewajiban, kelebihanannya (yaitu item mata uang asing dijabarkan dengan nilai tukar yang berlaku) menghasilkan aset bersih berisiko. Ini dikenal sebagai kemungkinan risiko positif. Devaluasi mata uang asing terhadap mata uang penyajian menyebabkan kerugian translasi. Revaluasi mata uang menyebabkan peningkatan mata uang asing. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban lancar daripada aset yang dinyatakan, ini akan menghasilkan kewajiban bersih jangka pendek, yang dikenal sebagai potensi risiko penurunan. Dalam hal ini devaluasi mata uang asing menghasilkan perbedaan nilai tukar, dan revaluasi menghasilkan kerugian nilai tukar.

7.6 Strategi Perlindungan

Setelah potensi risiko mata uang teridentifikasi, tahap selanjutnya yaitu merancang strategi lindung nilai untuk meminimalkan atau menghilangkan potensi risiko ini. Strateginya sebagai berikut:

7.6.1 Lindung Nilai Neraca

Hedging pada neraca yaitu berkurangnya potensi risiko yang dihadapi suatu perusahaan dengan cara menyesuaikan tingkat dan nilai moneter dari aset dan liabilitas perusahaan. Metode lindung nilai lainnya terhadap peningkatan risiko anak perusahaan yang berlokasi di negara yang terdepresiasi meliputi:

1. Meminimalisir saldo kas dalam mata uang lokal untuk mendukung operasional yang sedang berjalan
2. Menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan untuk menambah modal perusahaan induk
3. Mempercepat (segera) penerimaan piutang usaha dalam mata uang Negara asal
4. Keterlambatan dalam membayar utang dalam mata uang negara
5. Mempercepat pembayaran utang mata uang asing.

6. Menginvestasikan uang tunai yang berlebih dalam bentuk inventaris dan aset mata uang lokal lainnya yang kecil potensi kerugiannya
7. Investasi aset di luar negeri dalam mata uang asing.

7.6.2 Lindung Nilai Operasional

Lindung nilai ini berfokus pada objek yang mempengaruhi pendapatan dan biaya moneter. Dengan meningkatkan harga dalam penjualan (untuk setiap penjualan yang ditagih dalam bentuk mata uang yang sensitif terhadap depresiasi) sebanding dengan perkiraan penurunan harga mata uang tersebut, hal ini membantu melindungi nilai tukar.

7.6.3 Lindung Nilai Konstruktual

Berbagai instrumen lindung nilai kontrak telah dikembangkan dan sebagian besar instrumen lindung nilai kontrak tersebut merupakan derivatif dan bukan acuan. Instrumen keuangan dasar seperti dana pensiun (piutang), obligasi, dan saham memenuhi definisi akuntansi umum tentang aset, liabilitas, dan ekuitas.

7.7 Akuntansi Untuk Produk Lindung Nilai

Produk lindung nilai kontrak merupakan kontrak atau instrumen keuangan yang dapat digunakan untuk mengurangi, menghilangkan atau setidaknya mengalihkan risiko pasar kepada pihak lain. Produk ini mencakup, namun tidak terbatas pada, futures, forward, swap, options dan kombinasi ketiganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Attar, D., Islahuddin and dan Shabri, M. 2014. 'Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', 3(1), pp. 10–20. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>.
- Iii, B.A.B. and Manajemen, P. 2013. 'Pengertian manajemen risiko', *Pengertian Manajemen Risiko*, pp. 1–17. Available at: [http://repository.uin-suska.ac.id/6650/4/BAB III.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/6650/4/BAB%20III.pdf).
- Pembelajaran, A.T. (no date) 'Pertemuan I3 Manajemen Risiko Keuangan', pp. 110–138.

BAB 8

KEBIJAKAN DIVIDEN DAN PENGELOLAAN LABA

Oleh Yeni Januarso

8.1 Pendahuluan

Kebijakan dividen dan pengelolaan laba merupakan isu krusial dalam bidang *finance* maupun *financial accounting*. Dalam bidang *finance*, kebijakan dividen atau *dividend policy* menjadi sangat penting karena mempengaruhi banyak aspek keuangan dalam sebuah perusahaan. Terlebih bagi perusahaan yang mendapatkan keuntungan atau profit, isu tentang kebijakan dividen menjadi sangat populer mengingat konsekuensi yang ditimbulkannya baik pada *capital market*, nilai perusahaan, ataupun persepsi investor. Perusahaan yang membayar dividen tunai kepada pemegang sahamnya memberikan sinyal tentang kemakmuran perusahaan di masa depan sesuai dengan klaim *signalling theory*, terlepas dari konsekuensi perpajakan dan fakta bahwa ada perusahaan yang mendapatkan keuntungan akan menggunakan dana tersebut untuk tujuan investasi lain. Dalam bidang *financial accounting*, isu pengelolaan laba atau populer disebut manajemen laba juga tidak dapat luput dari perhatian capital market, investor, *shareholders*, bahkan masyarakat luas. Banyaknya kasus manajemen laba yang muncul dan terpublikasi di media membuat banyak pihak memberikan perhatian khusus pada isu ini. Baik kebijakan dividen maupun pengelolaan laba, keduanya merupakan bagian dari keputusan *corporate policy* dalam kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan. Bab ini akan

membahas tentang dua topik besar tersebut dalam kaitannya dengan manajemen keuangan perusahaan.

8.2 Kebijakan Dividend

Ketika perusahaan memperoleh keuntungan atau profit, salah satu hal penting yang menjadi pertanyaan adalah *“apakah keuntungan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai pembagian dividen atakah keuntungan akan ditahan untuk pengembangan usaha?”*. Keputusan manajer keuangan perusahaan terbagi dalam dua kategori besar: keputusan investasi dan keputusan pendanaan (Baker dan Powell, 2005). Keputusan pendanaan berkaitan dengan perolehan dana dalam bentuk hutang dan ekuitas untuk mendukung aktivitas operasi dan investasi perusahaan. Keputusan dividen, sebagaimana ditentukan oleh kebijakan dividen perusahaan, adalah jenis keputusan pendanaan yang mempengaruhi jumlah pendapatan yang didistribusikan perusahaan kepada pemegang saham versus jumlah yang ditahan dan diinvestasikan kembali.

Kebijakan dividen merupakan *kebijakan pembayaran yang diikuti perusahaan dalam menentukan ukuran dan pola distribusi kas kepada pemegang saham dari waktu ke waktu*. Kebijakan dividen akan ditetapkan oleh dewan direksi perusahaan, dengan masukan dari manajemen senior (Baker, 2009). Di Indonesia, kebijakan dividen ditentukan oleh rapat umum pemegang saham (RUPS). Jika perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen, maka aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dan penambahan laba ditahan perusahaan. Rasio pembayaran dividen harus ditentukan untuk memastikan jumlah laba dapat ditahan ataupun yang dapat dibagikan. Dalam kondisi *real*, keputusan penetapan rasio dividen merupakan hal yang sulit karena harus mempertimbangkan beberapa pilihan yang kemungkinan menimbulkan konflik seperti pilihan untuk investasi,

pendanaan, ataukah keputusan untuk membagikan dividen, merupakan keputusan yang saling berkaitan (Pruitt and Gitman, 1991). Sebagai contoh, jika keputusan perusahaan adalah meningkatkan jumlah pembayaran dividen, maka alokasi dana untuk investasi akan berkurang. Dalam praktiknya, keputusan tentang kebijakan dividen akan diimplementasikan secara hati-hati karena kebijakan dividen akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (*firm value*) dan *shareholder wealth* (Baker, Farrelly, and Edelman, 1985; Baker and Powell, 1999).

Drake dan Fabozzi (2010) menyebutkan bahwa dividen adalah uang tunai, saham, atau jenis properti apa pun yang dibagikan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Dividen bukanlah kewajiban hukum perusahaan sehingga dewan direksi perusahaan dapat mengumumkan dividen kapan saja. Apabila direksi mengumumkan pembagian dividen, maka direksi akan menentukan jumlah pembagian dividen. Dewan direksi juga akan menentukan 4 tanggal penting dalam kaitannya dengan pembagian distribusi dividen yaitu:

1. **Tanggal pengumuman** pembagian dividen atau tanggal deklarasi, yaitu tanggal dewan direksi mengumumkan pendistribusian dividen.
2. **Tanggal ex-dividen**, yaitu tanggal yang menentukan investor mana yang menerima dividen. Setiap investor yang memiliki saham sehari sebelum tanggal ex-date menerima dividen yang akan datang. Setiap investor yang membeli saham pada tanggal ex-date tidak menerima dividen.
3. **Tanggal pencatatan** yang ditetapkan oleh direksi sebagai tanggal yang menentukan siapa yang menerima dividen.
4. **Tanggal pembayaran**, yaitu hari dilakukannya pendistribusian

Dividen dapat berbentuk kas atau saham atau properti lainnya yang telah ditetapkan. Karena pada umumnya dividen dibayarkan berupa kas (disebut dengan dividen kas) atau uang tunai, maka dividen tunai merupakan pembayaran yang diberikan langsung kepada pemegang saham sesuai dengan proporsi saham yang dimilikinya. Ketika dividen tunai dibayarkan, maka pembayaran tersebut dilakukan atas seluruh saham beredar untuk berbagai jenis saham, baik saham preferen maupun saham biasa.

Jumlah atau berapa besar dividen yang dibayarkan untuk satu lembar saham tergantung dari kebijakan perusahaan yang disebut dengan kebijakan dividen. Drake dan Fabozzi (2010) mendefinisikan kebijakan dividen sebagai keputusan perusahaan mengenai pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham. Ada beberapa cara dasar untuk menggambarkan kebijakan dividen perusahaan yaitu:

1. Tidak membagikan dividen.
2. Pertumbuhan dividen per saham yang konstan.
3. Rasio pembayaran dividen konstan.
4. Dividen reguler rendah dengan dividen ekstra berkala.

Perusahaan yang biasanya tidak membagikan dividen adalah perusahaan yang umumnya dipandang sebagai perusahaan yang lebih muda dan tumbuh lebih cepat. Misalnya, Microsoft Corporation didirikan pada tahun 1975 dan go public pada tahun 1986, namun tidak membayar dividen tunai hingga Januari 2003 (Drake dan Fabozzi 2010). Ketika perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen, terdapat beberapa faktor penting dapat dipertimbangkan untuk menentukan apakah perusahaan perlu atau tidak perlu membagikan dividen.

Penelitian empiris tentang kebijakan dividen banyak yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, baik pada pasar negara maju maupun pasar negara berkembang. Denin dan Stepanyan (2009) menyebutkan bahwa determinan

kebijakan dividen dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (1) determinan yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan seperti terlihat pada gambar 8.1, (2) determinan yang berasal dari karakteristik pasar, dan (3) determinan yang berasal dari bentuk substitusi *payout*.

Characteristic	Representative Studies	Sign of Association
Firm Size	Smith and Watts (1992)	+
	Gaver and Gaver (1993)	+
	Fama and French (2001)	+
	DeAngelo, DeAngelo, and Stulz (2006)	+
	Denis and Osobov (2008)	+
Profitability	Fama and French (2001)	+
	DeAngelo, DeAngelo, and Skinner (2004)	+
	DeAngelo, DeAngelo, and Stulz (2006)	+
	Denis and Osobov (2008)	+
Growth Opportunities	Smith and Watts (1992)	-
	Gaver and Gaver (1993)	-
	Fama and French (2001)	-
	DeAngelo, DeAngelo, and Stulz (2006)	-
	Denis and Osobov (2008)	Mixed
Firm Maturity	Grullon, Michaely, and Swaminathan (2002)	+
	DeAngelo, DeAngelo, and Stulz (2006)	+
	Denis and Osobov (2008)	+
Regulation	Smith and Watts (1992)	+
Leverage	Gaver and Gaver (1993)	+
	Smith and Watts (1992)	+
Incentive Compensation	Gaver and Gaver (1993)	+
	Smith and Watts (1992)	+
Insider Stock Holdings	Fenn and Liang (2004)	-
	Rozeff (1982)	-
Institutional Stock Holdings	Grinstein and Michaely (2005)	+

Gambar 8.1. Determinan kebijakan dividen berdasarkan karakteristik perusahaan

Sumber: Denin dan Stepanyan (2009, Chp.4), hal. 57

Sedangkan dari sudut pandang karakteristik pasar, kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh pajak, hukum perlindungan investor, sentimen investor, status perusahaan

publik atau privat, dan *product market competition*. Jika ditinjau dari bentuk substitusi dari payout, perusahaan yang membeli kembali sahamnya sebagai substitusi dari payout terhadap shareholders akan cenderung tidak membauarkan dividen karena dana yang ada digunakan untuk membeli kembali saham beredar yang tentu saja dampaknya akan menambah kepemilikan umlah saham bagi para pemegang saham (Denin dan Stepanyan 2009, Chp.4).

Dari perspektif penelitian empiris terkini, dalam kurun waktu 10 tahun kebelakang, isu-isu kontemporer yang marak menjadi perhatian akademisi, peneliti, investor, regulator maupun masyarakat luas tentang determinan dari kebijakan dividen diantaranya adalah:

1. Isu seputar *environmental concern* yang dikaitkan dengan kebijakan dividen, seperti *carbon risk*, *polusi*, *Covid19*, dan *CSR*.
2. Isu seputar faktor ekonomi makro seperti ketidakpastian ekonomi (*economic policy uncertainty*)
3. Isu seputar *sustainability* seperti ESG (*environmental, social, and governance*) dan *corporate sustainable management*,

8.3 Teori Kebijakan Dividen

Membahas tentang kebijakan dividen tidak akan lepas dari teori-teori yang mendasarinya. Meskipun tidak ada kesepakatan khusus bahwa perusahaan wajib atau tidak wajib membayar dividen, akan tetapi beberapa teori yang telah *establish* dalam bidang *finance* memberikan sudut pandangnya masing-masing akan kebijakan dividen. Beberapa pandangan tersebut diantaranya adalah ((Drake dan Fabozzi 2010):

1. Teori ketidakrelevanan dividen (*The dividend irrelevance theory*). Menurut teori ini, pembayaran dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena keputusan investasi tidak tergantung pada keputusan pendanaan. Pada dasarnya, argumennya adalah jika terdapat pasar

modal yang sempurna—tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi, tidak ada biaya terkait penerbitan sekuritas baru, dan tidak ada biaya pengiriman atau penerimaan informasi—sehingga nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh pembayaran dividen.

2. Teori “burung di tangan” (*Bird in the hand Theory*). Investor lebih memilih aliran dividen tertentu daripada apresiasi harga yang tidak pasti. Pandangan ini menyatakan bahwa dividen mewakili suatu hal yang pasti sehubungan dengan apresiasi harga saham. Pengembalian kepada pemegang saham terdiri dari dua jenis: pengembalian dividen yang disebut *dividend yield* dan pengembalian dari perubahan harga saham yang disebut juga *capital yield*. Ketika perusahaan menghasilkan pendapatan, maka pemegang saham dapat menerima *return* dalam bentuk dividen tunai atau menginvestasikan kembali pendapatan tersebut dalam investasi yang menguntungkan, sehingga meningkatkan nilai saham dan harga saham. Akan tetapi, kenaikan harga saham bukanlah suatu hal yang pasti. Perusahaan dengan risiko lebih kecil lebih mungkin membayar dividen. Perusahaan yang memiliki risiko lebih besar—risiko bisnis, risiko keuangan, atau keduanya—cenderung membayar dividen sedikit atau tidak sama sekali. Dengan kata lain, perusahaan yang arus kasnya lebih bervariasi cenderung menghindari komitmen dividen besar yang tidak dapat mereka penuhi selama periode kinerja keuangan yang buruk.
3. Penjelasan preferensi pajak (*The tax-preference explanation*). Karena adanya pajak dividen, investor sebaiknya memilih penyimpanan dana daripada pembayaran dividen. Jika pendapatan dividen dikenakan pajak dengan tarif yang sama dengan pendapatan *capital gain*, investor mungkin lebih memilih *capital gain* karena

alasan nilai waktu dari uang dimana *capital gain* hanya dikenakan pajak ketika direalisasikan—yaitu, ketika investor menjual saham—sedangkan pendapatan dividen dikenakan pajak ketika diterima. Sebaliknya, jika pendapatan dividen dikenakan pajak dengan tarif lebih tinggi dibandingkan pendapatan *capital gain*, investor sebaiknya memilih apresiasi harga saham dibandingkan pendapatan dividen karena nilai waktu uang dan tarif yang lebih rendah.

4. Penjelasan isyarat (*The signalling explanation*). Dividen memberikan cara bagi manajemen untuk menginformasikan investor (yang dapat dipandang sebagai *signal*) tentang prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang membayar dividen biasanya akan mempertahankan dividen yang relatif stabil, baik dalam hal rasio pembayaran dividen yang konstan atau meningkat atau dalam hal dividen per saham yang konstan atau meningkat. Ketika perusahaan mengubah dividennya, menaikkan atau mengurangi (“memotong”) dividen, harga saham perusahaan akan terpengaruh: Ketika dividen dinaikkan, harga saham perusahaan biasanya naik; ketika dividen dipotong, harga biasanya turun. Reaksi ini disebabkan oleh persepsi investor mengenai arti perubahan dividen: Kenaikan dianggap sebagai kabar baik, penurunan dianggap sebagai kabar buruk.
5. Penjelasan Badan (*the agency explanation*). Atau lebih dinela dengan *agency theory*. Pembayaran dividen memaksa perusahaan untuk mencari lebih banyak pendanaan eksternal, yang membuat perusahaan menjadi perhatian investor. Salah satu pandangan mengenai peran dividen adalah bahwa pembayaran dividen mengurangi arus kas di tangan manajemen, sehingga mengurangi

kemungkinan manajer menginvestasikan dana pada peluang investasi yang tidak menguntungkan.

8.4 Pengelolaan Laba

Dalam literatur *financial accounting*, pengelolaan laba atau yang populer dikenal dengan sebutan *manajemen laba* mendapatkan perhatian yang sangat besar baik dari akademisi, investor, maupun regulator, terlebih dengan tragedi jatuhnya Enron pada tahun 2002. Sampai seorang manajer investasi senior Singapura, Christopher Wong, memberi pernyataan "*We struggle to find companies that satisfy our quality criteria. We are uncomfortable with the opaque business structures and the generally poor corporate governance standards.*" (Saminather, 2015). Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa praktik manajemen laba merupakan praktik yang banyak di jumpai pada entitas bisnis, ditambah dengan kualitas *corporate governance* yang masih rendah, menyebabkan praktik ini semakin banyak terjadi. Terlepas dari perkembangan yang pesat dalam hal ekonomi dan keterlibatannya dalam perekonomian dunia, kualitas dan keakuratan informasi keuangan yang dilaporkan oleh banyak perusahaan di negara-negara berkembang terus dipertanyakan baik dalam praktik maupun dalam penelitian ilmiah (Li, Park, & Bao, 2014; Wang & Yung, 2011). Salah satu penyebabnya adalah praktik manajemen laba di negara berkembang yang banyak terjadi. Rentannya manajemen laba dinegara berkembang seperti Indonesia ditandai dengan tinggi nya skor manajemen laba agregat sebesar 18,3, lebih tinggi dibandingkan Malaysia dan Filipina (Christian et al., 2003). Kekuatan perlindungan investor di Indonesia hanya sebesar 5,7 dan 5,3 dari 10 pada tahun 2017 dan 2016,1 yang berarti Indonesia mempunyai perlindungan investor yang rendah. Negara yang perlindungan investornya lemah akan lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam EM (Sanusi et al. 2023).

Manajemen laba didefinisikan sebagai “praktik mendistorsi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya” (Klein, 2002, p. 376). Hal ini terjadi ketika manajer menerapkan kebijakan akuntansi yang menyebabkan transaksi terstruktur sedemikian rupa dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya atau untuk mempengaruhi transaksi yang mengandalkan nilai akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999). Perusahaan yang melakukan manajemen laba, memiliki motivasi yang bervariasi. Berdasarkan *positive accounting theory* (PAT) yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990), terdapat 3 hipotesis yang dapat menjelaskan motivasi dibalik aktivitas manajemen laba, yaitu:

1. ***Management compensation hypothesis (or 'bonus plan hypothesis)***. Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus, cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan yang dilaporkan pada periode berjalan. Dengan motivasi mendapatkan bonus yang tinggi, maka pihak manajemen akan memilih metode-metode akuntansi atau menetapkan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan *reported earnings*. Dengan demikian, aktivitas manajemen laba yang dilakukan dimotivasi oleh adanya keinginan untuk memperoleh bonus yang besar.
2. ***The debt hypothesis (or debt/equity hypothesis)***. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang/ekuitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio utang/ekuitas, semakin dekat (yaitu semakin ketat) perusahaan tersebut terhadap batasan dalam perjanjian utang. Semakin ketat batasan perjanjian, semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian dan

timbulnya biaya akibat gagal bayar teknis. Atas dasar motivasi untuk menghindari gagal bayar, maka manajemen laba dilakukan manajer dengan menerapkan kebijakan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya kegagalan.

3. ***The political cost hypothesis.*** Hipotesis ini memprediksi bahwa perusahaan besar akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dilakukan untuk menekan laba yang didapat pada tahun berjalan sehingga dapat menyebabkan pajak yang dibayarkan menjadi kecil. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa ukuran perusahaan (size) adalah proksi untuk perhatian politik. Hipotesis ini juga menyatakan bahwa ketika manajer berada di bawah pengawasan politik, hal ini dapat memotivasi mereka untuk mengadopsi metode dan kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi pendapatan yang dilaporkan. Sehingga berdasarkan hipotesis ini, manajemen laba akan dilakukan dengan memilih metode dan kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan profit.

Selain motivasi untuk melakukan manajemen laba, perlu untuk memisahkan antara kondisi yang dapat memotivasi manajemen laba dengan insentif dasar untuk melakukan manajemen laba (Mulford dan Cominsky 2002). Tabel 11.2 mengilustrasikan perbedaan antara kondisi vs insentif/motivasi dilakukan manajemen laba:

Earnings Management: Conditions and Incentives	
Condition	Incentive
Earnings are somewhat short of the consensus earnings forecast in the market.	To avoid a potentially sharp drop in share price
A firm is preparing for an initial public offering of its shares.	To present the best possible earnings picture so as to maximize the price at which the issue is sold
Earnings are just above the minimum level required to earn incentive compensation, or close to exceeding the maximum beyond which no additional incentive compensation is earned.	To cause earnings to remain between the minimum and maximum earnings level so as to maximize incentive compensation
A firm, either because of size or industry membership, or both, is a potential target for adverse political activity.	To minimize the political costs of size and/or industry membership by avoiding what might be considered excessive profit levels
A firm is close to violation of an earnings-related financial covenant in a credit or debt agreement.	To avoid the potential adverse effects of a covenant violation, for example, an interest rate increase, a demand for security or immediate repayment
Earnings are either somewhat above or below a long-term trend believed by management to be sustainable.	To avoid an improper market response to earnings being temporarily off trend
Earnings volatility is induced by a series of nonrecurring items.	To reduce earnings volatility so that a valuation penalty, associated with a perceived higher level of risk, is not assessed
A change in the top management of the firm has taken place.	To take large write-offs immediately upon the arrival of new management, relieving future results of the charges and permitting blame to be assigned to outgoing management
Large losses associated with restructuring and related charges have been accrued in the past.	To reverse any overstated portion of the accruals in order to achieve earnings goals in later periods

Gambar 8.2. kondisi vs insentif manajemen laba
 Sumber: Mulford dan Cominsky 2002, hal. 61

Misalnya, kondisi yang mendasari manajemen laba berbasis perkiraan biasanya adalah bahwa laba, sebelum adanya manajemen laba, berada di bawah estimasi konsensusnya. Insentif di balik pengelolaan laba adalah untuk menghindari, misalkan, penyusutan kapitalisasi pasar. Berdasarkan gambar 11.2, motivasi dan kondisi meruakan dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan aktivitas manajemen laba.

Selain motivasi, perusahaan juga membutuhkan teknik tersendiri untuk melakukan manajemen laba. Literatur manajemen laba mendokumentasikan banyak teknik yang dapat dipilih oleh manajer perusahaan untuk mendapatkan angka laba yang diinginkan. Teknik yang paling umum diadopsi untuk mendapatkan angka laba yang diinginkan adalah dengan melibatkan penggunaan fleksibilitas yang ada dalam *generally accepted accounting principles* (GAAP). Mulford dan Cominsky (2002) memberikan berbagai macam teknik untuk melakukan manajemen laba seperti yang tertera pada gambar 11.3. Item-item yang tertera dalam gambar 11.3 merupakan contoh teknik manajemen laba yang dapat dilakukan dalam batasan fleksibilitas GAAP seperti mengganti metode depresiasi, mengganti estimasi umur ekonomis aset, atau mengganti estimasi nilai sisa aset.

Akan tetapi, terdapat beberapa teknik manajemen laba yang secara terang-terangan melanggar GAAP yang dianggap sebagai *abusive earnings management* dan dilakukan untuk menutupi sesuatu (*cover-up*), diantaranya:

1. Membuang salinan faktur
2. Membuat dokumen palsu: invoice, purchase order, dokumen pengiriman, dan lain-lain catatan
3. Memasukkan barang palsu ke dalam inventaris
4. Mencatat entri jurnal palsu
5. Perjanjian yang sudah mundur
6. Mengubah jam komputer
7. Memindai dan mengubah dokumen yang sah

Exhibit 3.4 Potential Earnings Management Techniques or Activities

1. Changing depreciation methods, (e.g., accelerated to straight-line)
2. Changing the useful lives used for depreciation purposes
3. Changing estimates of salvage value used for depreciation purposes
4. Determining the allowance required for uncollectible accounts or loans receivable
5. Determining the allowance required for warranty obligations
6. Deciding on the valuation allowance required for deferred tax assets
7. Determining the presence of impaired assets and any necessary loss accrual
8. Estimating the stage of completion of percentage-of-completion contracts
9. Estimating the likelihood of realization of contract claims
10. Estimating write-downs required for certain investments
11. Estimating the amount of a restructuring accrual
12. Judging the need for and the amount of inventory write-downs
13. Estimating environmental obligation accruals
14. Making or changing pension actuarial assumptions
15. Determining the portion of the price of a purchase transaction to be assigned to acquired in-process research and development
16. Determining or changing the amortization periods for intangibles
17. Deciding the extent to which various costs such as landfill development, direct-response advertising, and software development should be capitalized
18. Deciding on the proper hedge-classification of a financial derivative
19. Determining whether an investment permits the exercise of significant influence over the investee company
20. Deciding whether a decline in the market value of an investment is other than temporary

Gambar 8.3. Teknik Manajemen Laba

Sumber: Mulford dan Cominsky (2002), hal. 65

8.5 Kebijakan Dividend dan Pengelolaan Laba

Dalam kaitannya dengan manajemen keuangan perusahaan, baik kebijakan dividen maupun pengelolaan laba akan memiliki dampak yang penting bagi kelangsungan hidup entitas, seperti makin tinggi atau makin rendah nilai perusahaan, yang dapat menyebabkan naik atau turunnya *shareholders wealth*. Keputusan perusahaan untuk membayarkan atau menunda pembayaran dividen akan menjadi strategi pengelolaan keuangan perusahaan untuk dapat bersaing dengan para kompetitornya. Demikian pula dengan pengelolaan laba, dapat menjadi salah satu strategi yang dipilih perusahaan untuk dapat memenangkan hati dan persepsi investor akan kinerja perusahaan atau justru akan menghantarkan perusahaan pada kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, H. Kent, and Gary E. Powell. 2005. *Understanding Financial Management: A Practical Guide*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Baker, H. Kent, Gail E. Farrelly, and Richard B. Edelman. 1985. "A Survey of Management Views on Dividend Policy." *Financial Management* 14:3, 78–84.
- Baker, H. Kent, Aaron L. Phillips, and Gary E. Powell. 1995. "The Stock Distribution Puzzle: A Synthesis of the Literature on Stock Splits and Stock Dividends." *Financial Practice and Education* 5:1, 24–37.
- Christian, L., Nanda, D., & Wysocki, P. D. 2003. Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69 (3), 505–527. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00121-1](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1)
- Fauji Sanusi, Yeni Januarsi, Intan Purbasari & Akhmadi. 2023. The discipline vs complement role of product market competition and market power: Evidence from real earnings management in an emerging market, *Cogent Business & Management*, 10:1, 2170072, DOI: 10.1080/23311975.2023.2170072
- Denis, David dan Stepanyan, Gohar. 2009. Factors Influencing Dividend in H. Kent Baker. *Dividends and Dividend Policy*, pg. 55. New Jersey, John Wiley and Sons.
- Drake, Pamela Peterson dan Fabozzi, Frank J. 2010. *The Basic of Finance: An Introduction to Financial Markets, Business Finance, and Portfolio Management*. New Jersey, John Wiley & Sons.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. 1999. A review of the earnings management literature and its implication for standard setting. *Accounting Horizons*, 13, 365–383.

- Klein, A. 2002. Audit Committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375–400.
- Li, S., Park, S. H., & Bao, R. S. 2014. How much can we trust the financial report? Earnings management in emerging economies. *International Journal of Emerging Markets*, 9(1) [3–3].
- Merton Miller and Franco Modigliani, “Dividend Policy, Growth and the Valuation of Shares,” *Journal of Business* 34 (1961): 411–433.
- Mulford, Charles W. dan Cominsky, Eugene E. 2002. *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices*. New York, John Wiley and Sons. INC.
- Pruitt, Stephen W., and Lawrence J. Gitman. 1991. “The Interactions between the Investment, Financing, and Dividend Decisions of Major U.S. Firms.” *Financial Review* 26:3, 409–430.
- Saminather, N. 2015. Governance, performance woes put investors off emerging Asian stocks. Reuters, Accessed July 22 2015 at: <http://in.reuters.com/article/2015/07/21/emergingmarkets-asia-idINKCN0PV0UH20150721>.
- Wang, L., & Yung, K. 2011. Do state enterprises manage earnings more than privately owned firms? The case of China. *Journal of Business Finance & Accounting*, 38(7–8), 794–812.
- Watts, R. L. & J. L. Zimmerman. 1990. ‘Positive Accounting Theory: a ten year perspective’, *The Accounting Review* , 65(1), pp. 131–156.

BAB 9

PAJAK DAN PERENCANAAN PAJAK

Oleh Ayu Noorida Soerono

9.1 Pendahuluan

Sistem perpajakan. di Indonesia menganut. *self assessment system*. Dalam sistem tersebut wajib pajak dituntut untuk aktif dalam menghitung, memperhitungkan, menyetor, dan melaporkan. pajaknya. sendiri. Dengan adanya *self assessment system* maka pengetahuan tentang perpajakan wajib dimiliki setiap wajib pajak, baik wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan.

Bagi wajib pajak badan, selain pengetahuan tentang perpajakan diperlukan juga pengetahuan tentang perencanaan pajak. Perencanaan pajak diperlukan dalam upaya penghematan pajak bagi perusahaan. Sebagian perusahaan menganggap bahwa membayar pajak adalah beban, sehingga diperlukan perencanaan pajak agar. perusahaan. dapat. membayar. pajak. seminimal. mungkin. tanpa. melanggar. ketentuan atau aturan perpajakan.

9.2 Pajak

9.2.1 Pengertian Pajak

Pengertian pajak menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) :

"Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pajak terdiri dari 4 (empat) unsur, yaitu:

1. Iuran masyarakat kepada negara yang bersifat memaksa. Pajak bersifat memaksa karena dari pajaklah yang diharapkan sebagai sumber penerimaan utama di Indonesia, sehingga dipaksakan agar anggaran pendapatan dapat terpenuhi.
2. Pemungutan pajak harus berdasarkan undang-undang. Dalam pemungutan pajak, walaupun bersifat memaksa, tetapi harus ada aturan yang jelas, sehingga wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban perpajakan dengan pasti (tanpa keragu-raguan) dengan aturan yang jelas.
3. Membayar pajak tidak. mendapatkan imbalan langsung, karena pajak yang diterima dari masyarakat akan dikelola negara sebagai sumber penerimaan dan digunakan untuk kepentingan bersama.
4. Pajak digunakan. untuk. kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara. Sesuai dengan fungsinya, pajak sebagai sumber penerimaan dan digunakan untuk kepentingan bangsa dan negara.

9.2.2 Fungsi Pajak

Pajak terdiri dari 4 (empat) fungsi, yaitu (Mardiasmo, 2019):

1. Fungsi *Budgetair*
Fungsi *budgetair* menjelaskan bahwa pajak sebagai sumber penerimaan negara. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia, pajak menempati porsi yang paling besar sebagai sumber pendapatan negara. Sebagai contoh, di APBN tahun 2023, penerimaan pajak dianggarkan sebesar 82%.
2. Fungsi *Regulerend*
Fungsi ini menjelaskan bahwa pajak mempunyai fungsi mengatur, yaitu pajak dapat dijadikan sebagai alat untuk

membuat kebijakan. pemerintah. Sebagai contoh, pemerintah. menetapkan. tarif. pajak. UMKM sebesar. 0,5% tujuannya agar pajak UMKM lebih sederhana, mudah dilaksanakan, tidak memberatkan dan dapat mendorong UMKM untuk ikut berperan dalam penerimaan pajak.

3. Fungsi Stabilitas

Dalam fungsi stabilitas, pajak berperan sebagai alat untuk menjaga keseimbangan perekonomian negara baik dalam kondisi inflasi maupun deflasi. Sebagai contoh, saat terjadi pandemi covid19 di Indonesia, pemerintah membuat beberapa kebijakan tentang pemberian insentif pajak. Tujuannya adalah untuk membantu wajib pajak agar tidak terbebani dengan kewajiban perpajakan itu sendiri, dan mendorong para pengusaha untuk tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik.

4. Fungsi Redistribusi Pendapatan

Fungsi ini menjelaskan bahwa pajak yang dikumpulkan dari masyarakat akan kembali ke masyarakat, misalnya dengan membuka lapangan kerja dari penerimaan pajak yang terkumpul. Sehingga pendapatan masyarakat dapat lebih merata.

9.2.3 Jenis Pajak

Berdasarkan jenisnya, pajak yang dapat dikelompokkan sebagai berikut. (Siti Resmi, 2019) :

1. Berdasarkan Golongan, pajak dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:
 - a. **Pajak Langsung**, yaitu pajak yang dalam pembebanannya... tidak dapat digeserkan kepada pihak lain. Contohnya adalah Pajak Penghasilan (PPh). Dalam pasal 1 (28) UU Nomor 16 tahun 2009 disebutkan bahwa penanggung.. pajak adalah orang pribadi atau badan yang bertanggung jawab atas pembayaran. pajak. Di PPh yang menjadi penanggung

pajak adalah orang pribadi atau badan yang menerima penghasilan, dan tidak dapat digeser kepada pihak lain.

- b. **Pajak Tidak Langsung**, yaitu pajak yang dalam pembebanannya.. dapat digeserkan kepada pihak lain. Contohnya adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN). PPN merupakan pajak yang dibayarkan oleh pihak penjual barang/jasa, namun pajaknya dapat dibebankan/digeserkan kepada konsumen.

2. Berdasarkan Sifat, pajak dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. **Pajak Subjektif**, yaitu pajak yang dalam pengenaannya memperhatikan.. keadaan.. subjeknya (wajib pajak). Contohnya adalah PPh. Dalam perhitungan PPh orang pribadi misalnya, status perkawinan, jumlah tanggungan, jumlah penghasilan, akan mempengaruhi perhitungan pajak yang dikenakan pada orang tersebut. Begitu juga dengan wajib pajak badan, kondisi wajib pajak badan apakah laba atau rugi akan mempengaruhi perhitungan pajak terutang.
- b. **Pajak Objektif**, yaitu pajak yang dalam pengenaannya tidak memperhatikan.. keadaan.. wajib pajak, namun pengenaan pajak melihat dari objek yang dimanfaatkan, sehingga mengakibatkan..timbulnya.. kewajiban...membayar.. pajak. Contohnya adalah PPN. PPN timbul pada saat Pengusaha Kena Pajak (PKP) melakukan. penyerahan. barang/jasa kena pajak, tanpa melihat kondisi wajib pajaknya.

3. Berdasarkan Pemungutnya, pajak dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. **Pajak Pusat**, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat, dan sebagai sumber penerimaan

dalam APBN. Pajak Pusat terdiri dari: PPh, PPN, PPnBM, Bea Meterai, dan PBB P3.

- b. **Pajak Daerah**, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah, dan sebagai sumber penerimaan dalam APBD. Pajak daerah dibagi menjadi Pajak Daerah tingkat I (Pajak Provinsi), dan Pajak Daerah tingkat II (Pajak Kabupaten/Kota). Contoh Pajak daerah tingkat I antara lain Pajak Kendaraan Bermotor., Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah. Sedangkan contoh pajak daerah tingkat II antara lain Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Reklame.

9.3 Perencanaan Pajak

9.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Pengertian Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) menurut para ahli antara lain sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022):

1. Menurut *Dictionary of Tax Term*, dikatakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu analisis yang dilakukan secara sistematis atas berbagai pilihan pajak, yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban./utang. pajak saat ini. maupun di masa yang akan datang.
2. Muhamad Zein menyebutkan *Tax Planning* adalah tindakan yang bertujuan mengurangi beban pajak secara legal dan bukan mengurangi kesanggupan dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Secara konseptual, penghematan pajak dapat dilakukan melalui perencanaan pajak dengan melibatkan beberapa konsep, yaitu: pemanfaatan, pengecualian, pajak, pengurangan tarif pajak menyeluruh, memaksimalkan pengurangan. Penghasilan, dan sebagainya.

Perencanaan pajak menjadi bagian penting dalam rencana keuangan investor. Perencanaan pajak mengacu pada perencanaan keuangan yang bertujuan untuk efisiensi pajak. Perencanaan pajak bertujuan memastikan adanya penghematan pajak karena pajak dianggap sebagai beban, sekaligus melaksanakan kewajiban sesuai dengan kewajiban hukum dan persyaratan Undang-Undang Pajak Penghasilan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak (*tax planning*) adalah upaya untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan pada negara, namun tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

9.3.2 Tujuan Perencanaan Pajak

Tujuan dilakukannya perencanaan pajak adalah:

1. Wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban perpajakan sebagaimana ketentuan yang berlaku.
2. Memperkecil pengeluaran anggaran pajak.
3. Bukan untuk menghindar dari kewajiban perpajakan, namun lebih mengarah agar biaya pajak yang dikeluarkan tidak melebihi jumlah yang seharusnya.

9.3.3 Jenis Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1. **National Tax Planning**, yaitu perencanaan pajak yang berpedoman pada undang-undang perpajakan dalam negeri saja. Biasanya, hal. ini. dilakukan. oleh. perusahaan-perusahaan. yang tidak memiliki kegiatan usaha di luar negeri. Aturan/undang-undang (UU) yang perlu diperhatikan dalam National Tax Planning yaitu :
 - a. UU No. 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) serta aturan pelaksanaannya

- b. UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) serta aturan pelaksanaannya
 - c. UU No. 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM serta aturan pelaksanaannya
2. ***International Tax Planning***, yaitu perencanaan pajak yang selain berpedoman pada undang-undang pajak dalam negeri seperti yang disebutkan di atas (UU KUP, PPh, PPN dan PPnBM) juga memperhatikan Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B). *International Tax Planning* perlu dilakukan bagi perusahaan-perusahaan multinasional.

9.3.4 Syarat Dalam Menyusun Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penghematan pajak tanpa melanggar aturan yang berlaku, sehingga dalam pelaksanaannya wajib memperhatikan beberapa syarat yang harus dilakukan dalam melakukan perencanaan pajak, yaitu:

1. Tetap mengikuti aturan perpajakan.
2. Tidak memanipulasi data.
3. Sesuai dengan realita, agar *tax planning* tidak menjadi kelemahan.

9.3.5 Tahapan Dalam Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dilakukan. melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Melakukan Analisa Keuangan

Analisa keuangan dilakukan dengan cara mem-break down aktivitas keuangan perusahaan. Dari tiap aktivitas tersebut, kemudian dianalisa apakah dalam setiap aktivitas tersebut terdapat aspek perpajakannya atau tidak.

2. Menentukan Aktivitas Terkait Aspek Perpajakan

Dalam tahap ini, perusahaan dapat menentukan aktivitas apa saja yang akan dilakukan perusahaan dan bagaimana

pajaknya, apakah memberikan nilai minimal atau maksimal. Misalnya, perusahaan memilih untuk memberikan tunjangan kepada karyawan (aktivitas), kemudian dari pemberian tunjangan tersebut, dihitung pengaruhnya terhadap pajak perusahaan, apakah dapat lebih efisien atau sebaliknya. Jika aktivitas tersebut tidak memberikan dampak positif terhadap pajak perusahaan, maka dilakukan pemilihan aktivitas lainnya.

3. Menerapkan *Tax Compliance*

Tax Compliance adalah tindakan prosedural. dan administratif. yang diperlukan. untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Artinya pada tahap ini, setelah perusahaan menentukan aktivitas yang akan dilakukan perusahaan yang dapat memberikan dampak bagi penghematan pajak, maka terapkan aturan perpajakan dengan benar.

4. Melakukan *Tax Review*

Tax Review adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah kegiatan perpajakan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan perpajakan atau tidak. Tujuan dilakukannya *tax review* ini adalah sebagai kontrol agar perusahaan terhindar dari sanksi perpajakan.

5. Melakukan Evaluasi dan Perbaikan

Tahap terakhir dari perencanaan pajak adalah melakukan evaluasi dan perbaikan. Tahap ini dilakukan untuk melihat sejauhmana hasil dari perencanaan pajak terhadap laba dan beban pajak. Apakah memberikan dampak positif atau justru perlu dilakukan perbaikan. Perbaikan juga perlu dilakukan jika terdapat perubahan pada aturan-aturan perpajakan yang sangat dinamis. Sehingga perlu dilakukan pemuktahiran dalam perencanaan pajak.

9.3.6 Strategi Dalam Perencanaan Pajak

Terdapat 5 (Lima) strategi yang dapat dilakukan dalam menyusun perencanaan pajak. Strategi dalam perencanaan pajak tersebut yaitu:

1. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menghindari pengenaan pajak namun secara legal atau tetap mengikuti aturan undang-undang perpajakan. Sebagai contoh, PT CSA yang bergerak di bidang penyediaan alat-alat kesehatan memberikan tambahan penghasilan bagi karyawannya dalam bentuk natura dengan tujuan agar tidak dikenakan pajak, karena natura bukan objek pajak.

2. *Tax Saving*

Tax saving adalah upaya efisiensi beban pajak dengan cara memilih alternatif pengenaan pajak sesuai tarif yang lebih rendah. Contoh, PT MDK melakukan kegiatan yang dapat memperkecil laba, dengan cara mengeluarkan biaya-biaya yang diperkenankan menurut aturan perpajakan, namun berdampak signifikan bagi perusahaan. Sehingga meskipun laba rendah, namun tetap dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan. Dengan laba yang lebih kecil maka pajak pun lebih rendah.

3. *Pengoptimalan Kredit Pajak*

Pengoptimalan pajak yang dapat dikreditkan atau pajak yang tidak final adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam strategi perencanaan pajak. Contoh pajak yang dapat dikreditkan adalah PPh pasal 22 terkait impor barang. Pada saat perusahaan melakukan impor barang, maka pada saat barang tersebut masuk ke daerah pabean, maka akan dikenakan PPh 22 oleh bea cukai. Pajak yang dikenakan atas impor ini nantinya di akhir periode dapat dikreditkan atau sebagai pengurang pajak yang terhutang.

4. Menunda Pembayaran Pajak

Wajib Pajak dapat melakukan strategi dengan menunda pembayaran pajak, namun tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Contohnya, perusahaan menunda pengakuan pendapatan sehingga berpengaruh terhadap laba dan jumlah pajak yang dibayarkan.

5. Menghindari Pelanggaran Aturan Perpajakan

Wajib pajak perlu menguasai aturan pajak yang berlaku agar perusahaan dan usahanya terhindar dari resiko sanksi perpajakan berupa sanksi administrasi atau sanksi pidana. Menghindari sanksi perpajakan juga merupakan salah satu bentuk strategi penghematan pajak, karena biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kewajiban pajak dapat diminimalisir jika wajib pajak menghindari dari pelanggaran aturan perpajakan.

9.3.7 Contoh Menyusun Perencanaan Pajak

Saat menyusun perencanaan pajak, perhatikan pendapatan dan biaya (beban) yang diperkenankan untuk diperhitungkan (*deductible*) atau yang tidak diperkenankan untuk diperhitungkan (*non deductible*) dalam aturan perpajakan. Tujuannya adalah untuk melakukan penghematan pajak tanpa menyalahi atau melanggar aturan perpajakan. Contoh, perusahaan dapat memperbesar biaya (beban) yang *deductible* dan memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan, sehingga biaya atau beban bertambah dan laba berkurang, sehingga pajak pun menurun.

Dalam contoh di atas, meskipun biaya bertambah, namun perusahaan dapat memilih biaya apa yang dapat diperbesar sehingga memberikan dampak positif bagi perusahaan. Misalnya menambah biaya promosi. Dengan meningkatnya biaya promosi, maka masyarakat dapat mengenal perusahaan atau produk yang ditawarkan. Contoh lain misalnya biaya pelatihan karyawan,

sehingga diharapkan karyawan dapat lebih terampil dan dapat meningkatkan kinerja.

Contoh Kasus

PT. ABC (Perusahaan Distributor Alat Kesehatan)
Laba - Rugi Komersial
Periode 31 Desember 2020
 (Dalam Ribuan Rupiah)

No.	Uraian	L/R KOMERSIAL
1	Penjualan	15.000.000
2	HPP	9.000.000
	Laba Bruto	6.000.000
3	Beban Usaha:	
A	Beban Pemasaran:	
	a. Gaji Salesman	575.000
	b. Komisi Salesman	375.000
	c. Transportasi dan Pengangkutan	250.000
	d. Iklan dan Promosi	170.000
	e. Cadangan kerugian piutang	200.000
	f. Beban Listrik dan Telepon	100.000
	g. Penyusutan Kendaraan	130.000
	Jumlah	1.800.000
B	Beban Administrasi dan Umum	
	a. Gaji Administrasi dan Umum	550.000
	b. Premi Asuransi	125.000
	c. Jasa Konsultan	130.000
	d. Beban supplies Kantor	180.000
	e. Depresiasi Gedung	40.000
	f. Depresiasi Peralatan Kantor	145.000
	Jumlah	1.170.000
	Jumlah beban usaha	2.970.000
	Laba (Rugi) usaha	3.030.000

Dari contoh kasus di atas, dalam perencanaan pajak dapat disusun langkah sebagai berikut:

1. Perhatikan akun-akun yang *non deductible*.

Dari tabel laba rugi komersial di atas, terlihat terdapat beban cadangan kerugian piutang tidak tertagih. Dalam laporan laba-rugi fiskal, akun ini harus dikoreksi karena *non deductible*, sehingga beban berkurang dan laba bertambah. Dari hal ini, perusahaan dapat mengevaluasi kembali apakah kebijakan tentang besarnya cadangan kerugian piutang perlu ditinjau kembali atau tidak.

2. Perhatikan akun-akun yang *deductible*.

Dari tabel laba rugi komersial di atas, terlihat terdapat beban promosi. Untuk melakukan penghematan pajak, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menambah biaya/beban promosi, sehingga dapat mengurangi laba namun menambah nilai positif bagi perusahaan.

3. Selain dari akun-akun yang *deductible* dan *non deductible*, dapat dilakukan evaluasi atas transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan apakah dari transaksi-transaksi tersebut terdapat pajak-pajak yang dapat dikreditkan atau tidak. Jika pajak-pajak yang dapat dikreditkan dapat dioptimalkan akan dapat mengurangi jumlah pajak yang terutang. Sehingga transaksi dapat diarahkan pada kegiatan yang memberikan dampak kredit pajak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2022. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Mardiasmo. 2019. *Perpajakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sabar L Tobing, dkk. 2022. *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (Teori & Praktik)*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Siti Resmi. 2019. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.

BAB 10

KEUANGAN INTERNASIONAL

Oleh Rezza Vitriya

10.1 Gambaran Umum Keuangan Internasional

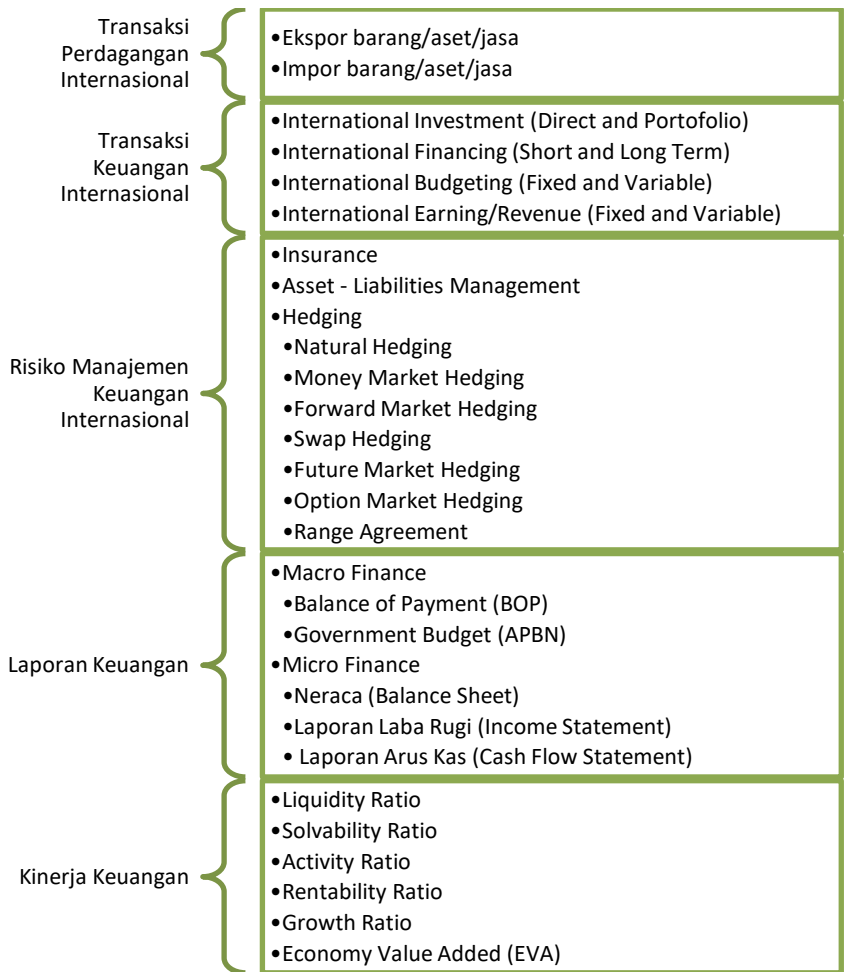
Pengelolaan keuangan internasional untuk perusahaan multinasional tidak jauh berbeda dengan pengelolaan keuangan untuk perusahaan domestik. Manajemen Keuangan Internasional (MKI) juga fokus terhadap tiga keputusan penting dalam manajemen keuangan, yaitu keputusan investasi (*investing decision*), keputusan pendanaan (*financing decision*), dan kebijakan dividen (*dividend policy*). Perbedaan diantara keduanya adalah pada perspektif pengambilan keputusannya. Pada lingkup keuangan internasional, keputusan finansial diambil berdasar perspektif internasional yang dilakukan pada perusahaan multinasional (*multinational corporation-MNC*). Perusahaan multinasional harus memikirkan faktor-faktor keuangan yang secara tidak langsung dapat memengaruhi perusahaan domestik, diantaranya adalah nilai tukar, perbedaan aturan pajak, perbedaan suku bunga antar negara, perbedaan kebijakan pemerintah antar negara. Teori dan pengetahuan mengenai manajemen keuangan perusahaan domestik tidak cukup untuk menyelesaikan masalah keuangan untuk perusahaan multinasional. Hal ini disebabkan karena ruang lingkup operasi perusahaan domestik hanya pada satu negara, sedangkan perusahaan multinasional sangat luas, yakni melampaui batas-batas suatu negara. Permasalahan, tantangan, dan hambatan yang dihadapi perusahaan multinasional jauh lebih kompleks dibandingkan perusahaan domestik. Namun di samping itu, perusahaan multinasional juga memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan perusahaan domestik. Penelitian yang

dilakukan oleh Vitriya dan Sudana (2016) mengenai pengaruh perusahaan multinasional terhadap struktur modal perusahaan non keuangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 hingga 2014 menunjukkan hasil bahwa pengaruh tingkat *multinationality*, yang diukur menggunakan rasio penjualan asing, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal yang berupa utang jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat *multinationality* yang tinggi memiliki arus kas yang lebih stabil akibat adanya diversifikasi perusahaan ke beberapa negara, sehingga perusahaan tersebut mampu memenuhi utangnya. Oleh karena itu, perusahaan tersebut lebih dipercaya oleh kreditur dalam mendapatkan pinjaman dan mendapatkan lebih banyak pendanaan asing. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Avarmaa, Hazak and Männasoo (2011) yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan multinasional (*multinational company- MNC*), lebih banyak menggunakan *leverage* keuangan dibandingkan perusahaan domestik.

10.2 Pengertian Manajemen Keuangan Internasional

Menurut (Hady, 2016), pengertian manajemen keuangan internasional adalah “Ilmu dan seni yang merupakan bagian dari ekonomi internasional yang mempelajari dan menganalisis pengelolaan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) sumber daya keuangan unit makro ekonomi (Negara/Pemerintah) dan unit mikro ekonomi (Perusahaan/Organisasi/Perorangan) khususnya yang berkenaan dengan pengaruh fluktuasi kurs valas terhadap aktivitas ekonomi-keuangan Internasional yang meliputi transaksi perdagangan internasional, transaksi keuangan internasional, risiko manajemen keuangan internasional, laporan keuangan, dan kinerja keuangan.”

Gambar 10.1. Pengaruh Kurs Valas terhadap Transaksi Internasional



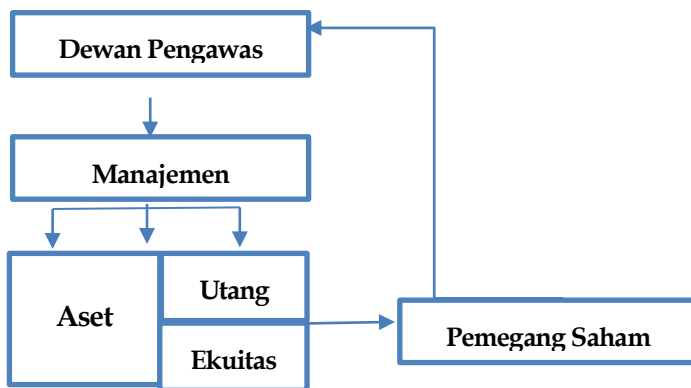
Gambar 10.1.1. Pengaruh Kurs Valas terhadap Transaksi Internasional

Sumber: Hady, (2016)

Gambar 10.1 merupakan skema yang menggambarkan ringkasan pengaruh fluktuasi kurs valas (*Forex Rate*) terhadap operasi keuangan internasional.

10.3 Tujuan Perusahaan Multinasional

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*shareholder*). Namun tujuan tersebut bukanlah satu-satunya tujuan dari perusahaan multinasional. Terdapat banyak *stakeholders* yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan, termasuk diantaranya adalah pemasok, pelanggan, kreditor, manajer, partner bisnis, karyawan, dan masyarakat dalam lingkup luas. Tujuan dari *stakeholder* atau para pemangku kepentingan lainnya seringkali bertentangan dengan tujuan maksimalisasi kekayaan pemegang saham, khususnya selama periode terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Gambar 10.2 menggambarkan struktur kepemilikan dan kendali yang khas pada perusahaan di ekonomi pasar.



Gambar 10.2. Corporate Governance / Tata Kelola Perusahaan
Sumber: Butler, (2016)

Perusahaan multinasional memiliki konflik yang sama dengan perusahaan domestik, yakni konflik keagenan (*agency*)

problem). Konflik ini terjadi antara manajer dengan pemegang saham dikarenakan tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Manajer dengan pemegang saham saling bertentangan, karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda di dalam Perusahaan. Terdapat biaya keagenan (*agency cost*) yang dalam hal ini dikeluarkan untuk mengurangi konflik keagenan, sehingga menjamin supaya manajer bertindak untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Biaya keagenan untuk Perusahaan multinasional jumlahnya lebih besar dibandingkan Perusahaan domestik. Hal ini dikarenakan: 1.) perusahaan multinasional memiliki anak perusahaan yang terletak di beberapa negara yang berbeda, Perusahaan induk akan kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap anak Perusahaan yang jauh; 2.) manajer anak Perusahaan dapat berasal dari negara-negara lain yang memiliki perbedaan budaya dari Perusahaan induk dan memungkinkan memiliki tujuan yang berbeda; 3.) Perusahaan multinasional memiliki ukuran yang lebih besar sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan yang lebih besar dibandingkan Perusahaan domestik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vitriya and Khasanah (2023), yang melakukan penelitian mengenai *agency cost*, menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi konflik keagenan dalam suatu Perusahaan, semakin tidak efisien dan tidak efektif suatu Perusahaan dalam mengelola asset, maka menggambarkan bahwa asset Perusahaan dialokasikan untuk kepentingan manajer. Maka dari itu, Perusahaan memerlukan pendanaan utang untuk mengurangi konflik keagenan. Oleh karena itu, hasil penelitian yang dilakukan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 menunjukkan bahwa *agency cost* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, khususnya utang jangka panjang Perusahaan.

Dalam mencapai tujuan Perusahaan, yakni memaksimalkan kekayaan pemegang saham, seorang manajer harus menerapkan

kebijakan yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan nilai seluruh Perusahaan multinasional, bukan hanya untuk memaksimalkan nilai masing-masing anak Perusahaan. Pengambilan keputusan-keputusan penting pada operasi anak Perusahaan harus dengan persetujuan dari Perusahaan induknya. Namun, permasalahan yang terjadi adalah induk Perusahaan mengalami kesulitan dalam mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh manajer pada anak Perusahaan (I Made Sudana, 2011).

Sebuah Organisasi OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang didirikan oleh perwakilan dari negara-negara maju di dunia pada tahun 1960, telah aktif memberikan pedoman mengenai *corporate governance*. Prinsip-prinsip OECD secara menyeluruh mendukung ekonomi pasar dan institusi atau Lembaga demokratis. OECD menerbitkan *Principles of Corporate Governance* yang dimaksudkan untuk memberikan panduan bagi Perusahaan-perusahaan secara umum tentang praktik terbaik dalam *corporate governance* (OECD, 2015). Tabel 10.1 menunjukkan prinsip-prinsip tata kelola Perusahaan (*corporate governance*) yang direkomendasikan oleh OECD. Hal yang penting diperhatikan di antara prinsip-prinsip ini adalah pengakuan atas peran pemangku kepentingan, perlindungan status pemegang saham minoritas, dan penegasan perlunya direktur non eksekutif untuk menjadi independent (Morrison, 2017).

Tabel 10.1. Prinsip-Prinsip *Corporate Governance* yang direkomendasikan oleh OECD

Prinsip	Kerangka <i>Corporate Governance</i> seharusnya:
I	Memastikan dasar kerangka kerja tata kelola perusahaan yang efektif: ▪ Mempromosikan pasar yang transparan dan adil, serta alokasi sumber daya yang efisien ▪ Harus konsisten dengan aturan hukum ▪ Mendukung pengawasan dan penegakan hukum yang efektif
II	Hak dan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham dan fungsi kepemilikan utama: ▪ Melindungi dan memfasilitasi pelaksanaan hak-hak pemegang saham dan memastikan perlakuan yang adil bagi semua pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing ▪ Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka
III	Investor institusional, pasar saham, dan perantara lainnya: ▪ Memberikan insentif yang baik pada seluruh rantai investasi ▪ Menyediakan pasar saham untuk berfungsi dengan cara yang memberikan kontribusi pada tata kelola perusahaan yang baik (<i>good corporate governance</i>)
IV	Peran pemangku kepentingan dalam <i>corporate governance</i> : ▪ Mengakui hak-hak pemangku

Prinsip	Kerangka <i>Corporate Governance</i> seharusnya:
	kepentingan (<i>stakeholders</i>) yang ditetapkan oleh hukum atau melalui kesepakatan bersama ▪ Mendorong kerja sama aktif antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan keberlanjutan perusahaan yang sehat secara finansial
V	Pengungkapan dan Transparansi: ▪ Memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat dilakukan pada semua hal mengenai perusahaan, termasuk kondisi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola perusahaan
VI	Tanggung jawab dewan: ▪ Memastikan panduan strategis perusahaan ▪ Pemantauan manajemen yang efektif oleh dewan ▪ Akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham

Sumber: (OECD, 2015)

10.4 Tantangan Operasi Multinasional

Operasi perusahaan multinasional dapat menimbulkan biaya tambahan pada setiap departemen, termasuk departemen pemasaran, sumber daya manusia, logistik dan manajemen rantai pasok, keuangan, akuntansi, pajak, hukum bisnis, serta strategi perusahaan. Operasi perusahaan multinasional juga meningkatkan eksposur terhadap risiko. Risiko ada ketika hasil sebenarnya berbeda dari ekspektasi atau harapan. Perusahaan multinasional memiliki risiko ketika nilai aset atau liabilitasnya dapat berubah

dikarenakan perubahan kondisi bisnis yang tidak terduga. Ketika individu maupun perusahaan mengejar peluang lintas negara, maka akan dihadapkan pada berbagai macam risiko baru.

Sebuah paparan risiko penting yang ditimbulkan dari operasi bisnis lintas negara adalah **country risk**, yakni risiko yang dapat merubah lingkungan bisnis perusahaan induk dan hubungannya dengan negara lain secara tidak terduga. Sumber-sumber penting dari *country risk* diantaranya adalah risiko politik dan risiko keuangan.

Risiko politik merupakan risiko yang terjadi ketika lingkungan bisnis pada induk perusahaan berubah secara tak terduga karena adanya acara-acara politik (seperti pemilu, dsb.). Risiko politik biasanya ditentukan dalam suatu negara sebagai kekuatan politik lokal yang memengaruhi lingkungan bisnis. Sumber-sumber risiko politik meliputi pajak, perubahan pembatasan repatriasi yang tidak terduga, muatan lokal dan regulasi karyawan, hukum bisnis dan kebangkrutan, pembatasan kepemilikan asing, pengambilalihan, dan pengendalian valuta asing.

Risiko keuangan merupakan risiko yang terjadi ketika terdapat perubahan lingkungan ekonomi dan keuangan yang tidak terduga di dalam induk perusahaan. Risiko keuangan atau *financial risk* dipengaruhi oleh faktor-faktor politik, namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi di luar kendali kekuatan politik lokal. Risiko keuangan yang paling penting bagi perusahaan multinasional yang beroperasi pada beberapa negara adalah *currency risk* atau risiko mata uang. *Currency risk* pada perusahaan multinasional sering juga disebut sebagai risiko *foreign exchange*, *forex*, atau *fx*. Apabila mata uang berubah secara tidak terduga, maka hal ini akan memengaruhi nilai perusahaan.

Manajer-manajer perusahaan multinasional harus berurusan dengan budaya asing ketika mereka berusaha untuk memperluas *competitive advantages* pada pasar yang baru dan

asing. Manajer dituntut untuk dapat memahami, beradaptasi, dan mengelola perbedaan budaya ini sehingga bisa mencapai keberhasilan usahanya di lingkup internasional.

10.5 Peluang Operasi Multinasional

10.5.1 Peluang Investasi Multinasional

Tujuan investasi suatu perusahaan adalah untuk memilih sejumlah aset yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemangku kepentingan utamanya. Perusahaan multinasional memiliki banyak peluang untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya yang tidak tersedia bagi perusahaan lokal. Peluang-peluang ini termasuk diantaranya:

1. Pemasaran global

Pasar global dapat menyediakan pasar yang tidak bisa dijangkau oleh pesaing domestik. Selain itu, pasar global juga memudahkan perusahaan multinasional dalam mengalihkan penjualan ke pasar yang bersedia untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi untuk produknya.

2. Akses pada tenaga kerja dan bahan baku dengan biaya rendah

Perusahaan multinasional mencari sumber daya dengan biaya yang rendah untuk mengurangi biaya dan meningkatkan persediaan. Akses untuk sumber daya rendah menjadi keunggulan utama dari perusahaan multinasional.

3. Fleksibilitas pada sumber daya dan produksi

Dengan memiliki basis produksi dan sumber daya yang terdiversifikasi, perusahaan multinasional dapat memindahkan input mereka sebagai tanggapan dari perubahan mata uang dan faktor-faktor lainnya. Kemudahan ini tidak didapat oleh pesaing lokal.

4. Fleksibilitas dalam pemilihan situs global

Perusahaan multinasional memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam hal tempat dan waktu investasi dibandingkan perusahaan domestik.

5. Perencanaan pajak multinasional

Perusahaan dengan operasi lebih dari satu yurisdiksi pajak lebih fleksibel dalam mengelola beban pajaknya melalui perencanaan pajak multinasional (*multinational tax planning*) dibandingkan perusahaan domestik.

6. Ekonomi Integrasi vertikal

Perusahaan menerapkan ekonomi integrasi vertikal ketika mereka menikmati biaya rendah melalui adanya pengendalian terhadap rantai pasok vertikal. Perusahaan yang terintegrasi secara vertikal akan lebih efisien untuk mengatur langkah-langkah proses produksi melalui pasar internal daripada pasar eksternal. Integrasi vertikal umum di dalam industri yang perlu untuk melindungi proses atau teknologinya dari pesaing. Perusahaan multinasional yang sudah *mature* seringkali mengintegrasikan rantai pasoknya mulai dari tenaga kerja hingga bahan baku langsung melalui pemasaran akhir, distribusi, dan *after-sale service* produk mereka.

7. *Economies of scale and scope*

Perusahaan menerapkan *economies of scale* ketika menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah dikarenakan biaya tetap seperti biaya produksi dan biaya pengembangan tersebar pada output yang lebih besar. *Economies of scope* muncul pada seluruh lini produk, seperti pada saat kegiatan produksi bersama menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah. Perusahaan besar dan terdiversifikasi memiliki keunggulan dalam hal skala (*scale*) dan ruang lingkup (*scope*).

Perusahaan multinasional memiliki keunggulan dibandingkan perusahaan domestik dalam membentuk dan mengimplementasikan strategi bisnis mereka. Berikut ini beberapa contoh strategi untuk menjaga atau meningkatkan arus kas operasional melalui operasi multinasional:

1. Ikuti pelanggan

Perusahaan jasa seperti bank dan lembaga keuangan lainnya, seringkali mengikuti pelanggannya atau nasabahnya sampai ke pasar asing. Pemasok suku cadang juga sering mengikuti strategi ini. Ketika perusahaan-perusahaan ini mempelajari nuansa atau situasi dan kondisi dari kegiatan operasi di negara asing, mereka akan memulai untuk mengejar calon pelanggan asing juga.

2. Arahkan pelanggan

Strategi ini digunakan ketika perusahaan berusaha menarik perusahaan asing ke pasar domestik sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan perusahaan asing sebelum mereka membangun hubungan dengan pesaing lokal.

3. Ikuti pemimpin

Ketika salah satu pesaing mengakuisisi aset-aset asing, tanggapan umum suatu perusahaan adalah melakukan akuisisi juga pada aset-aset asing untuk mengurangi ancaman ketertinggalan pangsa pasar atau biaya produksi.

4. *Go Local*

Perusahaan multinasional seringkali membangun kapasitasnya di pasar asing secara langsung untuk menghindari kuota atau tariff pada barang-barang impor. Hal ini dapat meningkatkan penjualan lokal dan mengurangi risiko *protectionism*.

10.5.2 Peluang Keuangan Multinasional

Tujuan dari kebijakan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pemilihan pendanaan, dan pembuatan keputusan investasi. Keputusan keuangan meliputi campuran dari modal utang dan ekuitas, struktur jatuh tempo utang, dan pengelolaan risiko keuangan. Kebijakan keuangan yang diimplementasikan bergantung pada akses perusahaan dalam mendapatkan modal. Perusahaan multinasional memiliki akses untuk memasuki pasar keuangan internasional, sehingga dapat menikmati keuntungan dalam mendapatkan modal dibandingkan perusahaan domestik.

Karakteristik yang paling penting dari pasar keuangan adalah likuiditasnya. *Liquidity* merujuk pada kemudahan suatu aset untuk dijadikan uang. Pada pasar yang *liquid*, sebuah aset dapat dikonversikan menjadi uang secara cepat, tanpa kehilangan nilainya. Suatu pasar dinyatakan *illiquid* atau tidak likuid apabila membutuhkan waktu untuk mengkonversikan suatu aset menjadi uang dan aset tersebut kehilangan nilainya pada saat konversi. Perusahaan multinasional memiliki akses pada pasar internasional *liquid*, sehingga memiliki keunggulan dibandingkan perusahaan domestik yang tidak memiliki akses pada sumber-sumber keuangan yang sama.

10.6 Teori Bisnis Internasional

Berikut ini akan dijabarkan beberapa teori yang digunakan untuk menjawab alasan suatu perusahaan melakukan ekspansi atau perluasan secara internasional, diantaranya adalah: 1.) *theory of comparative advantage*; 2.) *imperfect market theory*; 3.) *product cycle theory*.

10.6.1 *Theory of Comparative Advantage* (Teori Keunggulan Komparatif)

Setiap negara memiliki spesialisasi tersendiri dalam menghasilkan produk maupun keahlian. Beberapa negara

diantaranya Swedia, Jerman, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Jepang adalah negara penghasil teknologi tercanggih di dunia. Sedangkan negara China, Uni Eropa, Bangladesh, Vietnam, Turki, India, Malaysia, dan Indonesia merupakan negara pengeksport pakaian atau garmen terbanyak di dunia. India, China dan Amerika Serikat menjadi negara yang mendominasi sebagai negara penghasil komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan. Kemudian Indonesia, China, dan Myanmar merupakan negara penghasil timah terbesar di dunia. Bisnis internasional yang semakin berkembang, membuat tiap negara semakin menyadari kemampuan dan spesialisasi negaranya dalam menghasilkan produk, sehingga setiap negara mampu meningkatkan efisiensi produksinya. Perbedaan hasil produksi tiap negara ini membuat tiap negara fokus pada produk yang dihasilkan, dan tidak menghasilkan produk yang lain. Hal ini membuat terjadinya perdagangan antar negara dikarenakan saling membutuhkan satu sama lain.

Comparative advantage atau keunggulan komparatif adalah keunggulan yang dimiliki suatu negara atau perusahaan ketika mampu melakukan produksi suatu produk secara lebih efektif dan efisien dibanding negara atau perusahaan lainnya (Griffin and Ebert, 2006).

10.6.2 *Imperfect Market Theory* (Teori Pasar Tidak Sempurna)

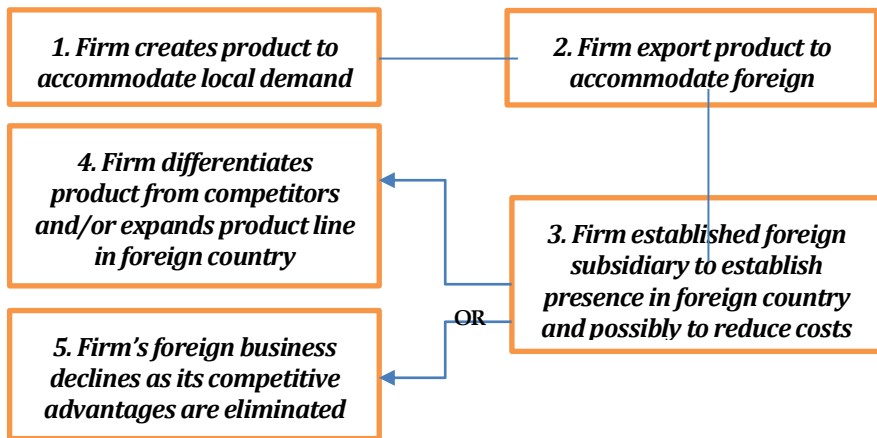
Keunggulan komparatif akan memicu terjadinya perdagangan secara internasional antar negara di dunia. Apabila pasar sempurna, semua faktor produksi kecuali lahan atau tanah, dapat dipindahkan secara bebas. Hal ini akan membuat biaya dan pendapatan satu negara dengan lainnya menjadi sama, dikarenakan adanya mobilitas faktor-faktor produksi yang tidak terbatas, sehingga keunggulan biaya komparatif menjadi hilang.

Di dalam dunia bisnis yang terjadi sebenarnya adalah kondisi pasar yang tidak sempurna. Hal ini terjadi saat tidak semua faktor-faktor produksi dapat dipindahkan secara bebas. Terdapat pembatasan dan biaya terkait dengan pemindahan sumber-sumber yang digunakan dan tenaga kerja dalam proses produksi. Oleh karena itu, kondisi pasar yang tidak sempurna ini mendorong perusahaan dalam mencari peluang bisnis ke luar negeri, yakni masuk ke dalam lingkup internasional.

10.6.3 *International Produk Life Cycle Theory* (Teori Siklus Hidup Produk Internasional)

Teori siklus hidup produk internasional melibatkan peran inovasi, ekspansi atau perluasan pasar, keunggulan komparatif (*competitive advantage*), tanggapan strategis dari persaingan global dalam produksi, perdagangan, serta keputusan investasi dalam lingkup internasional.

Teori siklus produk internasional terdiri dari tiga tahap, diantaranya adalah produk baru, pendewasaan produk (*product maturity*), dan produk terstandarisasi (Vernon, 1960). Teori ini menggarisbawahi bahwa apabila suatu Perusahaan telah mengalami pendewasaan (*maturity*) di dalam negeri, maka Perusahaan tersebut perlu mencari peluang baru di pasar luar negeri. Perusahaan yang beroperasi di luar negeri dapat berkembang dengan mempertahankan keunggulannya dibandingkan pesaingnya. Keunggulan ini dapat berupa pengurangan biaya, produksinya yang efisien, maupun keunggulan di bidang pemasaran dalam mempertahankan dan meningkatkan permintaan produknya. Namun Perusahaan juga dapat mengalami kegagalan dalam bisnis di luar negeri karena tidak mampu mempertahankan keunggulan komparatifnya.



Gambar 10.3. *International Product Life Cycle Theory*

Sumber: Vernon, R., (1960)

Teori siklus hidup produk internasional kurang mampu dalam menjelaskan perdagangan yang terjadi di kondisi saat ini. Teori ini menganggap bahwa produksi suatu produk baru hanya terjadi di negara tempat diciptakannya suatu inovasi. Di saat terjadinya globalisasi yang semakin meningkat, terdapat kemudahan dalam bisnis lintas negara, memungkinkan setiap Perusahaan memproduksi barang di berbagai negara, dan menjualnya di negara yang menawarkan harga lebih tinggi dibandingkan negara yang lain. Hal ini juga kemudian memungkinkan Perusahaan memilih sumber-sumber produksi terbaik dan memilih pasar penjualan produknya.

10.7 Pasar Valuta Asing dan Nilai Tukar

Pasar valuta asing (valas) atau disebut juga *foreign exchange market* memberikan peluang dan informasi yang penting untuk pengambilan keputusan investasi dan pendanaan bagi perusahaan multinasional. Perihal suku bunga, nilai tukar mata uang (kurs), dan tingkat inflasi saling berhubungan erat satu dengan yang lainnya. Pasar ini merupakan pasar keuangan yang terbesar di dunia. Di dalam pasar ini, mata uang (*currency*) suatu negara dapat diperjualbelikan dengan mata uang negara lain. Aktivitas permintaan dan penawaran valuta asing diselenggarakan oleh pihak bank di bursa valuta asing. Penukaran valuta asing juga dapat dilakukan di tempat penukaran uang asing (*money changer*). Diantaranya jenis mata uang asing yang diperjualbelikan di *foreign exchange market* adalah US Dollar (USD), Chinese Yuan (CNY), Euro (EUR), Singapore Dollar (SGD), Canadian Dollar (CAD), Japanese Yen (JPY), Pound Sterling (GBP), Australian Dollar (AUD).

Foreign exchange market ialah pasar *over the counter (OTC)*, yakni merupakan kegiatan transaksi perdagangan atau keuangan yang dikerjakan di luar pasar atau bursa terpusat sehingga terletak di banyak lokasi dimana tempat para pedagang bertemu. Sedangkan pelaku pasar berada di bank investasi besar dan di bank-bank komersil di berbagai negara seluruh dunia. Para pelaku pasar saling melakukan komunikasi menggunakan berbagai alat komunikasi seperti telpon, email, dan beragam aplikasi terkini lainnya. Berikut ini adalah jenis dari pelaku pasar valuta asing, diantaranya adalah:

1. Eksportir

Pihak yang melakukan penjualan barang dan menerima pembayaran valas. Eksportir juga dapat melakukan penukaran ke dalam mata uang domestik.

2. Importir

Pihak yang membeli barang serta membayarnya menggunakan valas.

3. Manajer portofolio
Pihak yang melakukan penjualan dan pembelian obligasi atau saham asing.
4. Broker valuta asing
Pihak yang mempertemukan pesanan jual atau pesanan beli valas.
5. Spekulator
Pihak yang berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari adanya perubahan nilai tukar
6. Pedagang
Pihak-pihak yang membentuk pasar valuta asing

DAFTAR PUSTAKA

- Avarmaa, M., Hazak, A. and Männasoo, K. 2011. 'Capital structure formation in multinational and local companies in the Baltic States', *Baltic Journal of Economics*. Baltic International Centre for Economic Policy Studies, pp. 125–145. Available at: <https://doi.org/10.1080/1406099X.2011.10840494>.
- Butler, K.C. 2016. *Multinational Finance*. 6th edn. John Wiley & Sons.
- Griffin, R.W., and Ebert, R.J. 2006. *Business*. Pearson Education.
- Hady, H. 2016. *Manajemen Keuangan Internasional*. 4th edn. Mitra Wacana Media.
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*. Erlangga.
- Morrison, J. 2017. *The Global Business Environment*. 4th edn. London: Palgrave.
- OECD. 2015. *G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015*, *G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015*. OECD Publishing. Available at: <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>.
- Rezza Vitriya and I Made Sudana. 2016. *MULTINATIONALITY AND CAPITAL STRUCTURE NON-FINANCIAL FIRMS LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE*. Universitas Airlangga.
- Vernon, R. 1960. 'International Investment and International Trade in the Product Cycle', *Quarterly Journal of Economics* [Preprint].
- Vitriya, R. and Khasanah, U. 2023. *Internationalization agency cost corporate governance and capital structure from manufacturing firm listed on indonesia stock exchange*, *IJAFIBS*. Available at: www.ijafibs.pelnu.ac.id.

BAB 11

MANAJEMEN KEUANGAN DALAM ERA DIGITAL

Oleh Wagista Yulianto

11.1 Pendahuluan

Seiring dengan transformasi era digital, manajemen keuangan memainkan peran yang semakin penting. Kini, pemahaman hakikat dan penerapan manajemen keuangan dalam konteks digital bukan sekedar kebutuhan melainkan sebuah keharusan. Teknologi telah mengubah lanskap keuangan secara signifikan, mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan uang, berinvestasi, berbelanja, dan bahkan memikirkan keuangan secara umum.

Perubahan besar di dunia digital telah menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam manajemen keuangan. Mengintegrasikan teknologi dan manajemen keuangan dapat memungkinkan setiap individu untuk melacak pengeluaran, mengelola anggaran, dan lebih memahami investasi. Teknologi menyediakan platform digital untuk mengakses dan menganalisis data keuangan pribadi, membantu untuk lebih memahami kebiasaan belanja dan potensi tabungan.

Namun, perubahan ini juga menimbulkan risiko dan kompleksitas keamanan baru yang perlu dipahami. Keamanan digital dan perlindungan terhadap penipuan keuangan merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan. Alhasil, pendidikan tentang keuangan di era digital juga perlu dipelajari secara detail. Pemahaman tentang perencanaan keuangan, investasi dan manajemen risiko adalah kunci untuk mencapai tujuan keuangan

jangka panjang. Di dunia digital yang berkembang pesat, pemahaman yang kuat tentang cara menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan keuangan akan membantu para individu dalam mengambil keputusan yang tepat.

11.1.1 Tren Manajemen Keuangan di Indonesia

Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk besar dan pertumbuhan ekonomi pesat, manajemen keuangan berbasis digital di Indonesia mengalami perubahan yang luar biasa. Salah satu tren utama yang menjadi ciri perubahan ini adalah pertumbuhan ekosistem fintech yang kuat. Platform pembayaran digital seperti GoPay dan OVO serta perusahaan pinjaman online telah mengubah cara pembayaran dan pinjaman, sehingga memberikan akses keuangan yang lebih baik bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses perbankan.

Selain itu, investasi digital juga mendapat perhatian. Platform Fintech seperti Ajaib, Bareksa, dan Tokocrypto telah menyediakan cara yang mudah dan terjangkau bagi individu untuk berinvestasi di saham, reksa dana, dan mata uang kripto. Hal ini tidak hanya memberikan peluang investasi yang lebih besar tetapi juga meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

Tidak hanya di bidang perbankan dan investasi, manajemen keuangan terdigitalisasi juga merambah ke bidang perpajakan dan akuntansi melalui penggunaan faktur dan faktur elektronik. Pemerintah Indonesia telah mendorong penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi proses akuntansi dan perpajakan. Ini merupakan langkah positif menuju penyederhanaan administrasi perpajakan dan meminimalkan risiko penipuan.

Di tengah semua perkembangan tersebut, perbankan digital juga memegang peranan penting. Bank-bank tradisional di Indonesia telah secara aktif meluncurkan layanan perbankan digital dengan mengembangkan aplikasi mobile banking yang memungkinkan nasabah mengakses rekening mereka, melakukan

transfer, dan mengelola keuangan dengan lebih efektif. Mereka juga bersaing dengan perusahaan fintech dalam memberikan layanan yang lebih nyaman dan cepat.

Dengan pendekatan yang tepat, manajemen keuangan di era digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas hidup dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, membawa negara ini lebih dekat ke masa depan yang semakin terhubung dan berkelanjutan.

1. Integrasi Keuangan Digital

Seiring dengan kemajuan teknologi, manajemen keuangan berbasis digital telah meluas ke berbagai aspek kehidupan, dan proses ini terus berkembang dengan potensi mengubah dinamika kompetisi serta menggalang kerja sama antarpihak dalam upaya memperkuat digitalisasi manajemen keuangan. Salah satu langkah penting dalam perubahan paradigma ini adalah integrasi ekosistem keuangan digital, yang tengah mengubah lanskap layanan keuangan. Dalam konteks manajemen keuangan di era digital, kerjasama antara berbagai platform keuangan digital menjadi semakin menonjol, membentuk pengalaman terpadu bagi para pengguna.

Sebagai contoh, kita dapat mengamati kolaborasi antara aplikasi perbankan digital dan layanan pembayaran digital. Saat ini, banyak aplikasi perbankan digital yang telah mengintegrasikan layanan pembayaran seperti transfer dana dan pembayaran tagihan dalam platform mereka. Ini memungkinkan para pengguna untuk mengelola semua urusan keuangan mereka melalui satu aplikasi, tanpa perlu beralih ke aplikasi lain. Selain itu, integrasi juga mencakup kerjasama antara platform investasi dan aplikasi perbankan digital, memungkinkan pengguna untuk menginvestasikan dan mentransfer dana mereka dengan mudah melalui aplikasi perbankan yang sudah familiar.

Dalam konteks manajemen keuangan digital, integrasi ekosistem juga mencakup kerja sama antara platform asuransi dan aplikasi perencanaan keuangan. Hal ini memungkinkan para pengguna untuk mengakses informasi tentang asuransi dan mengelola seluruh aspek keuangan mereka dengan lebih efisien. Dengan demikian, manajemen risiko keuangan menjadi lebih sederhana, dan pengambilan keputusan terkait perlindungan asuransi menjadi lebih terinformasi.

Penting untuk dicatat bahwa integrasi ekosistem keuangan digital juga membawa manfaat bagi penyedia layanan. Mereka dapat mengakses data pengguna dari berbagai platform, sehingga dapat menyediakan layanan yang lebih personal dan relevan sesuai dengan kebutuhan individu.

Dengan terus berkembangnya integrasi ekosistem keuangan digital, manajemen keuangan di era digital menjadi semakin terhubung dan efisien, memberikan pengalaman yang lebih baik bagi para pengguna dan peluang yang lebih besar untuk mencapai tujuan keuangan mereka.

Kerja sama antar platform juga membuka potensi inovasi yang menjanjikan dalam pengelolaan keuangan di era digital. Dalam konteks manajemen keuangan digital, pengguna dapat mengalami berbagai keuntungan dari integrasi ini, baik dalam bentuk kemudahan maupun efisiensi. Mereka dapat mengelola seluruh aspek keuangan mereka secara terpadu, tanpa harus beralih antar aplikasi, menghadirkan pengalaman yang lebih baik.

Integrasi ekosistem keuangan digital adalah langkah besar menuju transformasi masa depan keuangan yang lebih terhubung dan mudah diakses. Kolaborasi antar platform membawa perubahan positif dalam cara individu dan penyedia layanan berinteraksi dengan uang digital.

Contoh konkret dari integrasi ekosistem keuangan digital ini dapat ditemukan dalam kemitraan antara OVO dan Grab di Indonesia. OVO, sebagai salah satu pemimpin dalam industri pembayaran digital, telah mengintegrasikan layanannya dengan platform ride-hailing Grab. Dengan demikian, pengguna Grab dapat dengan mudah menggunakan OVO untuk membayar perjalanan mereka. Namun, inovasi ini tidak berhenti di situ. OVO juga menyediakan layanan pinjaman online yang dapat diakses oleh pengguna Grab, memanfaatkan data perjalanan dan pembayaran untuk menilai kredit pelanggan dengan lebih akurat. Hasilnya adalah pengalaman pengguna yang lebih lancar dan terintegrasi antara layanan ride-hailing dan layanan keuangan digital. (Sidik, 2021)

Di Indonesia, terdapat contoh lain yang menunjukkan integrasi ekosistem keuangan digital dalam konteks manajemen keuangan di era digital, yaitu platform LinkAja. Awalnya, LinkAja hanya berperan sebagai dompet digital, tetapi seiring berjalannya waktu, platform ini telah mengalami perkembangan signifikan menjadi sebuah ekosistem serba guna yang mencakup berbagai fungsi, seperti pembayaran, transfer dana, investasi, pinjaman, pembelian tiket, dan lebih banyak lagi. Melalui integrasi dengan berbagai mitra dan penyedia layanan keuangan, LinkAja memungkinkan pengguna untuk mengakses beragam layanan tersebut tanpa perlu keluar dari aplikasi LinkAja. (Nadhifah, 2023)

2. Adopsi Teknologi Blockchain

Bukan hanya integrasi keuangan digital, tetapi peningkatan signifikan dalam adopsi teknologi blockchain telah menjadi salah satu tonggak penting dalam evolusi manajemen keuangan dalam era digital. Teknologi blockchain, yang kini semakin merajalela, memberikan solusi penting

dalam mengamankan transaksi finansial dan mereduksi beban biaya yang terkait.

Blockchain menawarkan tingkat keamanan yang tak tertandingi dalam setiap transaksi keuangan. Dalam dunia keuangan yang penuh risiko, aspek keamanan menjadi sangat krusial. Blockchain memanfaatkan kriptografi yang canggih untuk menjaga integritas data, memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan aman dalam rantai blok terenkripsi. Hal ini menciptakan hambatan yang sangat tinggi bagi upaya pencurian atau manipulasi data finansial oleh pihak yang tidak berwenang.

Selain itu, penggunaan blockchain juga berpotensi signifikan dalam pengurangan biaya transaksi. Dalam sistem keuangan tradisional, seringkali melibatkan berbagai pihak perantara, seperti bank, lembaga keuangan, dan penyedia layanan pembayaran, yang semua menarik biaya atas jasanya. Dengan adopsi blockchain, transaksi dapat dilakukan secara langsung antara pihak-pihak yang terlibat, mengeliminasi perantara dan dengan demikian, mengurangi biaya transaksi secara substansial.

Keuntungan lain yang ditawarkan oleh blockchain adalah tingkat transparansi yang tinggi. Setiap transaksi yang dicatat di dalam blockchain adalah sepenuhnya terbuka dan dapat diakses oleh semua pihak yang terlibat. Ini membuka peluang untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dalam konteks keuangan, sebab setiap pihak dapat dengan mudah memverifikasi transaksi yang telah dilakukan.

Lebih daripada itu, blockchain juga memiliki potensi besar dalam pelacakan aset digital, yang menjadi kunci dalam manajemen keuangan di era digital, terutama dalam mengawasi aset seperti saham, obligasi, atau properti. Melalui pemanfaatan teknologi blockchain, aset-aset tersebut dapat

dicatat dengan transparan dan dikelola dengan mudah dan efisien sepanjang waktu.

Dengan semakin luasnya adopsi teknologi blockchain dalam konteks manajemen keuangan, kita akan menyaksikan perubahan mendasar dalam cara kita berinteraksi dengan uang dan aset digital. Manfaat-manfaat seperti tingkat keamanan yang lebih tinggi, biaya transaksi yang lebih terjangkau, dan tingkat transparansi yang lebih baik akan menjadi hal yang umum. Lebih dari itu, teknologi blockchain akan membuka peluang besar untuk inovasi dalam produk dan layanan keuangan, yang dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam dunia keuangan. Oleh karena itu, adopsi blockchain merupakan langkah kunci menuju masa depan keuangan yang lebih aman, efisien, dan terkoneksi.

Nasdaq, salah satu bursa saham terbesar di dunia, telah memilih untuk mengadopsi teknologi blockchain guna meningkatkan efisiensi dalam transaksi perdagangan saham. Dengan memanfaatkan platform blockchain bernama Linq, Nasdaq berhasil mencatat dan menyelesaikan transaksi saham secara real-time, mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan transaksi, meminimalkan risiko kesalahan manusia, dan mereduksi biaya administrasi. (Briganti, 2015)

3. Kemajuan Kecerdasan Buatan

Kemajuan yang berkelanjutan dalam bidang Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi pionir teknologi yang berpotensi mengubah lanskap manajemen keuangan di era digital. Dengan terus berkembangnya AI, kita dapat mengantisipasi hadirnya solusi keuangan yang lebih pintar dan lebih disesuaikan untuk individu.

Penggunaan AI dalam menganalisis data keuangan diharapkan akan membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku keuangan individu. Melalui pengolahan data

transaksi, pembelanjaan, dan pengeluaran menggunakan algoritma yang canggih, sistem AI mampu mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin terlewatkan oleh manusia. Ini akan memungkinkan penyedia layanan keuangan untuk memberikan saran yang lebih akurat dan relevan kepada nasabah, mendukung mereka dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif.

Selain itu, peran AI juga akan meningkatkan layanan pelanggan. Chatbot yang didukung oleh AI akan dapat memberikan respons cepat dan informatif terhadap pertanyaan konsumen, tersedia 24/7. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dalam menangani masalah pelanggan dan memberikan pengalaman pelanggan yang lebih unggul.

Penerapan AI juga akan terlihat dalam manajemen risiko. Dengan kemampuannya untuk memprediksi risiko keuangan dan mendeteksi potensi ancaman lebih awal, lembaga keuangan dapat mengambil tindakan preventif guna melindungi aset dan investasi nasabah. Dengan demikian, peran AI dalam manajemen keuangan di era digital akan semakin penting dan diperkirakan akan memberikan dampak signifikan pada industri keuangan secara keseluruhan.

Tidak hanya memberikan manfaat bagi penyedia layanan keuangan, perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) juga akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi konsumen. Konsumen akan mendapati diri mereka memiliki akses lebih mudah ke saran-saran yang lebih pribadi dan disesuaikan untuk mengatur anggaran, mengelola investasi, dan merencanakan masa depan finansial mereka.

Secara lebih luas, terobosan dalam Kecerdasan Buatan akan membuka peluang inovasi yang mengubah dunia keuangan. Gabungan antara analisis data yang lebih cerdas, layanan pelanggan yang lebih efisien, dan manajemen risiko yang lebih unggul akan membawa solusi keuangan yang lebih

superior dan lebih personal bagi konsumen. Dalam keseluruhan, peran Kecerdasan Buatan akan membentuk fondasi masa depan keuangan yang lebih bijaksana dan terhubung secara efektif. (Briganti, 2015)

Sebagai contoh dari kemajuan Kecerdasan Buatan di Indonesia, perlu disebutkan penggunaan chatbot dalam industri keuangan. Beberapa perusahaan keuangan di Indonesia telah menerapkan teknologi Kecerdasan Buatan, khususnya chatbot, untuk meningkatkan interaksi dengan pelanggan. Salah satunya adalah Bank Mandiri, yang menghadirkan chatbot bernama "Mitra Mandiri" untuk memberikan informasi, memproses transaksi, dan memberikan saran keuangan melalui pesan teks atau obrolan online kepada pelanggan. Chatbot ini telah membantu bank dalam memberikan solusi keuangan yang lebih cepat dan efisien kepada pelanggan. (Asikin, 2018).

Sementara itu, di Singapura, terdapat contoh penggunaan teknologi blockchain oleh DBS Bank dalam perencanaan keuangan. DBS Bank di Singapura telah memperkenalkan platform perencanaan keuangan yang didukung oleh Kecerdasan Buatan. Platform ini memberikan rekomendasi investasi yang dipersonalisasi kepada nasabah berdasarkan profil risiko dan tujuan keuangan mereka. Dengan cara ini, nasabah dapat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan terinformasi. (Bowman, 2021)

4. Peningkatan Keamanan Digital

Beberapa tahun lalu, isu utama yang mendominasi perbincangan ketika perusahaan-perusahaan berusaha melakukan transformasi menuju digitalisasi manajemen keuangan adalah masalah keamanan digital. Kejadian seringkali terjadi pelanggaran data konsumen oleh peretas atau tindakan kelalaian pihak internal menjadi sorotan utama.

Namun, kedepannya, peningkatan keamanan informasi akan tetap menjadi fokus utama. Mengingat semakin banyaknya data keuangan yang disimpan dan diolah secara online, melindungi data tersebut menjadi prioritas yang tak terbantahkan. Teknologi akan terus memainkan peran sentral dalam mengatasi ancaman keamanan yang terus berkembang.

Salah satu langkah terkemuka untuk meningkatkan keamanan data keuangan adalah penggunaan enkripsi yang lebih kuat. Enkripsi adalah metode untuk mengamankan data dengan mengubahnya menjadi kode yang hanya dapat dibaca dengan kunci yang benar. Dengan menerapkan enkripsi yang kuat, data keuangan dapat diberikan lapisan perlindungan dari akses yang tidak sah.

Teknologi biometrik juga berperan signifikan dalam memperkuat aspek keamanan. Penggunaan pemindaian sidik jari, pengenalan wajah, atau bahkan pengenalan iris mata untuk mengidentifikasi pengguna membantu memastikan bahwa akses ke data keuangan menjadi jauh lebih aman. Keamanan biometrik sulit untuk ditiru, mengurangi risiko penggunaan yang tidak sah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan juga memiliki peran kunci dalam mendeteksi ancaman terhadap keamanan informasi. Sistem kecerdasan buatan dapat melakukan analisis data keuangan secara real-time untuk mengidentifikasi pola atau perilaku yang mencurigakan. Dengan kemampuan ini, ancaman dapat dideteksi dan ditangani dengan lebih cepat dibandingkan dengan pendekatan manusiawi.

Selain upaya melindungi data, teknologi juga menjadi alat utama dalam melawan praktek pencucian uang dan tindakan ilegal lainnya dalam dunia keuangan. Melalui analisis data yang canggih, transaksi yang mencurigakan dapat diidentifikasi dan jalur aliran dana yang gelap dapat dilacak,

memungkinkan lembaga penegak hukum untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

Upaya untuk meningkatkan keamanan digital juga mencakup pendidikan dan pelatihan bagi pengguna. Dengan pemahaman yang baik mengenai praktik keamanan informasi, pengguna dapat berperan penting dalam menjaga keamanan data keuangan mereka.

Karena itu, peningkatan keamanan digital menjadi fokus berkelanjutan dalam dunia keuangan. Teknologi memainkan peran sentral dalam melawan ancaman keamanan, dan investasi dalam inovasi keamanan menjadi kunci untuk memastikan integritas data keuangan di era digital saat ini. Melalui langkah-langkah ini, kita dapat memasuki masa depan finansial yang lebih aman dan terlindungi.

Sebagai ilustrasi dari perkembangan keamanan digital dalam konteks manajemen keuangan, Bank Indonesia telah memperkenalkan Sistem Pembayaran Instan (SPI). SPI ini diperkenalkan pada 1 Januari 2020 dengan tujuan untuk meningkatkan keamanan transaksi keuangan dan pembayaran di Indonesia. Teknologi blockchain digunakan dalam SPI untuk mengurangi risiko keamanan dan memastikan integritas data. Dengan kemampuan transaksi yang dapat diverifikasi secara langsung dan ketidakmungkinan manipulasi atau perubahan data, sistem pembayaran ini menciptakan tingkat keamanan yang lebih tinggi. Perlu dicatat bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang mengadopsi teknologi ini lebih awal dibandingkan dengan Amerika Serikat, Inggris, India, Brasil, dan Uni Eropa. (CNN Indonesia, 2023)

Sama seperti di Indonesia, di Amerika Serikat juga telah memanfaatkan teknologi blockchain sebagai bagian dari strategi penguatan sistem keamanan dalam sektor keuangan. Banyak bank besar di negara tersebut telah mengadopsi teknologi blockchain guna memastikan keamanan dan

integritas data transaksi. Selain itu, terdapat inisiatif untuk memanfaatkan teknologi blockchain sebagai alat dalam melawan pencucian uang dan pendanaan terorisme dengan mengawasi serta melaporkan aktivitas keuangan yang mencurigakan. (Sumber: www.brookings.edu, 2021)

5. Transaksi Mata Uang Digital

Bitcoin dan Ethereum adalah dua di antara banyaknya mata uang digital yang saat ini tersebar di seluruh dunia. Terobosan ini semakin memperoleh sorotan dan menjadi salah satu tren yang dominan dalam dunia keuangan global. Mata uang digital ini beroperasi sepenuhnya secara elektronik, tanpa keterlibatan lembaga keuangan konvensional seperti bank atau pihak ketiga. Dengan menggunakan mata uang digital, individu dapat melakukan transaksi secara langsung antara satu sama lain, tanpa perlu melibatkan entitas keuangan tradisional.

Perkembangan ini telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap keuangan global. Salah satu perubahan terbesar adalah penghapusan perantara dalam proses pembayaran. Dalam sistem keuangan tradisional, transaksi melibatkan bank, perusahaan kartu kredit, atau penyedia layanan pembayaran lainnya, yang semuanya mengenakan biaya atas layanan mereka. Biaya-biaya ini pada akhirnya dikeluarkan oleh konsumen. Mata uang digital memungkinkan individu untuk bertransaksi secara langsung, menghilangkan perantara dan mengurangi biaya transaksi secara substansial. Selain itu, mata uang digital juga membuka pintu untuk inklusi keuangan yang lebih luas. Di berbagai belahan dunia, banyak orang yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan tradisional seperti rekening bank. Mata uang digital dapat diakses melalui perangkat seluler dengan koneksi internet, memberikan akses lebih mudah kepada masyarakat yang sebelumnya

terpinggirkan dari sistem keuangan. Hal ini memiliki potensi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi yang ada di berbagai negara.

Namun, tren ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utamanya adalah volatilitas harga mata uang digital. Sebagai contoh, harga Bitcoin telah mengalami fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menjadikannya alat pembayaran yang kurang stabil. Selain itu, masalah keamanan juga menjadi perhatian serius karena mata uang digital dapat menjadi sasaran serangan siber. (BI Institute, 2022)

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, kenyataannya tak bisa disangkal bahwa mata uang digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia bisnis. Seiring dengan terus berlangsungnya perkembangan, kita akan terus menyaksikan dampaknya pada seluruh ekosistem keuangan global. Mata uang digital memiliki potensi untuk merubah paradigma pembayaran dan inklusi keuangan, membawa kita menuju masa depan transaksi yang lebih efisien dan terkoneksi.

6. Fintech di Daerah Terpencil

Kisah sukses signifikan dalam dunia keuangan modern adalah pertumbuhan Fintech di wilayah terpencil. Fintech telah mengubah lanskap akses terhadap layanan keuangan di daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi oleh lembaga keuangan konvensional.

Tantangan utama dalam wilayah pinggiran adalah akses terbatas terhadap layanan keuangan yang berkepentingan selama bertahun-tahun. Banyak penduduk di sana tidak memiliki rekening bank atau fasilitas ATM yang mudah dijangkau. Hal ini menghambat mereka dalam mengakses layanan keuangan dasar seperti pengiriman uang, pembayaran

tagihan, atau bahkan mengajukan pinjaman. Namun, Fintech telah mengubah dinamika ini.

Dengan bantuan aplikasi seluler, Fintech telah menghadirkan layanan keuangan langsung ke tangan masyarakat di wilayah terpencil. Ketersediaan perangkat seluler yang semakin terjangkau dan konektivitas internet yang lebih baik telah membuka pintu akses mudah ke aplikasi Fintech, memungkinkan penduduk daerah terpencil untuk melakukan berbagai transaksi keuangan tanpa perlu mengunjungi lembaga keuangan fisik.

Fintech juga telah menghadirkan kemudahan dalam pembayaran. Layanan pembayaran digital yang dipersembahkan oleh perusahaan Fintech memungkinkan penduduk di wilayah terpencil membayar tagihan, berbelanja, dan bahkan mengakses layanan kesehatan tanpa perlu membawa uang tunai, menciptakan transaksi keuangan yang lebih nyaman dan aman.

Selain itu, Fintech telah membuka peluang bagi keuangan mikro dan pinjaman kecil di wilayah pinggiran. Dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh platform Fintech, mereka dapat menilai kredit dan memberikan pinjaman kepada individu atau usaha kecil di sektor-sektor yang sebelumnya dianggap terlalu berisiko oleh lembaga keuangan konvensional.

Namun, pertumbuhan Fintech di wilayah terpencil menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti akses internet yang tidak stabil dan kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan. Namun, dengan inisiatif yang tepat dan investasi yang cermat, Fintech memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi wilayah-wilayah terpencil. Oleh karena itu, pertumbuhan Fintech di daerah terpencil adalah contoh konkret bagaimana teknologi dapat mengubah cara kita berinteraksi dengan

layanan keuangan. Fintech bukan hanya membuka pintu, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat di daerah-daerah terpencil. Ini merupakan langkah positif menuju inklusi keuangan yang lebih besar dan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata.

Selain itu, terdapat setidaknya tiga platform P2P (*peer-to-peer*) lending yang khusus mendukung para petani di Indonesia. Ketiga platform ini juga telah mendapatkan persetujuan dan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Contoh platform tersebut adalah Tanihub, iGrow, dan Crowde. Tanihub, hingga bulan Agustus 2019, telah menjalin kemitraan dengan lebih dari 30 petani. Di sisi lain, iGrow, hingga bulan Maret 2017, telah memberdayakan lebih dari 7.500 petani dan menggarap lahan seluas 2.500 hektar. (Sumber: www.kompas.com, 2020)

11.2 Peranan Negara

Peran pemerintah dalam mendorong digitalisasi ekonomi menjadi faktor krusial dalam perkembangan sektor keuangan digital. Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur sektor ini dan menggalakkan inovasi demi memastikan stabilitas serta keamanan dalam ekosistem keuangan.

Regulasi yang efektif menjadi landasan penting yang harus diterapkan oleh pemerintah guna menjaga integritas pasar keuangan dan melindungi hak-hak konsumen. Inilah sebabnya mengapa pemerintah harus merancang kebijakan yang cermat untuk mengawasi dan mengatur operasi platform keuangan digital. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti perizinan, perlindungan konsumen, dan upaya pencegahan terhadap aktivitas ilegal seperti pencucian uang.

Selain peran regulatif, pemerintah juga memiliki tugas untuk mendorong terciptanya inovasi dalam sektor keuangan digital. Pendekatan ini dapat meliputi berbagai insentif, dukungan

pada riset dan pengembangan, serta kerjasama erat dengan pelaku industri. Oleh karena itu, pemerintah harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kesuksesan perusahaan teknologi keuangan dan perkembangan solusi inovatif.

Dalam konteks inklusi keuangan, pemerintah juga perlu bekerja sama dengan sektor swasta untuk memastikan bahwa layanan keuangan digital dapat dijangkau oleh seluruh segmen masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Upaya semacam ini dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi yang terjadi di berbagai negara.

Selain itu, perlindungan data keuangan dan privasi pengguna juga menjadi prioritas pemerintah. Oleh karena itu, penerapan undang-undang dan regulasi yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan data pribadi serta memberlakukan sanksi yang tegas terhadap kejahatan dunia maya sangat penting.

Salah satu cara pemerintah berperan dalam menghadapi digitalisasi keuangan adalah melalui inisiatif dari OJK dan regulasi yang telah dikeluarkan dalam bentuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. Di Indonesia, Pemerintah, khususnya lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), telah mengambil peran yang aktif dalam mengatur serta mendorong perkembangan inovasi dalam sektor keuangan digital. Mereka telah menyusun berbagai regulasi dan panduan yang berlaku bagi perusahaan fintech, yang mencakup berbagai aspek seperti peer-to-peer lending, payment gateway, dan e-money. Upaya regulasi ini dilakukan dengan tujuan utama untuk melindungi hak-hak konsumen, mengatur kompetisi, dan mengelola risiko yang mungkin muncul dalam ekosistem keuangan digital.

Kesimpulannya, peran aktif pemerintah dalam digitalisasi sektor keuangan adalah kunci untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi

masyarakat. Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan efisien bagi sektor keuangan digital melalui regulasi yang bijaksana serta dukungan terhadap inovasi.

11.3 Peranan Pelaku Usaha

Peran yang dimainkan oleh pelaku usaha dalam mendorong inovasi keuangan digital memiliki dampak yang sangat penting dalam mengubah lanskap sektor keuangan menuju era digital. Terutama, perusahaan besar dan lembaga keuangan tradisional memainkan peran kunci dalam mempercepat perkembangan inovasi keuangan digital. Alasannya adalah bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya finansial yang besar yang memungkinkan mereka untuk menginvestasikan dana yang signifikan dalam penelitian dan pengembangan teknologi finansial. Melalui pendekatan ini, mereka dapat mengembangkan platform dan layanan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan konsumen.

Di samping itu, lembaga keuangan tradisional juga memiliki keuntungan dalam hal basis pelanggan yang luas. Ini memungkinkan mereka untuk memperkenalkan layanan keuangan digital kepada lebih banyak orang. Ini memiliki implikasi penting dalam memperluas inklusi keuangan dan memberikan layanan keuangan yang aman dan efisien kepada berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan dan pengetahuan perusahaan besar juga dapat membantu mengatasi beberapa tantangan yang terkait dengan inovasi keuangan digital. Mereka memiliki keahlian dalam manajemen risiko, kepatuhan terhadap peraturan, dan keamanan data, yang menjadi faktor utama dalam sektor keuangan.

Dari sudut pandang lain, perusahaan besar juga dapat memanfaatkan keahlian mereka dalam analisis data untuk mengembangkan algoritma yang lebih canggih untuk manajemen risiko dan pengambilan keputusan keuangan yang lebih cerdas. Ini

akan membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam layanan keuangan digital.

Namun, peran yang dimainkan oleh pelaku usaha besar dan perusahaan besar juga dapat memunculkan beberapa tantangan, termasuk persaingan yang sengit yang dapat menghambat inovasi oleh pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan besar untuk menjalin kemitraan dengan startup kecil dan inovator dalam ekosistem keuangan digital. Secara keseluruhan, peran pelaku usaha besar dalam inovasi keuangan memiliki dampak signifikan dalam mengubah cara kita berinteraksi dengan layanan keuangan. Dengan sumber daya, pengalaman, dan pengaruh perusahaan-perusahaan besar, mereka dapat mempercepat perkembangan inovasi keuangan digital dan memberikan manfaatnya kepada lebih banyak orang di seluruh dunia.

Sebagai contoh konkret tentang peran pelaku usaha, terutama perusahaan besar, dalam inovasi keuangan, beberapa bank besar di Indonesia telah menjalin kemitraan dengan startup fintech. Bank Mandiri, sebagai contoh, telah berkolaborasi dengan KoinWorks dan Amarta, dua perusahaan peer-to-peer lending, untuk memperkuat pendanaan dan ekspansi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta penjual online. Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan sinergi yang positif antara lembaga perbankan tradisional dan fintech dengan tujuan memberikan akses modal kepada kelompok-kelompok usaha yang sebelumnya sulit dijangkau atau unbanked karena sifat usaha dan arus kas mereka yang belum memenuhi persyaratan bank tradisional. (Bahri, 2018).

11.4 Tantangan Digitalisasi

Pendidikan mengenai keuangan digital memegang peran sentral dalam mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Di dalam zaman di mana teknologi informasi merambah hampir seluruh aspek kehidupan,

pengetahuan mengenai keuangan digital menjadi keterampilan yang amat berharga. Hal ini mempertegas urgensi pendidikan finansial digital, yang mampu mengembangkan pemahaman terhadap peran teknologi dalam mengelola keuangan pribadi. Terlebih lagi, semakin banyak orang yang bergantung pada aplikasi perbankan digital, bertransaksi daring, atau berinvestasi dalam mata uang kripto. Tanpa pemahaman yang memadai, semua ini bisa menjadi risiko finansial yang signifikan. Pendekatan pendidikan keuangan digital harus mencakup sejumlah aspek penting, termasuk kemampuan dalam mengelola rekening bank secara online, memahami cara menjaga kerahasiaan informasi finansial pribadi, dan memiliki kemampuan dalam mengenali risiko potensial dalam investasi digital.

Selain itu, pendidikan mengenai keuangan digital juga perlu mengenalkan konsep-konsep seperti investasi dalam aset digital dan pemanfaatan teknologi keuangan yang inovatif. Keterampilan-keterampilan ini menjadi semakin vital ketika kita menghadapi perkembangan terbaru dalam sektor keuangan. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam menyampaikan pendidikan keuangan digital yang efektif. Salah satu tantangan utamanya adalah tingkat literasi keuangan yang masih rendah di banyak wilayah. Banyak individu yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar keuangan, dan proses pendidikan harus dimulai dari tahap ini.

Lebih jauh lagi, karena teknologi terus berkembang, kurikulum pendidikan mengenai keuangan digital harus selalu diperbarui agar selaras dengan perkembangan terbaru. Edukasi keuangan digital juga memiliki potensi untuk memperluas inklusi keuangan. Orang-orang yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan tradisional dapat menggunakan layanan ini untuk mengelola keuangan mereka karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara memanfaatkan layanan keuangan digital. Kesimpulannya, pendidikan mengenai keuangan

digital merupakan langkah krusial dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi dunia yang semakin terdigitalisasi. Ini adalah investasi dalam kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka secara cerdas di era teknologi digital yang terus berkembang.

11.5 Kesimpulan

Digitalisasi telah secara mendasar mengubah wajah industri keuangan, membawa bersamaan tantangan baru serta potensi yang sangat besar. Sudah jelas bagaimana peran digitalisasi membuka jalan menuju efisiensi yang belum pernah terlihat sebelumnya dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Pengintegrasian teknologi, pemanfaatan blockchain, dan penerapan kecerdasan buatan telah membantu perusahaan untuk mengoptimalkan berbagai proses keuangan, memperbaiki proses pengambilan keputusan, dan memberikan layanan pelanggan yang lebih unggul.

Namun, sambil mengejar kesempatan yang ditawarkan oleh digitalisasi, kita juga harus siap menghadapi tantangan yang signifikan. Perubahan yang cepat dalam peraturan keuangan, ancaman siber yang semakin canggih, dan ketidakpastian ekonomi di tingkat global adalah beberapa dari tantangan yang harus kita atasi.

Namun, dalam setiap tantangan, terdapat juga peluang. Ini adalah peluang untuk menciptakan produk dan layanan keuangan yang lebih baik, mengakses pasar yang lebih luas, dan mengedepankan perlindungan data yang kokoh. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan akan bisa mengambil manfaat dari berbagai potensi inovasi.

Masa depan manajemen keuangan akan ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menggabungkan teknologi, kreativitas, dan ketahanan untuk tetap relevan dan sukses di tengah perkembangan terus menerus dalam dunia digital.

Kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak, berinvestasi dalam keamanan siber, dan menempatkan inovasi sebagai prioritas akan menjadi kunci untuk meraih kesuksesan dalam dunia keuangan yang semakin kompleks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidik, Syahrizal. 2021. Grab Kuasai 90% Kepemilikan OVO, Tokopedia Keluar?. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211004141048-17-281248/grab-kuasai-90-kepemilikan-ovo-tokopedia-keluar>
- Nadhifah, Ainun. 2023. LinkAja's strategies to get Indonesia closer to financial inclusion. Diakses dari <https://www.techinasia.com/linkaja-strategies-to-get-indonesia-closer-to-financial-inclusion>
- Julianto, Ari. 2023. WeChat Menambahkan Dukungan untuk Mata Uang Digital China pada Layanan Pembayarannya. Diakses dari <https://voi.id/teknologi/261446/wechat-menambahkan-duktungan-untuk-mata-uang-digital-china-pada-layanan-pembayarannya>
- Briganti, Will. 2015. Nasdaq Linq Enables First-Ever Private Securities Issuance Documented With Blockchain Technology. Diakses dari <https://ir.nasdaq.com/news-releases/news-release-details/nasdaq-linq-enables-first-ever-private-securities-issuance>
- Asikin, Mohamad Nur. 2018. Bank Mandiri Perbarui Website dan kenalkan Chatbot MITA. Diakses dari <https://www.jawapos.com/finance/0187887/bank-mandiri-perbarui-website-dan-kenalkan-chatbot-mita>
- Bowman, Louise. 2021. DBS dinobatkan sebagai 'Bank Digital Terbaik di Dunia' selama empat tahun berturut-turut. Diakses dari <https://www.dbs.com/NewsPrinter.page?newsId=ktllqsda&locale=bh>

- Tim CNN Indonesia. 2023. RI Sudah Lama Punya QRIS, AS Baru Rilis Layanan Pembayaran Instan. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230721084735-78-975928/ri-sudah-lama-punya-qris-as-baru-rilis-layanan-pembayaran-instan>.
- BI Institute. 2022. Investasi Kripto: Antara Untung, Buntung Dan Depresi. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Investasi-Kripto-Antara-Untung-Buntung-dan-Depresi.aspx>
- Bahri, Syamsul. 2018. Bank Mandiri Gandeng KoinWorks dan Amarta untuk Pendanaan UMKM. Diakses dari <https://koinworks.com/media/kerjasama-bank-mandiri/>

BIODATA PENULIS



Zul Fadli, S.E., M.A.P.

Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara
FISIP Universitas Pattimura

Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 12 Juni 1988. Merupakan putra kedua dari pasangan Prof. Dr. H. Imran Ismail, M.S dan dr. Hj. Nurhaedah Azis, M.Kes. Menikah pada tahun 2018 dan dikarunia 2 orang anak. Penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Pattimura. Menyelesaikan S1 (Sarjana) pada Program Studi Akuntansi Jurusan Akuntansi Keuangan Kampus STIE Indonesia Makassar pada tahun 2011, dan S2 (Magister) pada Program Studi Ilmu Administrasi Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Aparatur Kampus STIA-LAN Makassar pada tahun 2018. Telah menulis beberapa buku, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan menerbitkan hasilnya pada beberapa jurnal nasional dan internasional.

BIODATA PENULIS



Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M., C.ED., CBPA®

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia

Dosen Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Bandung

Dosen Universitas Nurtanio Bandung

Penulis sebelumnya telah memegang posisi penting di sejumlah bisnis yang beroperasi pada skala nasional dan dunia. penulis saat ini berprofesi sebagai praktisi bisnis (Pemilik Perusahaan di Bidang Fashion, Kuliner dan Bisnis Digital juga sebagai seorang akademisi. Penulis mengajar di Universitas Nurtanio Bandung, dan dosen tetap di perguruan tinggi indonesia mandiri (STMIK IM & STIE STAN IM). alumni dari Program Studi Informatika (S1) Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia Mandiri (STMIK IM), Program Magister Manajemen (S2) di Pasca Sarjana Universitas Widyatama dan sedang melanjutkan studi Pendidikan (S3) Program Doktoral Pendidikan Teknologi dan Vokasional di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pembicara dan narasumber kewirausahaan digital juga berdedikasi sebagai praktisi bisnis / owner / pemilik beberapa perusahaan yang bergerak pada industri food, fashion and fun. serta aktif dalam organisasi nasional maupun internasional. Penulis juga seorang profesional dalam bidang public

speaking & sebagai asesor kompetensi digital dan instruktur berpengalaman untuk sertifikasi kompetensi SKKNI BNSP Digital Marketing, Social Media Marketing dan Metodologi Pelatihan Level III, Graphic Design serta Sertifikasi Kompetensi beberapa lainnya yang diselenggarakan dinas tenaga kerja kota bandung, PT Rice INTI dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung. Selain itu pula penulis produktif sebagai pendamping UMKM dan pengelola Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri dengan membina dan melatih / coaching, mentoring serta melakukan pendampingan bisnis UMKM / Start UP untuk mahasiswa yang berminat menjadi seorang Entrepreneur / Technopreneurship tangguh yang mampu berdayasaing pada kancah internasional.

BIODATA PENULIS



Asri Hidayati, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif
Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak

Penulis lahir di Pontianak tanggal 10 Desember 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi di Universitas Tanjungpura Pontianak dan melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi Magister Manajemen di Universitas Tanjungpura Pontianak.

BIODATA PENULIS



Novy Trianthy Noegraha

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Buana Perjuangan Karawang

Penulis Lahir di Cimahi, Merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang, Saat Ini Penulis Aktif Melakukan Kegiatan Penelitian Menulis Artikel Dan Buku serta Mengikuti berbagai program sertifikasi kompetensi

BIODATA PENULIS



Adiyath Randy Yudimamase, S.E., M.M.

Dosen Program Studi D3 Administrasi Bisnis
Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak

Penulis lahir di Padang tanggal 3 September 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D3 Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Pontianak. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen di Universitas Tanjungpura Pontianak dan melanjutkan S2 pada Program Studi Magister Manajemen di Universitas Tanjungpura Pontianak.

Mengampu Mata Kuliah Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi & Portofolio, Manajemen Operasional, Anggaran Perusahaan, Perpajakan. Telah mengikuti pelatihan pasar modal serta aktif dalam menerbitkan jurnal nasional, bereputasi maupun proceeding.

Penulis dapat dihubungi via email randy030991@gmail.com atau WA 085751193671.

BIODATA PENULIS



Samuel Dendy Krisandi, S.E., M.M

Dosen Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif
Jurusan Administrasi Bisnis

Penulis lahir di Semarang tanggal 06 Februari 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif, Jurusan Administrasi Bisnis di Politeknik Negeri Pontianak. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen, STIE Widya Manggala dan melanjutkan S2 pada Prodi Magister Manajemen Jurusan Manajemen Keuangan di Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengajar Pengantar Ekonomi Micro dan Macro, Komputer Akuntansi. Kepakaran penulis adalah dalam hal keuangan, ekonometrika, bahasa pemrograman Julia dalam analisa keuangan.

BIODATA PENULIS



Desi Rosalina, SM.MM

Dosen Program Studi Manajemen Ritel Universitas Adzkia

Penulis lahir di Asahan pada tanggal 19 September 1998, dan sekarang berprofesi sebagai Dosen di prodi Manajemen Ritel di Universitas Adzkia, Ketertarikan penulis pada bidang keuangan dimulai pada tahun 2016 saat penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang tertarik dengan keuangan membawahi penulis mengambil konsentrasi keuangan dan berhasil menyelesaikan gelar sarjana yang berkonsentrasi Manajemen Keuangan. Lulus di Program Studi Manajemen Keuangan Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang tahun 2020. Dua tahun kemudian, penulis lulus dari program Magister Manajemen Keuangan, program Pascasarjana Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

Penulis memiliki keahlian di bidang keuangan. Dan untuk meniti karir sebagai dosen profesional, penulis juga aktif sebagai peneliti di bidangnya sendiri. Beberapa penelitian didanai secara internal oleh perguruan tinggi. Selain sebagai peneliti, beliau juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara tercinta ini.

Email Penulis: desirosalina@adzkia.ac.id

BIODATA PENULIS



Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penulis lahir di lahir di Cilegon, Banten bulan Januari. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Pendidikan S2 diselesaikan di Universitas Gadjah Mada dan Pendidikan S3 diselesaikan pada bulan Oktober 2022 di Kyushu University, Jepang. Saat ini penulis aktif melakukan riset yang difokuskan pada topik-topik seputar akuntansi keuangan dan *finance*. Secara spesifik, penulis memiliki *research interest* dalam bidang *earnings management*, *quality of financial reporting*, *corporate governance*, IFRS, serta *corporate finance* dan telah mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal Q1 dan Q2 dari beberapa publisher terbesar dunia. Penulis juga merupakan reviewer dari *Manajerial Finance Journal* (Emerald Publishing) tahun 2023 serta reviewer pada internasional *conference* juga reviewer pada jurnal SINTA. Penulis juga aktif menulis buku dengan dengan topik *finance*, *financial accounting*, dan metodologi penelitian.

BIODATA PENULIS



Ayu Noorida Soerono, SE., Ak., M.Si., CA

Dosen Program Studi S1 Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penulis lahir di Serang tanggal 22 Oktober 1972. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2 pada Program Magister Sains (konsentrasi Akuntansi), Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran. Penulis menekuni bidang Akuntansi Pajak sebagai konsentrasi keahlian.

BIODATA PENULIS



Rezza Vitriya, S.M., M.M.
Dosen Program Studi Manajemen
STIE NU Trate Gresik

Penulis lahir di Jombang tanggal 13 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen, STIE NU Trate Gresik. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen di Universitas Airlangga tahun 2016 dan menyelesaikan studi S2 Jurusan Magister Manajemen di Universitas Surabaya tahun 2021. Penulis menekuni bidang riset dan penelitian sejak bekerja sebagai konsultan manajemen dan bisnis pada tahun 2016 dan menangani beberapa riset untuk perusahaan BUMN, swasta, maupun pemerintahan.

Selama menjadi mahasiswa hingga dosen penulis fokus untuk meneliti mengenai *multinationality* dan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan di Perusahaan multinasional. Penelitian yang terakhir telah dilakukan berjudul *Internationalization, agency cost, corporate governance and capital structure from manufacturing firm listed on Indonesia Stock Exchange* dan telah *published* pada bulan Maret 2023. Kemudian

book chapter yang telah terbit dan melibatkan penulis berjudul Pengantar Ilmu Manajemen: Prinsip dan Perkembangan Manajemen Global, dalam buku tersebut penulis mengerjakan chapter 11 dengan judul Perkembangan Manajemen Global.

BIODATA PENULIS



Wagista Yulianto, S.E.Sy, M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Megou Pak Tulang Bawang

Penulis lahir di Lampung tanggal 18 Juli 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Megou Pak Tulang Bawang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ekonomi Syariah dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Akuntansi.

Penulis menekuni karir di perbankan sejak 2013 hingga 2015 di Bank Syariah Mandiri, yang saat ini telah berubah menjadi Bank Syariah Indonesia. Kemudian penulis menekuni berbagai bidang di lembaga zakat DPU-DT, dan sebagai surveyor di PT. TNS Indonesia. Sejak 2017, Penulis mengembangkan ketertarikan di Dunia startup. Terlebih sejak 2016, startup di Indonesia mulai naik daun. Ada beberapa startup yang didirikan oleh penulis, hingga mendapatkan berbagai penghargaan Nasional. Ketertarikan terhadap startup jugalah yang membuat penulis senang mengikuti berbagai tren digitalisasi di berbagai belahan Dunia. Termasuk Indonesia dengan beragam variasi startup di dalamnya.

Adapun di bidang kepenulisan, Penulis terbilang baru dalam menekuninya. Karena prinsip dasar bagi penulis adalah

semakin banyak membaca maka akan semakin tertarik untuk menulis.